


Anzizhan & Syafaruddin (Editor)



VISI BARU AL-ITTIHADIAH

الاتحاد الجديد

VISI BARU
AL-ITTIHADIAH

VISI BARU AL-ITTIHADIIYAH

Editor:

Anzizhan & Syafaruddin



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

VISI BARU AL-ITTIHADIYAH

Editor: Anzizhan & Syafaruddin

Copyright © 2015, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama Edisi Revisi : Mei 2015

ISBN 978-602-8935-92-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim



Segala puji dan syukur dipersembahkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penerbitan buku Visi Baru Al-Ittihadiyah dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan bersama. Salawat dan salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Rasulullah SAW, semoga kita semua termasuk golongan umat-Nya yang mendapat syafa'at di hari akhirat kelak.

Buku ini berjudul *Visi Baru Al-Ittihadiyah*, dimaksudkan untuk memberi makna lebih baru bagi Al-Ittihadiyah sebagai Ormas Islam dalam rangka Muswil ke-VIII Al-Ittihadiyah Sumatera Utara tahun 2015 dan sekaligus memperingati Hari Ulang tahun Al-Ittihadiyah yang ke-80.

Dengan terbitnya revisi buku ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan lebih segar lagi berkaitan dengan keberadaan organisasi Al-Ittihadiyah sebagai salah satu organisasi Massa Islam yang telah berkiprah dan berperan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, melalui buku ini diharapkan pengurus Al-Ittihadiyah khususnya dan Ormas Islam umumnya termotivasi untuk meningkatkan peran pentingnya dalam proses pemberdayaan dan peningkatan kualitas umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air, terutama dalam dasawarsa kedua abad ke-21.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para cendekiawan dan aktivis Islam yang kontribusi pemikirannya dengan harapan dapat menjadi motivasi dan penggugah semangat mental organisasi Al-Ittihadiyah di masa

depan yang lebih baik lagi. Lebih dari itu, buku ini diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan ukhuwah islamiyah antara sesama umat Islam. Selain itu buku ini juga diharapkan dapat mengevaluasi dan memberdayakan umat yang diwujudkan dalam periode kepengurusan ke depan yang jauh lebih baik di bidang pendidikan, dakwah dan sosial.

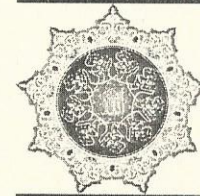
Terima kasih kepada para penyumbang tulisan yang sangat bernilai dalam buku ini, para dermawan dan relawan lainnya yang telah dengan kesungguhan yang luar biasa untuk menerbitkan buku ini, semoga terbitnya revisi buku ini dalam rangka Muswil Al Ittihadiyah Sumatera Utara tahun 2015 dan sekaligus memperingati Hari Ulang tahun Al Ittihadiyah yang ke-80 menjadi amal *jariyah* yang selalu bermanfaat. Kepada para pembaca diharapkan saran dan masukan untuk perbaikan di masa depan. Semoga Allah meridhoi amal usaha kita sekalian.

Medan, 14 April 2015

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bagian Pertama :	
Merajut Visi Baru Ormas Islam (Anzizhan dan Syafaruddin) ...	1
Bagian Kedua :	
Peran Ormas Islam di Pentas Nasional	19
Bagian Ketiga:	
Peran Ormas Islam dalam Pemberdayaan Umat	31
Bagian Keempat :	
Peran Al-Ittihadiyah Sebagai Organisasi Sosial Keagamaan	49
Bagian Kelima :	
Politik, Kekuasaan dan Ormas Islam	65
Bagian Keenam :	
Ormas Islam di Mata Profesional	101
Bagian Ketujuh :	
Membenahi Manajemen Lembaga. Pendidikan Al-Ittihadiyah ..	127
Bagian Kedelapan :	
Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional	159
Riwayat Penulis	176



BAGIAN

1

MERAJUT VISI BARU ORMAS ISLAM

MERAJUT VISI BARU ORMAS ISLAM

Oleh: **Anzizhan & Syafaruddin**

A. PENDAHULUAN

Islam adalah ajaran yang terdiri dari akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah. Sumber nilai ajarannya adalah wahyu. Wajahnya mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah. Cita-citanya kebahagiaan dunia dan akhirat. Jihad adalah api yang membakar jiwa untuk mengamalkannya. Iman sebuah kekuatan yang mendorong umat mengamalkan Islam. Mengamalkan Islam mewujudkan *ummatan washatan*. Sebuah cita-cita umat yang berada di jalan tengah.

Jadi komunitas Islam adalah umat *washatan* (penengah) dalam fakta dan ajarannya, serta menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) menjadi cita-cita yang diperjuangkan dengan melaksanakan *amar ma'ruf* (menyuruh kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (melarang kejahatan). Menurut Kuntowijoyo (1997) *ummatan washatan* secara geografis dan sejarah telah terbukti. Islam lahir di Timur Tengah (Asy-Syarqi Al-Aushath) yang terletak persis di tengah-tengah peradaban Barat (Romawi) dan Timur (Persia). Dalam sejarah klasik dikenal penaklukan wilayah bekas jajahan Romawi dan Persia oleh Islam. Pada gilirannya Islam membentang dari Spanyol sampai ke India, bahkan ke Asia Tenggara. Kaidah *ummatan washatan* juga berlaku bagi kebudayaan. Islam telah mengambil yang terbaik dari duniawi dan yang ukhrawi. Cita-citanya bahagia di dunia dan di akhirat (*Robbana atina fiddunya hasanah wa fit akhirati hasanah*). Untuk menjadi ummat Yang

berada di jalan tengah, amalkan Islam secara sempurna. Karena jika kita meninggalkan Islam membuat umat akan lemah. Akibatnya, umat dikuasai, ditindas, dan dijajah oleh kolonialisme gaya baru.

Saat ini berjuang harus dengan kekuatan sendiri. Manfaatkan segala potensi umat. Persaudaraan Islam perlu terus digalang dengan baik dan mantap. Tentukan yang terbaik untuk dilakukan. Buatlah maksimal yang bermanfaat. Angkat dan berdayakan yang lemah. Kurangi kemiskinan. Belajarkan yang bodoh. Tangkap segala tantangan di abad baru, lalu memaksimalkan kekhilafahan di muka bumi.

Ormas Islam adalah potensi umat. Ada yang besar ada yang kecil. Ada yang berskala nasional, ada yang regional. Ada pula yang berskala daerah. Cita-citanya membangkitkan umat. Menyadarkan yang tertidur. Ormas Islam telah berjalan dan dalam lintasan panjang. Era penjajahan, kemerdekaan dan masa pembangunan (Orde lama, Orde baru, Reformasi) telah dilalui. Kiprahnya sudah banyak dalam segala bidang. Pendidikan dipentaskan, dakwah dijalani, politik dimainkan, sosial diberdayakan.

Dekade pertama abad ke-20 Ormas Islam tampil. Semangat Islam mengemuka di Indonesia. Berjuang bersama mendorong pergerakan. Melawan kolonialisme, menghidupkan Islam, memperbaiki ekonomi. Muncul banyak pergerakan, perlawanan sosial dan politik dilancarkan. Belanda dan Jepang telah merasah kan. Kolonialisme yang banyak menyengsarakan ummat. Ormas Islam telah berusaha mencerdaskan. Membakar semangat perlawanan pada kolonial. Titik kulminasi kita raih kemerdekaan tahun 1945.

Kini Ormas Islam memasuki dekade pertama abad ke-21. Sebuah abad yang penuh tantangan. Ada globalisasi. Muncul Reformasi. Mengemuka tuntutan demokratisasi, muncul suksesi. Sejatinya, saat ini hukum harus ditegakkan, HAM diperjuangkan, ekonomi dimantapkan. Saat ini banyak perubahan terjadi. Tuntutan semakin banyak. Tantangan dan ancaman memuncak. Diperlukan visi baru Ormas Islam yang menjawab dan menantang pula. Ormas Islam yang maju. Konsisten pada idealisme yang murni. Memainkan peran yang beragam. Menjalankan strategi yang ampuh.

Mewarnai citra masyarakat madani, menciptakan budaya tinggi era baru. Menuju Indonesia baru.

Ternyata politik menjadi raja. Rakyat menjadi bingung. Ormas Islam cenderung dimanfaatkan menjadi kendaraan politik. Akibatnya ekonomi terus terlemahkan. Peradaban bangsa akhirnya tak kunjung bangkit. Moral bangsa terabaikan. Akhlak umat semakin terkikis. Kekuasaan menjadi idola, menumpuk harta melupakan agama. Yang lemah tak pernah dilirik elit kecuali ada kepentingan. Para elit cenderung menjadi tuan. Semakin banyak yang lupa pada akar budayanya.

Saatnya ormas Islam mengaca diri. Kikis berbagai kelemahan dari dalam diri. Jawab tantangan dan peluang. Peran Ormas Islam saatnya ditingkatkan. Baca sejarah masa lalu. Kemudian ciptakan sejarah baru. Diperlukan visi baru. Kita harus menjadikan Ormas Islam sebagai kekuatan umat yang tangguh dan efektif. Ormas Islam yang menjadi pilar terbaik dalam membina dan mengembangkan potensi umat. Meningkatkan iman dan amal saleh umat untuk mencapai derajat bangsa yang sejahtera, cerdas, adil dan makmur. Itulah sebuah angan yang harus dirajut dan meraih masa depan ormas Islam yang lebih baik. Karena itu, aktivitas Ormas Islam jangan sampai mempertuhankan hawa nafsu. Mengorbankan ideologi untuk kekuasaan.

Maka aktivis Islam harus memperkuat keyakinan. Intensifkan dakwah. Bangkitkan sekolah, madrasah dan pesantren. Lindungi kaum mustadh'afin (yatim, fakir dan miskin). Ciptakan amal saleh dan bangun akhlak bangsa. Tentu saja, berpolitik dengan budaya baru yang berakar pada akhlak terpuji. Generasi baru yang tercerahkan. Ormas Islam yang memberdayakan ummat. Tampil sebagai warga bangsa; bangga dan menjadi warga dunia yang unggul. Buatlah Muhamamdiyah, Nandhatul Ulama, Persis, Al-Irsyad, Al-Washliyah dan yang sejenisnya saling memperkuat. Memperkaya khazanah dan budaya ummat untuk mengamalkan Islam. Bermuara pada wujud komunitas muslim yang mengamalkan Islam secara kaffah. Tentu saja bukan sekedar angan dan harapan. Mengapa Ormas Islam.

Eksistensi sebuah organisasi adalah produk budaya. Organisasi massa,

Islam yang ada di Indonesia juga produk budaya umat Islam Indonesia. Lahir dari pemikiran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh ummat Islam di Indonesia. Lahir dan menetas dari perut budaya ummat. Menetaskan strategi untuk memecahkan masalah ummat pada zamannya. Melawan penjajahan Merancang dan mewujudkan kemerdekaan. Kemudian berkembang sesuai dengan responsnya terhadap tantangan zaman.

Semua itu ada dalam format Sunnatullah (hukum Allah). Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial. Karena itu, manusia tak dapat hidup sendirian. Banyak kebutuhan atau keperluan hidup yang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Maka manusia berusaha menggabungkan diri dengan orang lain, atau satu kelompok dengan kelompok lain. Jika tidak bergabung dengan orang lain untuk memenuhi keperluan hidupnya mereka akan lemah dalam berbagai hal.

Ada orang yang lemah ekonominya, maka dia miskin. Sebagian ada yang lemah ilmunya, maka menjadi bodoh. Ada pula yang lemah imannya, maka mereka menjadi kafir, musyrik, munafik atau murtad. Mungkin saja, saat ini sudah banyak yang murtad. Apalagi yang munafik. Ajak dan bimbing kepada jalan yang benar. Sebuah jalan lurus, yaitu mengamalkan Islam. Mempertemukan fitrah manusia dengan hidayah Allah.

Fenomena tersebut berlangsung sejak Islam berkembang di Jazirah Arab. Masa Rasulullah SAW, Sahabat dan Tabi'in Islam disampaikan dan dikembangkan dengan dakwah. Awalnya disampaikan kepada kerabat, kabilah Arab dan terbentuk komunitas muslim. Berbagai lembaga ekonomi, sosial, keagamaan muncul dan dibentuk tokoh dan masyarakat. Fungsinya untuk menjadi sarana yang mempermudah urusan kehidupan umat.

Fenomena sosial, kultural dan religius yang mengkristal dan melahirkan organisasi dari masa ke masa menjadi budaya manusia. Tak terkecuali perilaku budaya komunitas muslim. Mereka hidup berkelompok, bersuku-suku, berbangsa-bangsa. Antara satu suku, bangsa dan budaya memiliki kelebihan dan kekurangan. Mereka saling berkenalan dan bekerjasama untuk suatu tatanan dunia yang damai, aman dan sejahtera.

Islam berkembang ke berbagai belahan dunia. Dari Asia Barat, ke

Afrika, dan Eropa. Bahkan Islam sampai ke Indonesia pada abad ke-7 M. Islam maju di pentas dunia. Kerajaan Umayyiah maju dan budaya Islam bersinar di Baghdad, dan Spanyol. Islam maju di India. Abad ke-10 dan ke-13 saatnya Islam mundur. Budaya Islam menjadi redup. Umat menjadi lemah, karena saling bermusuhan. Terbentuk dalam kerajaan kecil. Terlalu mencintai dunia. Mengabaikan agamanya. Kolonialisme berkembang. Bangsa Barat menguasai dunia Islam. Menjajah untuk kekuasaan dan keuntungan ekonomi.

Hampir seluruh negeri muslim terjajah. Di tengah situasi yang memprihatinkan, ada sebagian orang muslim yang merasa gelisah jiwanya. Imannya bergelora melihat kebodohan, kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan. Muncul perlawanan. Sejumlah pahlawan tampil memberikan perlawanan berjihaad untuk kemerdekaan. Di antaranya Tuanku Imam Bonjol, Diponegoro, Sultan Hasanuddin dan sebagainya.

Sejarah perlawanan silih berganti. Namun bangsa tetap tak mampu melawan. Kebangkitan tak juga berhasil dilakukan. Kolonialisme Barat terlalu kuat jika dilawan sendirian. Di saat ummat banyak yang miskin dan bodoh. Sebagian ulama belajar mendalami ilmu. Hati nuraninya terpanggil. Muncullah, KH. Ahmad Dahlan, (1912) mendirikan Muhammadiyah, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdhatul Ulama (1926), Al-Washliyah berdiri tahun 1930, Persatuan Islam (1923), kemudian AI-Ittihadiyah didirikan oleh H. Ahmad Dahlan (1935).

Banyak Ormas Islam lain yang muncul pada saat bersamaan dan dalam rentang waktu berikutnya. Mengapa ada Ormas Islam?. Hidup berkelompok adalah sunnatullah. Di atas sistem kehidupan, ada penindasan, penjajahan, ketidakadilan, maka ada perjuangan pembebasan, menuntut keadilan, dan perlawanan untuk kemerdekaan.

Begitu pula, Allah Maha Tahu, kelemahan dan kekuatan makhluk manusia secara pribadi dan kelompok. Sunnatullah mengharuskan manusia untuk hidup berkelompok. Muncul kemauan bekerjasama untuk mengatasi berbagai masalah. Terpanggil untuk memperbaiki kualitas hidup umat. Dengan tuntunan agama Islam, Allah membuktikan kasih sayang Nya.

Ada Sebagian manusia yang mau menerima kebenaran Islam yang disampaikan kepadanya. Meskipun banyak pula yang masih menolak dan ingkar terhadap risalah Islam yang disampaikan Rasulullah Muhammad, para Sahabat, Tabi'in, Ulama dan Kyai. Suruhan dan larangan disampaikan. Suruhan untuk dipatuhi dan dilaksanakan, sedangkan larangan harus ditinggalkan.

Tidak semua muslim tunduk dan taat selamanya. Ada godaan, goncangan dana rayuan nafsu dan setan. Lupa kepada Allah, di malam hari, mungkin saja ingat di siang hari lupa. Demikian sebaliknya, ada pula yang senantiasa ingat kepada Allah, mematuhi suruhan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Jadilah muslim yang baik (saleh), muttaqin menjadi hamba Allah yang mendapat rahmat dan keridhaan-Nya.

Islam adalah agama dakwah. Setiap muslim diperintahkan berdakwah. Agar maksimal dalam mengajak kepada kebaikan, jangan dilakukan sendirian saja. Mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan adalah perintah Allah yang melekat dalam ajaran Islam. Dakwah adalah menyuruh orang berbuat baik dan melarang berbuat dosa. Berbuat baik dan berbuat dosa melintasi seluruh lapisan kehidupan. Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 103 dan 110 yang artinya:

Dan hendaklah ada (tersusun) di antara kamu, segolongan (yang kuat, terorganisir baik) yang (tetap) menyeru kepada kebajikan dan menyuruh berbuat makruf dan melarang (melakukan) yang munkar. Merekalah (yang berlaku demikianlah orang-orang yang menang (Bakri, 1984:119).

Kamu umat terbaik yang muncul (di tengah-tengah) manusia. (Sifatmu) menyuruh berbuat yang makruf, melarang melakukan yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, niscaya hal itu baik bagi mereka. Sebagian (kecil) dari mereka berilmu dan kebanyakan yang fasik (Bakri, 1984:121).

Makna ayat di atas melandasi kiprah berbagai organisasi massa Islam. Selain itu, menurut Kuntowijoyo (2001:52) ideologi Ormas Islam adalah perubahan (QS. 13:11), sebuah perubahan dari dalam ke luar.

Perubahan itu menyangkut dua macam, yaitu perubahan sosial dan perubahan kultural. Perubahan sosial diperlukan karena ummat masih dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Dan perubahan kultural diperlukan karena selama ini masih berada dalam kebodohan. Biasanya metode Ormas Islam yang selama ini masih berlaku adalah pendidikan (formal dan informal), organisasi dan aksi.

Keberadaan Ormas Islam boleh dipandang sebagai gerakan reformasi Islam, baik yang muncul pada masa awal pergerakan Paderi maupun dalam gelombang pembaharuan kehidupan keagamaan sejak akhir abad ke-19, atau dekade pertama abad ke-20. Di sini peran ulama-ulama muda sangat signifikan. Mereka pada umumnya baru kembali dari pusat-pusat dunia Islam, ortodoksi harus diperbaiki dan diarahkan kepada memantapkan ajaran yang sesuai dengan Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sosial menjadi proses yang tanpa henti (Abdullah, 1991).

Setiap gerakan yang terjadi dalam suatu peradaban sudah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Setiap langkah yang bermanfaat dan setiap gerakan yang bertujuan. Adanya tujuan merupakan kekuatan penggerak dalam dirinya. Tujuan merupakan pendorong utama bagi diaktualisasikannya suatu gerakan. Menjadi energi yang menggerakkan segala aktivitas. Ormas Islam sebagai pergerakan harus tetap konsisten sebagai pengamalan konsep jihad Islam yang hakiki.

B. MEMANTAPKAN SEMANGAT JIHAD

Para aktivis Ormas Islam saat ini perlu memantapkan semangat jihad. Karena setiap organisasi Islam harus memperjuangkan ideologi Islam. Al-qur'an menegaskan dalam surat Ash-Shaf pada ayat 9-11:

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya (Muhammad) dengan membawa petunjuk dan agama yang pasti benar untuk dimenangkan-Nya (dilebihkan-Nya) di atas segala agama walaupun orang kafir tidak menyukainya. Hai orang yang beriman Apakah kamu suka Aku tunjukkan suatu perniagaan yang akan menyelamatkan kamu dari azab yang berat. (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad pada jalan Allah dengan

harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui (Bakri, 1984:1115).

Islam adalah kumpulan ajaran bersumber dari wahyu. Sebagai pedoman hidup dalam meraih keselamatan. Supaya umat manusia terhindari dari petaka. Apalagi untuk meraih keselamatan hidup dunia dan akhirat, mental jihad harus terbentuk dalam jiwa aktivis Islam. Kemauan dan kemampuan berjihad adalah ciri orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. pada bagian lain, Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 15.

“Orang-orang yang sebenarnya beriman ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak pernah ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Merekalah orang-orang yang benar (imannya) (Bakri, 1984:1027)”.

Berjihad menjadi karakteristik pribadi muslim yang kuat imannya. Bahkan dalam menegakkan ajaran Islam, jiwa dan harta tak masalah dikorbankan. Menurut Shihab (1998:503) tidak ada satu amalan keagamaan yang tidak disertai dengan jihad. Paling tidak jihad diperlukan untuk menghambat rayuan nafsu yang selalu mengajak kepada kedurhakaan dan pengabaian tuntunan agama. Karena itu, seorang mukmin pastilah mujahid.

Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Tentu saja jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Demikian pula, jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad harus disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan belum dicapai, modal masih ada selama itu jihad tidak boleh berhenti. Mengusahakan kehidupan yang baik sepanjang umur adalah jihad dengan tujuan mencari keridhaan Allah. Menegakkan kebenaran, keadilan, kebaikan dan kemuliaan.

Jihad harus dimaknai secara luas (inklusif), serba baru, *genuine* dan otentik. Menurut Sukidi (2001:130) cara penafsiran baru seperti ini akan menampilkan wajah ramah dan toleran. Pemaknaan dan penafsiran baru jihad adalah jihad intelektual. Suatu penajaman visi intelektual

yang berorientasi pada nilai: kebenaran, keadilan dan kebaikan. Sebuah hakikat sejati jihad intelektual. Hal ini sejalan dengan pemahaman terhadap firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 69 yang artinya:

“Dan orang-orang yang berjihad (berjuang) untuk kami (menegakkan agama Kami) sesungguhnya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami berikan pertolongan dan hidayah untuk memenangkan perjuangannya). Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan (Bakri, 1984:787)”.

Jadi dalam perilaku Ormas Islam, semangat jihad yang hakiki ini harus menjadi semangat kerja. Kebenaran dan keadilan serta kebaikan harus diperjuangkan. Berjuang melawan segala bentuk ketidakadilan sejatinya menjadi visi baru yang menyinari kiprah Ormas Islam. Sebuah kewajiban moral keagamaan yang mulia. Siapapun yang melakukan ketidakadilan atau kezaliman adalah tugas kita untuk berjihad. Kalau ada perbedaan yang memunculkan permusuhan, sengketa dan tindakan radikal atau anarkisme kita dapat menyelesaikannya dengan jihad intelektual. Caranya komunikasi dan dialog. Dicarikan apa akar masalah yang menyebabkan permusuhan. Sedangkan perbedaan dalam berbagai bentuk adalah rahmat dari Allah. Sebuah sunnatullah yang *defacto* ada di mana-mana. Kemajemukan agama, suku/etnis dan budaya adalah kekayaan bagi manusia. Menjadi bukti Maha Kaya dan Maha Kuasa Allah SWT atas segala makhluk-Nya.

C. ORMAS ISLAM DAN POLITIK

Ormas Islam adalah dapur bagi pembentukan kader-kader Islam. Di dalamnya terjadi proses pembinaan dan pengembangan potensi pribadi dan kelompok menuju terbentuknya semangat juang mewujudkan nilai-nilai Ke-Islaman dalam hidup keseharian. Kiprah tersebut merupakan kelanjutan dari sosialisasi diri setelah pembinaan pada lembaga pendidikan Islam, Madrasah dan pesantren.

Banyak aktivis Ormas Islam yang melangkah ke berbagai partai. Mereka menekuni dunia baru politik praktis baik dalam partai Islam,

maupun partai nasionalis. Idealnya tidak mengandalkan simbol Keislaman untuk memobilisasi massa dan mengumpulkan suara, tetapi justru simbol Keislaman harus dijadikan rambu-rambu politik. Keadilan, persamaan dan demokrasi merupakan nilai substantif yang harus diperjuangkan para aktivitas Ormas Islam yang menekuni politik praktis.

Ormas Islam sebagai organisasi dakwah harus menggunakan politik sebagai alas memperjuangkan nilai-nilai ajaran untuk diamalkan oleh umat Islam. Karena itu, politik bukan sesuatu yang tahu dalam *mainstream* dakwah Islam. Apalagi Islam harus diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan. Ekonomi, politik, pendidikan, kesenian dan teknologi harus dimanfaatkan untuk meraih tujuan membumikan Islam di sini dan saat ini. Diamalkan dalam perilaku hidup di dunia menuju akhirat yang bahagia dan abadi. Eksistensi organisasi massa Islam adalah melanjutkan perjuangan risalah Nabi Muhammad SAW Peran mujahid dakwah, ulama dan ustaz sangat determinan bagi kelangsungan hidup umat Islam.

Aktivistis Ormas Islam dituntut memiliki mental yang kuat. Memiliki ketergantungan transendental dan berakar di masyarakat. Karena itu, orang yang berjihad harus kuat berzikir dan bertasbih. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 41-44 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah menyebut Nama Allah sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rasul kepadamu dan para malaikat-Nya (meminta ampun bagimu) agar dikeluarkan-Nya kamu dari gelap gulita kepada terang-benderang. Dan Dia Maha Pengasih kepada orang-orang yang beriman (Bakri, 1984:827)".

Berzikir adalah mengingat Allah, dengan ucapan/lisan, dengan amal dan keyakinan. Berzikir berarti mengesakan Allah, sebagai sebuah pengakuan transendental. Mengakui eksistensi Allah Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Bertasbih adalah mensucikan Allah dari sifat kedhaifan seperti makhluk. Kasih sayang Allah tak berhingga, kekayaan Allah tak terbatas. Kekuatan zikir dan tasbih harus tercemin dalam ucapan, pandangan dan perbuatan muslim. Maka aktivis Ormas Islam berbudaya zikir dan tasbih dalam setiap tempat dan keadaan. Baik ketika dalam Ormas Islam, maupun dalam kiprah sosial politiknya.

Budaya zikir dan tasbih harus menyertai kiprah muslim di mana saja dan kapan saja. Agama harus efektif dalam setiap perilaku umat. Menurut Sukidi (2001) fungsi agama seyogianya akan berjalan efektif sebagai kekuatan kritik terhadap arogansi dan kesewenang-wenangan penguasa. Pola relasi dan artikulasi nilai-nilai agama ke arena politik menjadi lebih substantif. Substansi nilai-nilai agama ini bisa terartikulasikan ke dalam perilaku. politik yang bertujuan mewujudkan budaya politik yang etis dan bermoral. Sebab tanpa nilai agama, perilaku politik menjadi tak bermoral.

Menata Ormas Islam adalah amanah Allah. Kepercayaan dalam jabatan politik juga harus disadari sebagai amanah Tuhan. Jika kesadaran ini tertanam, maka politik hanya sekedar instrumen dalam melaksanakan amanah Tuhan dalam format dakwah. Sebuah ruang dan waktu untuk mengembangkan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena itu, perilaku politik baik di dalam Ormas Islam maupun berkelana menjalankan politik praktis harus bersumber dari ketaatan dan tauhid kepada Allah yang memungkinkan sikap demokratis. Jadi agama dan politik jelas berbeda. Tapi nilai agama harus dijadikan pengendali dalam berpolitik. Jika agama dipisahkan dari berpolitik, hanya tirani kekuasaan yang merajalela, ketidakadilan, korupsi, kolusi dan nepotisme. Tentu hal itu sebuah kenaifan.

Menurut Ash-Shady (2001) keyakinan kepada Allah menjadikan Allah sebagai tujuan akhir gerakan pembentukan kebudayaan manusiawi. Sebuah keyakinan yang sanggup membantu serta memberi energi yang tak habis-habisnya kepada umat manusia untuk menjemput masa depannya. Islam tak mau tujuan mutlaknya diganti dengan tujuan yang relatif (terbatas). Suatu tujuan relatif jelas akan merintangai kesinambungan sebuah proses kemajuan. Lebih dari itu, batas-batas pada setiap tahap tidak akan bisa dilampaui.

Menjalankan Ormas yang baik bersentuhan dengan dunia politik. kekuatan Ormas Islam juga dipandang kekuatan politik. Kadangkala Ormas Islam hanya dijadikan kendaraan politik memperoleh kedudukan dan kekuasaan. Setelah itu, Ormas Islam dilupakan. Ini perlu dicermati. Kearifan perlu dibiasakan. Di dalam Ormas ada perilaku politik, eksistensi

Ormas berpolitik. Tetapi masa depan Ormas Islam jangan jadi korban politik. Kadangkala politik dalam ormas berfokus untuk memaksimalkan tugas pokok dan fungsi yang meningkatkan kualitas Sumber daya Umat Islam.

D. PELIHARA AMANAH DAN KETELADANAN

Tugas utama mujahid Islam dalam peran Ormas Islam adalah menjalankan misi kekhalifahan, risalah dan kehambaan kepada Allah SWT. Amanah kekhalifahan manusia adalah menjalankan sunnah Allah dan memakmurkan alam di permukaan bumi Allah ini. Hanya manusia saja yang memiliki keberanian moral untuk menerima dan menjalankan amanah Allah menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi ini. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 72:

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada ruang angkasa, bumi dan gunung-gunung, maka semua itu enggan memikulnya dan khawatir akan mengkhianatnya. Dan manusialah yang (menyanggupi) memikul amanah itu. Sesungguhnya manusia itu zalim dan bodoh (Bakri, 1984 : 837)".

Kekhalifahan adalah aktualisasi potensi manusia. Dengan amanah kekhalifahan dari Allah, manusia mengembangkan dirinya. Kekhalifahan juga harus konsisten menjalankan amanah. Intinya, menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang lemah, mengangkat yang miskin dan mencerdaskan yang bodoh. Jangan arogansi kekuasaan dimunculkan ketika berkuasa dalam pemerintahan.

Bagaimanapun, di atas kekuasaan negara ada kekuasaan Tuhan. Menurut Kuntowijoyo (1997) manusia adalah khalifah (pengganti, wakil) Tuhan di bumi dan bertanggung jawab pada-Nya. Kekuasaan manusia adalah amanah Tuhan yang harus diemban. Tidak boleh bermain-main dengan kekuasaan. Bukankah Rasulullah menegaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin? Dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Konsep pertanggungjawaban (accountability) di hadapan Tuhan Yang Maha Melihat ini harus disadari oleh setiap orang, supaya orang tidak melalaikan tugas-tugas kekuasaannya.

Keteladanan para aktivis dalam organisasi massa Islam harus menjadi

pilar utama dalam perilaku dan kiprah di masyarakat. Dalam surat Al-Baqarah dijelaskan Allah SWT ayat 44 yang artinya:

"Apakah (pantas) kamu menyuruh orang lain kebaikan, sedangkan kamu sendiri melupakan dirimu (tidak berbuat baik). Padahal kamu membaca kitab (Taurat). Apakah kamu tidak berpikir (Bakri, 1984:17)".

Keteladanan membangun kredibilitas. Sebuah kepribadian yang terpuji. Sebuah strategi yang ampuh dalam mengajak kepada kebaikan, kebenaran dan keadilan. Pimpinan dan aktivis Ormas Islam patut memelihara keteladanan. Mengamalkan perintah dan menjauhi pantangan. Mengatakan yang benar dan halal. Bukan mencampuradukkan yang halal dan batal, yang salah dan yang benar. Selalu membingungkan umat, kalau kepentingan politik sesaat yang dikedepankan. Katakan yang benar ketika kita sudah mengamalkan yang benar. Karena lebih mudah memutuskan yang benar, daripada mengamalkan yang benar.

E. MENATA MASA DEPAN

Manusia adalah makhluk pencipta sejarah. Waktu harus dihargai dan dinilai dengan amal saleh. Inti dari kekhalifahan manusia juga sangat ditentukan oleh kiprah seorang muslim di pentas sejarah. Karena itu, masa kini sesuatu yang akan dinilai, kemudian menjadi masa lalu. Sedangkan masa depan harus disiapkan dengan rencana aktivitas amal saleh yang akan dilaksanakan. Kejelasan tentang masa depan inilah yang dirajut menjadi visi, baik untuk masa depan yang dekat (dunia) maupun masa depan yang jauh (akhirat). Hal yang pasti adalah, masa depan yang jauh adalah kesinambungan masa depan yang dekat. Setiap rencana, strategi, langkah, dan kegiatan tidak boleh melupakan Allah. Di sini diperlukan keterpaduan iman dan amal saleh. Dalam surat Al-Hasyr ayat 8-10 disebutkan:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (hari akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan. Dan janganlah kamu seperti orang-

orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa akan dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Penghuni neraka tidak sama dengan penghuni surga. Penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung (Bakri, 1984:1103)".

Membangun dan mengembangkan ormas Islam pekerjaan mulia. Aktivitas dan kiprahnya adalah ibadah.

"Hatinya dan Dia tutupi pemandangannya? Maka siapakah (lagi) yang dapat memberinya petunjuk selain Allah. Apakah mereka tidak mendapat pelajaran? (Bakri, 1984:989)".

Para aktivis Islam harus berpolitik. Namun jangan dikuasai hawa nafsu ketika berpolitik. Ketika orang tergoda hawa nafsu, harta, materi, kekuasaan dan wanita menjadi raja. Abai terhadap moral dan akhlak Islam. Rakus terhadap harta dan kekuasaan akan merusak kepemimpinan dalam Ormas Islam. Karena itu, politik boleh saja, asalkan bermoral Islami. Perbaiki kaderisasi, perjelas idealisme, buat garis perjuangan, tampilkan kedamaian dan kerahmanan Islam.

F. JANGAN MEMPERTUHKAN HAWA NAFSU

Ormas Islam adalah wadah berkiprah pimpinan dan kader umat. Dalam menjalankan amanah melalui kiprah di pentas ormas Islam, keikhlasan sesuatu yang diutamakan. Kesucian niat untuk mencari keridhaan Allah adalah sesuatu yang fundamental. Manifestasi dari kedalaman tauhid ada dalam kegigihan jihad. Berjuang dengan kesungguhan memberdayakan umat melalui peran dan aktivitas organisasi bermuara kepada tujuan. Firman Allah dalam. Surat Al-jatsiyah ayat 23 yang artinya:

"Apakah engkau mengetahui orang yang mempertuahkan hawa nafsunya dan Allah membiarkan ia sesat sesudah ia tabu. Dan Allah menutup rapat pendengarannya".

Untuk itu para aktivis Islam perlu menata ulang visi Ormas Islam yang menjangkau peran strategis umat sebagai warga negara dan warga dunia baru di abad ke-21. Berbagai kelemahan seperti kemiskinan, kebodohan

dan keterbelakangan diatasi dengan kerja keras dan semangat jihad yang tangguh. Sementara tantangan perkembangan teknologi canggih, pengetahuan modern, ekonomi global, penegakan HAM, dan pendangkalan akidah serta pengikisan nilai-nilai moral bangsa atau akhlak direspons dengan mendesain program organisasi yang sesuai dengan kebutuhan umat. Jika ingin maju, maka lakukan evaluasi diri dengan kesadaran sejarah yang tinggi untuk menciptakan sejarah baru umat sebagai perwujudan ummat terbaik).

G. PENUTUP

Ormas Islam menjalankan peran strategis dalam mendorong perubahan sosial dan perubahan kultural umat. Aktivitas dakwah, pendidikan, sosial dan politik menjadi bangunan yang mengupayakan umat terbaik di masa depan.

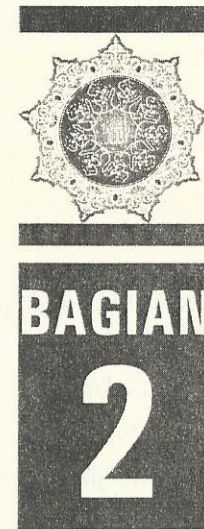
Visi baru Ormas Islam adalah menjadikan Ormas Islam sebagai pilar terbaik dalam membina dan mengembangkan potensi umat menuju terbentuknya masyarakat madani yang cerdas, sejahtera, adil dan makmur. Untuk itu, peran Ormas Islam perlu ditingkatkan melalui pemberdayaan potensi sumberdaya manusia dan material. Terutama memperkuat semangat jihad, dan moral berpolitik yang benar dalam tatanan ukhuwah Islamiyah.

Ikhlas adalah prasyaratnya. Akidah tauhid adalah fundasinya. Persaudaraan Islam adalah bingkainya. Dakwah adalah misinya. Islamisasi kehidupan pribadi dan kelompok adalah aromanya.

Manusia adalah khalifah. Umat Islam menjalankan misi kekhalifahan dan kerisalahan. Karena itu, sebagai kekuatan bersama Ormas Islam harus diberdayakan. Manajemennya diperbaiki, sumberdayanya dioptimalkan. Kepemimpinannya dimantapkan. Kaderisasi dijalankan. Kader pengganti dibina dan disinambungkan. Rencana dibuat secara tepat, dijalankan secara mantap, dan dievaluasi dengan baik. Berbagai kelemahan diatasi untuk difungsikan optimal. Kekuatan dikembangkan. Tantangan dijawab dan ancaman diatasi. Sebuah Ormas Islam modern ditunggu peran optimalnya.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Taufik, ed (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUL.
- Ash-Shadr, Sayid Muhammad Baqir. (2001). *Sistem Politik Islam*. Jakarta: Lentera.
- Bakry, Oemar. (1984). *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung Mizan.
- Sukidi. (2001). *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas.



PERAN ORMAS ISLAM DI PENTAS NASIONAL

PERAN ORMAS ISLAM DI PENTAS NASIONAL

Oleh : Abd. Rahman Dahlan

A. PENDAHULUAN

Tak satupun yang dapat membantah, bahwa Ormas Islam memainkan peran utama dan pada garis terdepan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sejarah mencatat, sejak pembukaan abad ke 20, telah terbentuk Sarekat Dagang Islam (SDI), sebagai organisasi pertama yang dibangun pribumi untuk kepentingan umat Islam. Rintisan yang dilakukan SDI (yang kemudian berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI) tersebut, belakangan menjadi salah satu motif yang mendorong tokoh-tokoh Islam lainnya untuk mendirikan ormas-ormas Islam lainnya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajah negeri ini. Sebagian ormas-ormas Islam tersebut kemudian melahirkan partai-partai politik Islam, baik di masa pra kemerdekaan, masa kemerdekaan, Orde lama, Orde baru maupun di masa Orde Reformasi dewasa ini.

Di samping memainkan peran di bidang politik, ormas-ormas Islam juga sangat banyak berbuat di bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya. Bahkan yang banyak dilupakan orang, ormas-ormas Islam memiliki peran yang sangat besar dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Tidak sedikit kader-kader ormas Islam yang gugur demi merebut kemerdekaan Indonesia maupun dalam rangka mempertahankan kemerdekaan itu sendiri. Pendek kata, ormas-ormas Islam memainkan peran yang sangat

besar dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat di Tanah Air tercinta ini. Hal-hal inilah yang akan dicoba meninjaunya secara sepintas dalam tulisan ini. Tentu saja penulis tidak berpretensi untuk menuntaskan peninjauan ini, sebab sejak semula tulisan ini dimaksudkan hanya untuk menggugah perhatian kita semua mempertanyakan sejauh mana ormas-ormas Islam dewasa ini masih tetap konsisten mengikuti jalur perjuangannya menggapai cita-cita dan tujuannya sebagaimana yang dirumuskan ketika berdirinya ormas-ormas Islam itu.

B. PERAN DI BIDANG POLITIK

Peran ormas Islam telah merupakan kenyataan dalam sejarah dan dalam kehidupan politik dan kemasyarakatan di Indonesia. Sebagai perhimpunan anggota masyarakat yang diorganisir untuk mencapai tujuan atau tujuan-tujuan dari anggota masyarakat yang bersangkutan, ormas dalam bentuknya yang modern telah diawali oleh Sarekat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1911, yang kemudian menjadi Sarekat Islam (SI) tahun 1912. Setelah itu dalam rangka mengembangkan salah satu atau beberapa aspek kehidupan sekaligus, berbagai kalangan masyarakat Indonesia mendirikan ormas Islam. Oleh karena itu, lahirlah Muhammadiyah (1912), Jamiat Khair (1912), Persatuan Islam (1923), Nahdhatul ulama (1926, Al-Jam'iyatul Washliyah (1930), Persatuan Tarbiyatul Islamiyah (1930), Al-Ittihadiyah (1935) dan berbagai ormas Islam lainnya.

Sejalan dengan perjuangan politik ormas Islam di Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, maka kegiatan ormas di bidang politik lebih menonjol. Seringkali ormas Islam lebih dikenal karena kegiatan politiknya, padahal aktivitasnya di luar politik tidak kalah pentingnya. Agaknya hal ini berlaku hampir pada sepanjang sejarah keormasan Islam di Indonesia. Contoh yang paling menonjol saat ini adalah NU dan Muhammadiyah, di mana masing-masing mengusung kadernya merebut kursi Presiden ataupun Wakil Presiden pada Pemilu 2004.

Puncak dari kegiatan politik ormas Islam di Indonesia kelihatannya dimulai pada Pemilu 1955, di mana partai-partai politik berusaha mendapatkan

dukungan sebanyak-banyaknya, yang dilanjutkan pada Pemilu 1971, di mana Pemerintah orde Baru melaksanakan politik massa mengambang. Setelah masa itu sebagian besar ormas Islam mencoba langkah baru dengan menegakkan prinsip independensi dan kemandirian ormas Islam, sementara sebagian lainnya bertindak ragu-ragu. NU misalnya, meskipun belakangan karena dorongan dari beberapa tokohnya, menyatakan "kembali ke khittah 1926", namun karena besarnya daya tarik kekuasaan pada masa Reformasi ini, menjadi "terkoyak" dalam dua kelompok besar yang mendukung dan tidak mendukung keterlibatan organisasi dalam partai politik.

Titik tolak pembentukan dan pengembangan ormas Islam berawal pada masalah yang dihadapi masyarakat yang bersangkutan. Masalah masyarakat membangkitkan sentimen di satu pihak, dan menumbuhkan ormas di pihak lain. Kedua unsur inilah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Sebagaimana telah disebutkan, sejarah menunjuk-kan bahwa ormas Islam seringkali merupakan cikal bakal patai politik. Inilah yang terjadi pada NU dengan Partai NU dan Sarekat Islam terhadap PSU dan belakangan, hampir semua ormas Islam terhadap MASYUMI, yang akhirnya bubar di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa partai politik sangat tergantung pada ormas dalam hal pengumpulan massa. Itulah sebabnya, terbentuk kecenderungan politis dari hampir sebagian besar ormas Islam di Indonesia. Karena itu pula, tujuan-tujuan ormas Islam di luar tujuan politik, yang seringkali merupakan tujuan utama mereka sebagaimana tergambar dalam anggaran dasar (AD) ormas Islam tersebut, tidak dapat dilaksanakan dan dicapai dengan baik.

Lebih jauh, mungkin dapat dicarikan jawaban pertanyaan: mengapa kegiatan politik ormas Islam tidak dapat mendukung pencapaian tujuan yang bersifat non politis? Mungkin jawaban dapat ditemukan dalam hal pembelokan tujuan utama ormas Islam. Untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk kedudukan politis (bahkan dalam masa Orde Baru secara langsung berbentuk materi yang tidak sedikit), maka elit ormas Islam menganggap politik merupakan tujuan organisasi sebagai pengganti

tujuan utama berdirinya ormas Islam. Akan tetapi, dengan mengamati perkembangan ormas Islam dewasa ini, sejalan dengan semakin tingginya kesadaran politik masyarakat, hampir dapat dipastikan, ormas Islam yang para elitnya secara terus menerus memainkan peran pembelokan tujuan utama organisasinya tersebut, dalam waktu yang tidak lama lagi akan ditinggalkan oleh anggotanya. Tentu saja akibat lanjutannya ialah, meskipun tidak etis menyebutkan contoh ormas Islam yang seperti ini secara spesifik, secara diam-diam organisasi inipun mati dan digantikan dengan ormas Islam yang para tokohnya secara militan memperjuangkan tujuan utama organisasi mereka. Dalam kaitan ini sangat diharapkan kesadaran dari para elit ormas Islam untuk segera melakukan evaluasi dan mawas diri terhadap perkembangan organisasi mereka secara intern.

Terlepas dari pasang naik dan pasang surut peran politik ormas Islam, dapat dikatakan, sepanjang masa perjuangan kemerdekaan dan masa Orde Lama, ormas Islam telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam percaturan politik Nasional. Puncaknya terutama pada masa perlawanan membubarkan PKI, yang kemudian menjadikan organisasi ini sebagai organisasi terlarang di Indonesia.

C. PERAN DI BIDANG EKONOMI

Sekedar mengemukakan contoh peran ormas Islam di bidang ekonomi, dapat diajukan Sarekat Dagang Islam (1911). Sebagai ormas Islam yang paling pertama berdiri, dari namanya jelas menggambarkan tujuan utama pendirinya adalah bidang ekonomi, meskipun setahun kemudian (1912) berubah nama menjadi Sarekat Islam. Tujuan mendirikan ormas Islam ini, antara lain: Pertama, menghadapi persaingan dagang dengan orang Cina dan sikap superioritas mereka terhadap warga pribumi sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina (1911). Kedua, untuk mengatasi tekanan dari kalangan bangsawan (Mangkunegaran) di Solo ketika itu. Ketiga, untuk melakukan perlawanan menghadapi semua penghinaan, kecurangan dan penindasan yang dilakukan pegawai Bumiputera dan Eropa terhadap rakyat. Sejarah mencatat, perkembangan SI selanjutnya didominasi oleh

masalah-masalah politik, karena keadaan menuntut hal itu. Contoh lainnya adalah Muhammadiyah dan Al-Washliyah. Secara khusus kedua organisasi ini membentuk Majelis Ekonomi. Akan tetapi, sepanjang perjalanannya majelis Ekonomi Muhammadiyah yang telah banyak memainkan perannya dalam bidang ekonomi, sementara hal itu belum banyak berjalan di organisasi Al-Washliyah.

Akan tetapi, pertanyaannya adalah: Bagaimana peran ekonomi ormas Islam di pentas nasional? Sampai masa awal Orde Baru, jawaban yang muncul agak memprihatinkan. Tidak banyak diharapkan dari ormas Islam, bahkan dari partai-partai politik Islam, bahkan juga dari partai manapun di Indonesia, untuk menyusun rencana ekonomi yang dapat dimajukan kepada pemerintah agar dilaksanakan untuk kepentingan bangsa secara nasional. Ormas-ormas Islam pada umumnya, terutama yang sejak awal berdirinya memusatkan perhatian pada pendidikan Islam, melanjutkan aktifitasnya ini setelah masa kemerdekaan. Pandangan mereka terhadap masalah-masalah ekonomi lebih banyak merupakan tanggapan terhadap pendapat orang lain. Persoalan utamanya, ormas-ormas Islam tidak mempunyai ahli yang dapat menyusun rencana ekonomi Indonesia. Tidaklah mengherankan, selama masa Orde Lama berlangsung, apa yang disebut rencana ekonomi nasional lebih merupakan kumpulan proyek belaka. Inilah faktor utama seringnya terjadi jatuh bangunnya kabinet di masa lalu.

Lemahnya peran ormas-ormas Islam di dalam bidang ekonomi nasional tidak berarti tidak ada sama sekali. Setidaknya di antara partai-partai Islam, terdapat dua tokoh yang patut dibanggakan, yaitu Syafruddin Prawiranegara dan Jusuf Wibisono. Keduanya berasal dari Masyumi, yang notabene merupakan kumpulan ormas-ormas Islam. Syafruddin memegang jabatan Gubernur BI sejak 1952 sampai tahun 1958, di mana ia bergabung dengan PRRI melakukan pemberontakan. Sementara Jusuf Wibisono pernah menduduki kursi jabatan di bidang perekonomian dan keuangan. Di kalangan NU, setelah tahun 1955 berhasil menarik beberapa tokoh ekonomi menjadi anggotanya. Di antaranya, Burhanuddin menjadi menteri perekonomian dalam Kabinet Ali II (1956-1958) dan

Prof. Sunardjo, salah seorang pengurus PB NU, menjadi menteri perdagangan dalam Kabinet Juanda II (1957-1958).

Pada masa penghujung Orde Baru, pada mulanya umat Islam banyak menggantungkan harapan kemajuan Indonesia, khususnya dalam bidang kemajuan Iptek dan tentu saja kemajuan ekonomi, dengan berkumpulnya para cendekiawan Islam Indonesia dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), di bawah kepemimpinan B.J. Habibie. Tetapi harapan itu seakan pupus dengan gagalnya Habibie melanjutkan jabatannya sebagai presiden dalam pemilihan Presiden tahun 1999 pada tahun pertama orde Reformasi. Bagaimanapun juga masalah kemajuan perekonomian Indonesia memerlukan tangan-tangan dingin dari para ahlinya. Pertanyaannya; dapatkah ormas-ormas Islam mengambil peran yang signifikan dalam bidang yang sangat mendasar ini?

D. PERAN DI BIDANG PENDIDIKAN

Hampir tidak ada ormas Islam Indonesia yang tidak memiliki lembaga pendidikan. Bahkan dapat dikatakan, bagi ormas-ormas Islam itu, lembaga pendidikan memiliki dua fungsi timbal balik yang dimainkan secara bersamaan. Pada satu sisi lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah mencerdaskan kehidupan bangsa, menanamkan akidah/ akhlak dan ajaran Islam, sedang pada sisi lain, meskipun bukan satu-satunya alat rekrutmen, lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah rekrutmen dan pengembangan jumlah anggota dan pengkaderan organisasi, yang pada gilirannya dapat memperjuangkan cita-cita organisasi. Kenyataannya, mayoritas para alumni lembaga pendidikan ormas-ormas Islam itulah yang menjadi kelompok pejuang dan elit pada masing-masing ormas Islam.

Sebagai contoh, NU, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah, Perti dan beberapa ormas Islam besar lainnya merupakan sederetan ormas Islam yang sangat banyak memusatkan perhatian pada bidang pendidikan. Ketika kita menyebut kata pesantren, maka yang segera terlintas di benak kita adalah besarnya peran NU mengerahkan kemampuannya mengem-

bangkan pendidikan. Sedemikian banyaknya pesantren yang dikelola para kiyai NU, sehingga muncul anggapan yang agak keliru yang menganggap hanya NU yang menegembangkan pesantren, sementara ormas Islam lainnya tidak berperan. Kenyataannya, Muhammadiyah dan Al-washliyah juga memiliki lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren.

Demikian juga dengan peran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan. Berdasarkan data tahun 1985, Muhammadiyah telah memiliki 12.400 lembaga pendidikan di seluruh Nusantara, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di antaranya memiliki 15 universitas dan 23 lembaga pendidikan tinggi dalam bentuk institut, sekolah tinggi dan akademi.

Jika NU memainkan peran pendidikan secara dominan di Jawa, maka Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah banyak berperan di Sumatera, khususnya, Sumatera Utara dan Aceh. Sepanjang jalur darat Sumatera kita akan selalu menemukan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah. Selain di Sumatera, basis-basis pendidikan Al-Washliyah juga terdapat di Jawa Barat dan Kalimantan Selatan. Berdasarkan data tahun tahun 1998, Al-Washliyah memiliki 2.011 lembaga pendidikan, di antaranya 2 berbentuk universitas dan 9 buah pendidikan tinggi berbentuk sekolah tinggi dan akademi. Di samping menggunakan nama ormas Islam tertentu secara formal, banyak pula tokoh-tokoh ormas Islam yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tanpa menggunakan nama ormas mereka. Universitas Islam Sumatera Utara di Medan, misalnya, didirikan oleh tokoh-tokoh yang sebagian besar dari Al-Washliyah. Demikian juga dengan Universitas Yarsi di Jakarta, yang para pendirinya didirikan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah. Tentu saja dalam konteks ini kita sangat banyak menemukan para tokoh NU di seluruh, penjuru tanah air.

Melihat banyaknya jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki dan diselenggarakan ormas-ormas Islam, dan banyaknya para tokoh nasional yang menjadi alumnus lembaga-lembaga pendidikan ormas-ormas Islam, maka dengan tanpa ragu lagi kita mengatakan bahwa ormas-ormas Islam sangat berperan besar memajukan pendidikan di pentas nasional.

E. PERAN DI BIDANG SOSIAL

Pasal 34 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan “fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara”. Akan tetapi, sepanjang berdirinya Indonesia, masih terlalu sedikit peran yang dimainkan negara dalam bidang ini. Bunyi pasal tersebut lebih sekedar angan-angan yang entah sampai kapan baru dapat dilaksanakan. Islam sebagai suatu ajaran yang bersifat sangat historis dan populis, sangat mementingkan perhatian pada kelompok masyarakat kurang mampu, fakir, miskin dan yatim piatu. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya ormas-ormas Islam di Tanah Air, masalah sosial selalu menjadi perhatian utama. Tidaklah mengherankan jika Al-Ittihadiyah yang basis utamanya di Sumatera Utara, misalnya, mendirikan panti-panti asuhan untuk anak-anak yatim dan piatu dan orang terlantar yang dikenal dengan nama MAMIYAI. Sementara Al-Washliyah mendirikan pula panti-panti asuhan dan klinik-klinik kesehatan dan bersalin Al-Washliyah. Di samping itu secara berkala Al-Washliyah melaksanakan pula penyantunan para fakir miskin ke berbagai daerah yang dipandang rawan sosial. Akan tetapi, peran yang paling banyak dalam bidang kesejahteraan sosial ini dimainkan oleh Muhammadiyah. Data tahun 1985 menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki 9 rumah sakit, 308 klinik/ poliklinik, 86 rumah bersalin, 6 rumah obat, 271 pusat kesehatan ibu dan anak, 5 sekolah bidan dan juru rawat, 89 rumah anak yatim piatu, 34 unit keluarga berencana, 2 pusat perkembangan masyarakat dan 21 rumah perawatan keluarga. Dalam hal ini patut segera ditegaskan bahwa data-data di atas hanya sejumlah kecil contoh (dengan demikian sama sekali tidak representatif untuk menggambarkan, keseluruhan peran ormas-ormas Islam yang sangat banyak itu dalam bidang ini), betapa ormas-ormas Islam memainkan peran dan mengambil tanggung jawab untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan sosial rakyat, yang menurut UUD 1945 merupakan tanggung jawab negara.

Di samping ormas-ormas Islam yang telah lama berdiri, dewasa ini kita mengetahui banyak pula ormas-ormas Islam, atau lebih tepat disebut lembaga-lembaga sosial masyarakat (LSM), semisal Mer-C, Bulan Sabit Merah, Dompot Dhuafa dan lain-lain, yang mengkhususkan diri melakukan pelayanan kesehatan dan bantuan bagi korban bencana alam.

Menunjuk pada data-data sepintas yang digambarkan di atas, kita dapat memastikan tidak ada seorang pengamat pun yang berani menafikan besarnya peran ormas-ormas Islam dalam bidang kesejahteraan sosial untuk memajukan kesejahteraan sosial rakyat Indonesia.

F. PENUTUP

Terlalu banyak detail-detail dan bidang peran ormas-ormas Islam yang dapat dilihat sepanjang sejarah Indonesia, baik masa penjajahan Belanda dan Jepang, masa perjuangan merebut kemerdekaan maupun perjuangan sesudah kemerdekaan dengan mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia melalui pembangunan di segala bidang. Demikian pula di masa-masa orde lama, orde Baru dan orde Reformasi sekarang ini. Masing-masing ormas Islam mengukir dengan tinta emas membentuk Indonesia menuju cita-citanya, sesuai dengan masa, tempat wilayah dan problem yang dihadapi masyarakat di mana ormas-ormas Islam tersebut membangun basisnya.

Keberhasilan demi keberhasilan yang dicapai ormas-ormas Islam sesuai dengan tujuan dan program yang mereka rumuskan tentu melahirkan rasa syukur kepada Allah SWT, sekaligus tidak boleh membuat para tokohnya menutup diri dari berbagai kritik, baik intern maupun ekstern. Dalam hal ini patut disebutkan, bahwa bagi sebagian besar ormas Islam, apa yang telah mereka capai, sebenarnya masih jauh dari tujuan dan program yang digariskan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi. Apalagi jika acuan keberhasilan yang mereka capai dibandingkan dengan tantangan masa kini yang sudah jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Agaknya para tokoh ormas Islam perlu melakukan pengkajian ulang yang mendasar bagi penyusunan program organisasi dan strategi pencapaiannya. Yang tak kalah pentingnya untuk diwaspadai ialah, menyadari besarnya godaan kekuasaan politik yang membuat banyak ormas Islam jauh menyimpang dari tujuan semula ketika organisasi tersebut didirikan.

DAFTAR BACAAN

Abdul Mun'im, *al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Millenium III*, Jakarta: 1999.

Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta, Leppenas, 1981.

Arbi Sanit, *Ormas dan Politik*, Jakarta: LSIP, 1995.

Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Bandung: Mizan, 1987.

_____, *Islam & Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.

DPP Al-Ittihadiyah, *Pedoman Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ittihadiyah*, Jakarta: tp, 1999.

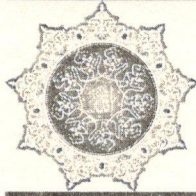
Kafrawi Ridwan et.al, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 2000.

Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Antara, 1989.



PERAN ORMAS ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN UMAT

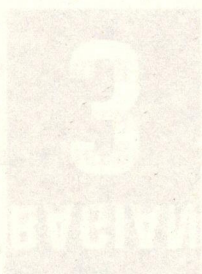
PERAN ORMAS ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN UMAT



BAGIAN 3

PERAN ORMAS ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN UMAT

UMAT DULAM BERBERKATNYA BERAKI OKMAS ISLAM



DAFTAR BACAAN

PERAN ORMAS ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN UMAT

Oleh : **Hasan Bakti Nasution**

A. PENDAHULUAN



rganisasi Massa Islam adalah gerakan sosial keislaman yang muncul dari kalangan masyarakat. Sebagai gerakan yang muncul dari masyarakat, maka semua ormas Islam memiliki misi yang sama, yaitu bertujuan untuk mengadakan pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan umat Islam, sehingga memperoleh kehidupan yang layak, yang sejahtera, yang mampu duduk bersama dengan umat-umat lain. Melalui kemampuan dan manajemen pengelolaan yang dilakukan semuanya diberdayakan, sesuai dengan visi di atas. Karena itulah, ormas Islam memiliki peran penting di dalam upaya pemberdayaan umat.

Di dalam membicarakan peran tersebut, ada tiga jenis peran yang saling terkait, yaitu peranan yang diharapkan masyarakat (*ideal expected, prescribed role*), peranan sebagai yang dianggap oleh masing-masing individu (*perceived role*), dan peranan yang dijalankan di dalam kenyataan (*performed, actual role*).¹ Dari tiga peran tersebut, dalam kaitan dengan ormas Islam dimaksudkan ialah bentuk ketiga, yaitu bagaimana peran yang diwujudkan dalam kenyataan. Sebagai upaya memberikan gambaran

¹ Sorjono Soekanti, *Beberapa Teori Sosial tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), him. 55.

keseluruhan peran, tulisan ini akan menyoroti ormas secara keseluruhan, yaitu faktor-faktor kelahiran, bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat, dan tantangan dan peluang dihadapi, di samping pendahuluan dan penutup.

B. FAKTOR-FAKTOR KELAHIRAN ORMAS ISLAM

Sebuah gerakan, termasuk pemikiran, muncul tidak terlepas dari sosio historis yang mengitarinya.² Kisaran itu berkisar pada faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal).

1. Internal.

Faktor internal ialah dari dalam diri umat Islam, yang secara langsung dan tidak langsung mendorong lahirnya ormas Islam. Ada dua hal penting secara internal yang mempengaruhi lahir dan berkembangnya ormas Islam. *Pertama*, ajaran dasar Islam. Dalam al-Qur'an dan hadits, sebagai sumber utama ajaran Islam, terdapat beberapa ayat dan hadits yang mendorong agar umat Islam mengadakan perbaikan hidup, pembelaan terhadap umat, mendesain kehidupan, dan sebagainya. Dorongan perbaikan hidup dengan merubah kedirian dinyatakan dalam berbagai ayat, seperti: *"Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib satu kaum sebelum mereka sendiri yang merubahnya"* (Q.S. al-Ra'd: 11). Dorongan untuk mengadakan pembelaan dinyatakan ayat yang berbunyi: *"Bertolong-tolonganlah kamu dalam kebaikan dan takwa, tetapi jangan tolong-tolongan dalam berbuat dosa dan permusuhan"* (Q.S. al-Maidah: 2).

Demikian juga terdapat dorongan untuk mendesain kehidupan, seperti maksud ayat yang artinya: *"Dan hendaklah setiap diri mempersiapkan masa depannya"* (Q.S. al-Hasyr: 18).

Dorongan yang sama juga diberikan hadits Nabi, seperti yang menyatakan *bahwa setiap 100 tahun Allah akan mengutus seseorang yang akan meng-*

² Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1985), him. 5.

adakan pembaharuan dalam bidang agama (*Innallah yab'atsu lihazihil ummah 'ala ra'si kulla miati sanah mayyudaddidu laha amra dinaha*).³

Kedua, kondisi internal umat Islam juga mempengaruhi kelahiran ormas Islam. Kondisi internal itu mengambil dua bentuk, yaitu:

a. Keterbelakangan dan kerusakan moral umat Islam.

Sebagai akibat dari penjajahan asing terhadap dunia Islam, keterbelakangan dan kerusakan umat menjadi kenyataan yang dihadapi. Kerusakan umat mencakup dalam semua aspek, seperti rusaknya moral, maraknya perzinahan, merebaknya kebodohan, mewabahnya kerusakan aqidah, dan sebagainya. Kondisi ini digambarkan oleh Lodrop Stoddard dengan ungkapan rinci berikut:

“Dalam hal agama terjadi pula dekadensi seperti dalam hal lain. Monoteisme keras Muhammad Saw telah bergelimang tahayul dan mistik kekanak-kanakan berkembang begitu pesatnya. Mesjid-mesjid berdiri tanpa pengunjung dan dibiarkan porak poranda dijauhi oleh orang-orang tolol yang berdandan lengkap dengan jimat, mantra dan tasbih mereka, mendengar omongan para fakir gembel atau para darwis jorok yang mengunjungi makam orang-orang suci yang mereka puja-puja sebagai wali dan perantara. Dalam kenyataannya seluruh kehidupan telah jauh menyimpang dari ajaran Islam. Andaikan Muhammad dapat turun kembali ke bumi, pasti beliau akan melaknat para pengikutnya...”⁴

Di dalam menyikapi kenyataan di atas muncul berbagai reaksi di dunia Islam; ada yang membiarkan kondisi itu berlangsung terus, karena menganggapnya sebagai sebuah takdir, namun ada pula yang berupaya mengadakan perbaikan-perbaikan. Ada dua model yang dilakukan dalam

³ Berdasarkan makna hadits inilah kemudian muncul berbagai teori-teori tentang tokoh-tokoh pembaharu itu, seperti Umar bin Khattab (pada abad I), Umar bin Abdul Aziz (pada abad II), Imam Syafii (pada abad III/IV), Imam al-Ghazali (pada abad IV), dan seterusnya.

⁴ Ungkapan yang lebih lengkap dapat dilihat pada buku *Dunia Baru Islam*. Karangan Lodrop Stoddard.

mengadakan perbaikan dimaksud, yaitu model pemurnian dan pembaharuan. Gerakan pemurnian diarahkan pada upaya memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam yang menyangkut dengan aqidah dan ibadah yang telah mengalami kontaminasi dalam bentuk bid'ah dan khurafat. Kedua bidang ini menjadi tema sentral kegiatan pemurnian, sehingga aqidah dan ibadah kembali tampil apa adanya, seperti zaman awal-awal Islam.⁵

Sedangkan gerakan pembaharuan diarahkan pada bidang mu'amalah, yaitu sebagai upaya *reinforcement* ajaran-ajaran Islam, sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna bagi kehidupan umat.⁶ Tema-tema yang diangkat mencakup pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Berbeda dengan pemurnian yang berorientasi ke masa lalu, pembaharuan berorientasi ke masa depan, sesuai dengan semangat bahwa ajaran Islam relevan bagi setiap ruang dan waktu (*al' = Islamu shalihun likulli zaman wa makan*).⁷

Kedua gerakan ini secara varian dilakukan oleh ormas-ormas Islam di Indonesia, dan melalui upaya inilah kelak umat ini dapat mengatasi masalah demi masalah yang dihadapi, sehingga tetap eksis sampai hari ini.

b. Konflik internal umat Islam.

Konflik internal, nampaknya menjadi bagian penting dari fragmenta sejarah Islam sejak fase awal sampai hari ini. Konflik itu mencakup dalam berbagai bidang, seperti aqidah dan furu'iyah. Konflik ini begitu tajam, karena masing-masing mengklaim sebagai aliran yang benar dengan menyalahkan, bahkan mengkaifiran, kelompok lainnya. Tidak jarang bahwa konflik itu berlangsung secara berkepanjangan, mulai dari tingkat menengah sampai ke bawah (*grassroote*). Di Indonesia, konflik semacam ini berkembang

⁵Berbagai gerakan yang dapat dikategorikan sebagai pemurnian ialah seperti Gerakan Wahabiyah di Saudi Arabia, Muhammadiyah di Indonesia, dan lain-lain.

⁶Mengenai pengertian pembaharuan dapat dilihat pada: Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), him. 11-12.

⁷Gambaran mengenai kelenturan ajaran Islam dapat dilihat pada Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Shalihum li aVThathbiqi f i Kulli Zaman wa Makan*.

sejak tahun 1930-an, terutama di antara Muhammadiyah, yang disebut dengan “Kaum Muda” dengan NU yang disebut dengan “Kaum Tua”.⁸

Sadar terhadap betapa berbahayanya konflik itu bagi keutuhan umat, lalu muncullah keinginan untuk menyatukan umat. Salah satu upaya ialah dengan mendirikan ormas Islam baru. Al-Washliyah dapat dijadikan sebagai sebuah contoh. Sesuai dengan namanya sebagai penghubung, ormas ini didirikan sebagai upaya penghubung antar ormas Islam yang saling berbeda, khususnya NU dan Muhammadiyah.⁹

2. Eksternal.

Faktor luar yang mempengaruhi lahirnya ormas Islam ialah kolonialisme yang melanda hampir semua dunia Islam, seperti Indonesia yang dijajah Belanda.¹⁰ Gerakan kolonialisme, terutama yang dilakukan oleh Belanda, mengakibatkan kesengsaraan yang cukup dahsyat bagi umat Islam dengan belitan masalah yang mencekam, seperti kemiskinan, kebodohan, kerusakan moral, dan sebagainya.

Sebagai reaksi terhadap aksi kolonialisme Belanda itu bermunculanlah berbagai gerakan-gerakan, baik dalam bentuk militer (perlawanan terhadap penjajah Belanda) maupun gerakan non militer, seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Kesemua gerakan itu menyatu padu, ibarat orkestra yang menampilkan aneka musik yang saling berpautan dan saling mendukung di antara satu sama lainnya.

Didorong oleh faktor internal dan eksternal itulah kemudian bermunculan ormas-ormas Islam, seperti Jami'at Khair (1905)¹¹, Muhammadiyah (1912)¹²,

⁸Istilah tua-muda ini disesuaikan dengan ajaran/faham-faham yang dikembangkan. Sebutan muda bagi Muhammadiyah, karena fahamnya termasuk muda dibanding faham NU yang sudah duluan dikembangkan sehingga disebut tua.

⁹Mengenai sejarah kelahiran Al Washliyah dapat dilihat: Chalidjah Hasan, *Al-Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka, 1988).

¹⁰Semua dunia Islam, selain Saudi Arabia, telah menjadi daerah kolonial Barat. Mesir oleh Inggris, seperti juga India dan Malaysia, Afrika oleh Italia dan Prancis, dan Turki sendiri menjadi rebutan negara-negara Barat.

¹¹Organisasi ini berdiri pada tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta. Kendati sifatnya terbuka untuk semua etnis, namun kebanyakan anggotanya berasal dari keturunan

Al-Irsyad (1915)¹³, Nahdhatul Ulama (1926)¹⁴, Persis¹⁵, Al-Washliyah (1930)¹⁶, dan lain-lain. Ormas-ormas ini dikelola dengan manajemen modern

Arab. Namun karena munculnya fatwa bahwa perkawinan antar keturunan Arab (sayyid dan sayyidah) hukumnya jaiz, maka terjadi perkembangan perkawinan campuran antara Arab-non Arab. Kenyataan ini secara tidak langsung mempercepat perkembangan Jami'ay Khair daAl-Irsyad (1915), dari segi anggota. Apabila pada masa awal anggotanya hanya 70 orang, pada tahun 1915 menjadi 1.000 orang. Namun aktifitas organisasinya tetap berada di seputar Jakarta. Lihat: Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia (1900' 1942)* (Jakarta: LP3ES, 1980), him. 68-73.

¹²Organisasi ini berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912 bertepatan dengan 8 Zulhijjah 1330 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). Muhammadiyah memiliki anggota 24 juta orang, yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Terdapat beberapa organisasi otonom sebagai onderbow Muhammadiyah, yaitu Aisyiyah (kaum ibu yang telah berkeluarga), Nasyiatul Aisyiyah (kaum puteri), Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), Tapak Suci (kelompok seni bela diri), Hizbul Wathan (kepanduan), dan lain-lain. Organisasi ini berpusat di Yogyakarta dan perwakilan di Jakarta.

Lahirnya Muhammadiyah tidak terlepas dari tiga faktor, yaitu sebagai respon terhadap gerakan pembaharuan di Timur Tengah, respon terhadap pertentangan paham keagamaan, dan respon terhadap kegiatan kristeisasi yang mendapat dukungan Belanda.

¹³Organisasi ini lahir pada tahun 1906, namun baru mendapat pengakuan dari Belanda pada tahun 1915. Sama dengan Jami'at Khair, para anggotanya kebanyakan dari keturunan Arab. Tujuan dari organisasi ini ialah untuk mengamalkan ajaran agama berdasarkan al-Qur'an dan praktek Nabi Muhammad, mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan turut membantu upaya memperoleh kemerdekaan. (Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia*, him. 76, footnote 98).

¹⁴Organisasi ini berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 oleh sekelompok ulama yang dipelopori oleh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, sebagai kelanjutan dari Komite Hijaz yang dibentuk sebelumnya. Organisasi ini juga memiliki sel-sel organisasi, yaitu Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan lain-lain. NU lahir sebagai reaksi terhadap kebijakan yang kurang memberikan aspirasi dunia persanteren pada Kongres Islam se Dunia di Mekkah. Dari tiga perwakilan Indonesia ketika itu, yaitu Umar Cokroaminoto, K.H. Masmur dan H. Sujak, tidak satupun dari dunia persanteren. Akhirnya K.H. Abdullah Wahab Hasballah dan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari membentuk Komite Hijaz dan kemudian menjadi Nahdhatul Ulama.

¹⁵Adalah kepanjangan dari Persatuan Islam, yang berdiri pada tanggal 12 September 1923 oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Tujuannya ialah (a) melaksanakan seluruh ajaran Islam dalam setiap kehidupan anggota dalam masyarakat, dan (b) menempatkan umat Islam pada ajaran mumi berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Organisasi ini juga bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan. Di antara sekolah yang didirikan ialah Sekolah Taman Kanak-Kanak (1930), Mulo (1931), Sekolah Guru (1932) dan Pesanteren Persis (1936). Tokoh terpentingnya ialah Ahmad Hassan yang dikenal dengan sebutan Hasan Bandung.

¹⁶Organisasi ini berdiri pada tanggal 9 Rajab 1349, bertepatan dengan 30

dengan menyusun hirarki kepengurusan mulai tingkat pusat sampai tingkat bawah. Kemudian ormas-ormas tersebut membentuk satuan-satuan tugas yang bertanggung jawab menangani salah satu bidang, seperti bidang ekonomi, bidang sosial, bidang pendidikan, bidang budaya, dan sebagainya.

a. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Didasari oleh keterbelakangan itulah kemudian ormas-ormas Islam mengadakan kegiatan-kegiatan yang berupaya mengadakan pemberdayaan umat. Di antara kegiatan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan.

Hampir semua ormas Islam mengadakan pemberdayaan umat melalui pendidikan, karena memang bidang ini menjadi kebutuhan primer umat. Di samping itu, terdapat dorongan yang begitu kuat dari ajaran Islam agar menuntut ilmu, sehingga dikategorikan sebagai kewajiban individual.¹⁷ Maraknya kebodohan dan rendahnya kualitas pendidikan, menjadi dasar utama mengapa pendidikan menjadi mega proyek semua ormas Islam. Jami'at Khair, misalnya, berbarengan dengan tahun berdirinya 1905 mendirikan Sekolah Dasar Jam'iat Khair, sekolah agama yang memberikan mata pelajaran umum, seperti berhitung, sejarah dan ilmu

Nopember 1930 di Medan Sumatera Utara. Sama dengan ormas lainnya, pimpinan pusat disebut Pengurus Besar (PB), untuk tingkat propinsi disebut wilayah (PW), tingkat kabupaten disebut cabang (PC) dan untuk kecamatan disebut ranting. Di samping itu terdapat organisasi siswa yang disebut Ikata Pelajar Alwashliyah (IPA) putra putrid, dan untuk mahasiswa disebut Himpunan Mahasiswa Al- Washliyah (HIMMAH). Ormas yang terdapat di semua propinsi ini, termasuk Timtim sebelum mengasingkan diri, bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, ekonomi dan sosial. Dalam bidang fikih Alwashliyah menganut faham Syafii, dalam bidang teologi Ahlussunnah Waljama'ah, dan dalam bidang tasawuf corak Imam Al-Ghazali. Lebih lanjut dapat dilihat: Dr. Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988).

¹⁷Misalnya hadits riwayat Bukhari-Muslim yang artinya: "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan" (Thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wal muslimat).

bumi. Para gurunya berasal dari berbagai daerah (non Arab) dan juga dari luar negeri. Tercatat nama H. Muhammad Mansur sebagai salah seorang gurunya yang berasal dari Sumatera Barat. Sedangkan dari luar negeri tercatat beberapa nama, seperti Syekh Ahmad Surkati dari Sudan, Syekh Muhammad Thaib dari Marokko dan syekh Muhammad Abdul Hamid dari Mekkah. Kemudian datang pula teman-teman Soorkatti dari Timur Tengah, seperti Muhammad Noor al-Ansari, Muhammad Abui Fadhal al-Anshari, Hasan Hamid al-Anshari, dan Ahmad al-Awif.

Melalui guru-guru dalam dan luar ini menyebabkan Jamiat Khair dapat di pandang sebagai lembaga pendidikan modem pertama di Indonesia, yang kelak berperan dalam pembinaan umat melalui pendidikan. Peranannya begitu besar karena organisasi ini tersebar di berbagai kota, khususnya di pulau Jawa.

NU, sebagai organisasi terbesar di Indonesia, juga mengembangkan pendidikan melalui pengembangan pesanteren yang kini telah tersebar ke seluruh penjuru negeri.¹⁸ Kemudian sejalan dengan gerakan modernisasi, bentuk-bentuk pesantrenpun mengalami modernisasi. Hal ini nampak dengan munculnya berbagai pesanteren modern. Apabila pada pesanteren tradisional (salafi), bidang kajian terfokus pada ilmu-ilmu agama, maka pada pesanteren modern, juga bidang umum dan bahasa Arab Inggris. Hal ini kelak sangat penting di dalam upaya memautkan para alumninya dengan dunia internasional.

Sejalan dengan perkembangan model tersebut, pesanteren telah mengalami perkembangan kuantitas. Apabila pada tahun 1977 jumlah pesanteren hanya 4.195, maka pada tahun 1981 meningkat menjadi 5.661 buah.¹⁹ Kemudian pada tahun 2001 bertambah menjadi 11.312 buah.²⁰

¹⁸Kata pesanteren berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu shastri yang berarti kitab suci. Pesanteren adalah tempat di mana kitab suci dipelajari. Penggunaan kata ini tentu melewati proses panjang, sesuai dengan sejarah panjang pesanteren.

¹⁹H.M. Yacub, *Pondok Pesanteren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1985), him. 68.

²⁰Data statistik EMIS Depag, dikutip dari Departemen Agama RI, *Direktori Pesanteren*, jilid 2, (2001), him. Vi.

Para alumni pesanteren ini kelak berperan mengisi kekosongan ulama, mulai dari tingkat pedesaan sampai ke perkotaan. Karena kemampuan bahasanya, mereka banyak melanjutkan studi ke luar negeri (Timur Tengah dan Barat), dan ketika mereka kembali ke tanah air, mereka menjadi intelektual muslim yang berperan memberikan kecerahan bagi bangsa Indonesia.

Muhammadiyah juga mengembangkan pendidikan dalam skala yang lebih besar. Berbeda dengan NU, Muhammadiyah mengembangkan pendidikan umum, mulai tingkat Taman Kanak-Kanak (Raudhatul Athfal) sampai tingkat perguruan tinggi. Muhammadiyah memiliki ribuan sekolah yang tersebut di seluruh Nusantara, dan di semua tingkat I bahkan tingkat II terdapat universitas Muhammadiyah. Hal yang sama juga dilakukan ormas lain, seperti Persis. Ormas ini mengembangkan pendidikan sejak tingkat Taman Kanak-Kanak (didirikan tahun 1930), Mulo (tahun 1931), sekolah Guru (tahun 1932) dan yang paling populer ialah Pesantren bernama Pesantren Persis di Bangil. Melalui lembaga pendidikan ini, pemberdayaan umat melalui pendidikan terus ditingkatkan.

Gerakan pemberdayaan pendidikan juga dilakukan oleh organisasi Al-Irsyad. Sama dengan Jamiat Khair, para pendidikannya banyak berasal dari Timur Tengah dan keturunan Arab pada umumnya, yang tentu sangat berperan dalam pengembangan aktifitas pendidikan. Kegiatan ini juga dilakukan ormas lain, seperti Al-Washliyah. Ormas yang berdiri di Medan ini mengembangkan pendidikan sejak tingkat Taman Kanak-Kanak, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan tiga perguruan tinggi.²¹

Para alumni dari beberapa perguruan tinggi ini kelak menjadi intelektual muda Indonesia yang bereperan di dalam percaturan nasional, baik dalam bidang agama dan sosial, maupun dalam bidang ekonomi, politik dan militer.

²¹Yaitu Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Universitas Muslim Nusantara (UMN) Medan, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Alwashliyah Rantau Prapat, Labuhan Batu, Sumatera Utara.

2. Ekonomi.

Pemberdayaan umat melalui ekonomi juga dilakukan, mulai dari bentuk sederhana, seperti pembentukan koperasi sampai pada bentuk modern, seperti pendirian BPR Syari'ah. Muhammadiyah, misalnya, memiliki beberapa BPR Syari'ah, seperti juga NU. Untuk tingkat Sumatera Utara, Alwashliyah juga memiliki beberapa koperasi dan BPR, termasuk BPR Syariah di Medan Sumatera Utara.

Melalui lembaga-lembaga keuangan ini ormas-ormas Islam berupaya memberdayakan umat, khususnya dalam bidang ekonomi. Cara yang dilakukan ialah dengan pemberian modal kerja atau modal usaha. Modal ini diberikan secara bergulir, sehingga para nasabah yang diberi bantuan harus mengembalikan kembali pinjamannya untuk dimanfaatkan yang berhak yang lainnya. Upaya ekonomi ini penting sebagai upaya menyelamatkan umat dari kefakiran dan kemiskinan yang rentan terhadap upaya-upaya deislamisasi, sebagaimana distir oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah haditsnya yang mengatakan: *"Kefakiran seringkali menyebabkan kekafiran"*.

3. Sosial

Pemberdayaan umat melalui kegiatan sosial juga dilakukan oleh ormas-ormas Islam. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan melalui klinik kesehatan, rumah sakit dan pelayanan kesehatan lainnya. Termasuk di dalamnya dengan memberikan bantuan beasiswa kepada masyarakat kurang mampu, bantuan makanan dan pakaian kepada korban gempa bumi dan banjir. Termasuk juga dalam bidang ini pembentukan keluarga sakinah, seperti yang dipraktekkan oleh Muhammadiyah. Hal ini juga dilakukan oleh ormas lain, seperti Al-Washliyah, Persis, Jamiat Khair, dan Al-Irsyad. Dua organisasi terakhir begitu aktif, karena para anggotanya terdiri dari kalangan yang mampu secara ekonomis, sehingga setiap diadakan pengumpulan dana selalu mendapat dukungan dari para anggotanya. Kemudian sejalan dengan program pengembangan keluarga sakinah yang dimotori oleh MUI se

Indonesia, maka ormas-ormas inipun sebagai ujung tombak MUI berperan aktif di dalam perbaikan social umat melalui keluarga sakinah tersebut.²²

4. Dakwah.

Peran ormas Islam tak kalah pentingnya ialah dalam bidang dakwah, yaitu penyebaran Islam ke penjuru tanah air. Sebagai sebuah kewajiban, sesuai dengan perintah al- Qur'an pada surat an-Nahl: 125,²³ ormas Islam sangat aktif dalam melaksanakan dakwah, sesuai dengan langgam dan gaya yang dilakukan. NU mengadakan dakwah di seluruh pelosok tanah air, dengan konsentrasi di pedesaan, sehingga mayoritas pemeluk Islam Indonesia mengikuti organisasi ini. Muhammadiyah mengadakan konsentrasi dakwah di perkotaan di seluruh Indonesia, sehingga pengikutnya banyak dari kalangan masyarakat kota. Kendati jumlahnya tidak sebesar NU, namun memiliki peran dan lobi yang sangat penting dalam menyuarakan Islam. Alwashliyah mengadakan dakwah juga konsentrasi di pedesaan, khususnya di Sumatera Utara. Keberhasilan dakwahnya menyebabkan ia mampu tampil sebagai penyeimbang kekuatan misi yang digerakkan secara professional. Demikian juga Ittihadiyah, mengadakan dakwah di perkotaan dan pedesaan, seperti juga ormas- ormas Islam lainnya.

Aktifitas dakwah begitu berkembang, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor, seperti kondisi bangsa Indonesia yang beragama Islam sangat membutuhkan siraman dakwah, karena pemahaman agama yang sangat terbatas. Jumlah para penda'i yang demikian besar juga menentukan, seperti Muhammadiyah yang memiliki 5516 da'i dan 2114 da'iyah di awal pembentukannya. Faktor lainnya ialah semangat j ihad berdawah

²² Keseriusan MUI dalam mewujudkan keluarga sakinah tersebut dapat dilihat juga dari segi kelembagaan, yaitu lembaga ini memberikan penugasan khusus kepada salah satu ketua, yaitu ketua bidang wanita dan keluarga sakinah, yang diketuaio oleh wanita.

²³Yaitu yang artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan'Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

yang begitu terpatrit di dada setiap anggota ormas, sehingga mereka memiliki prinsip sebagai anggota mereka memiliki kewajiban melaksanakan dakwah. Dalam kaitan ini peran ormas Islam dalam pengembangan dakwah begitu penting, baik dalam arti penyebaran Islam di satu sisi, maupun dalam arti mempertahankan Islam dari gerakan kristenisasi yang begitu sistimatis, baik di zaman penjajahan maupun di era kemerdekaan.²⁴

5. Politik.

Bidang politik juga pernah menjadi bentuk pem-berdayaan umat yang dilakukan oleh ormas-ormas Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sesuai dengan kelahirannya di era penjajahan maka visi politik, yaitu ke ikut sertaan melaksanakan upaya memperoleh kemerdekaan adalah visi semua ormas Islam. Ini bias dimaklumi, karena salah satu faktor kelahirannya ialah karena kehadiran kolonialis Belanda yang berbeda agama dengan agama yang mereka anut. Oleh karena itu, upaya nyata dilakukan di dalam kegiatan politik dalam bentuk memperoleh kemerdekaan tersebut.

Setelah Indonesia merdeka, pemberdayaan politik umat dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan keterlibatan ormas-ormas Islam dalam membentuk partai- partai politik, seperti keterlibatan NU dalam PPP, PKB, dan lain-lain. Begitu juga dengan Muhammadiyah yang berperan dalam melahirkan PAN, dan ormas-ormas Islam lainnya.

Keterlibatan langsung juga diperan oleh ormas-ormas Islam, sejak masa-masa pergolakan sampai pada era kemerdekaan. Pada era penjajahan, ormas-ormas Islam, melalui pesantren misalnya, berperan aktif dalam mengadakan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Bahkan pesantren

²⁴Begitu pentingnya peran ormas itu, sehingga banyak ahli memberikan sanjungan terhadap ormas. Alwi Shihab, salah seorang tokoh NU dengan tegas mengucapkan terima kasihnya atas peran Muhammadiyah yang begitu kuat dalam menahan lajuya kristenisasi. Begitu juga Deliar Noer, pemikir muslim kontemporer, yang begitu menyanjung Al-Washliyah yang begitu berperan dalam menahan lajunya kristenisasi di Sumatera Utara sekaligus berperan dalam mengislamkan Batak (Lihat: Deliar Noer, *Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia*, him. 266.

dijadikan sebagai *base camp* perlawanan. Dalam kaitan ini pesantren seringkali dijadikan sebagai basis perjuangan rakyat tersebut.²⁵

C. MODEL-MODEL PEMBERDAYAAN UMAT

Melalui gambaran tentang bentuk-bentuk pemberdayaan umat di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua model pemberdayaan, yaitu:

1. Model Aktor.

Pada model ini ormas-ormas Islam berperan secara langsung dalam upaya pemberdayaan umat. Hal ini tidak terlepas dari eksistensi para anggota/pengurus ormas yang adalah juga sebagai bagian dari umat. Dengan meninjau teori "actor" dari Amitai Etzioni, ormas Islam tampil sebagai aktor yang mengarahkan langsung perbaikan masyarakat.

Pola aktor menjadi sebuah model ketika sang aktor memiliki kharisma di tengah masyarakat.²⁶ Melalui kharismanya yang tinggi dan kelangsungannya mengadakan pemberdayaan umat, maka model aktor merupakan model yang paling efektif dalam pembinaan umat. Model ini dilakukan hampir semua ormas Islam, karena para pimpinan ormas adalah orang-orang terpandang dengan kharismanya yang sangat luar biasa. Kharisma pendiri dan tokoh Muhammadiyah, seperti K.H. Ahmad Dahlan, pendiri dan tokoh NU, seperti K.H. Abdullah Wahab Hasballah dan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, para pendiri dan tokoh Jamiat Khair seperti Sayid Muhammad al-Fachir bin Abdurrahman al-Mansur, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Sjahab dan lain-lain, pendiri dan tokoh Al-Irsad seperti Syekh Ahmad Soorkatti, pendiri dan tokoh Al-Washliyah, seperti H. Abdurrahman Syihad, H. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, dan lain-lain, adalah orang-orang

²⁵Pesantren memang seringkali berperan sebagai basis perjuangan terakhir. Ketika zaman perlawanan penjajah, pesantren berfungsi sebagai *base camp* perlawanan (pejuang kemerdekaan), dan ketika merdeka juga sebagai *base camp* aqidah dan moral umat dari gempuran globalisasi.

²⁶Istilah ini dipakai dan dipopulerkan Max Weber, sosiolog agama berkebangsaan Jerman. Pemimpin yang berkharisma tidak hanya dari kalangan agamawan, melainkan juga dari kalangan lainnya, seperti tokoh adat, militer, dan lain-lain sebagainya.

yang begitu disegani, tidak hanya oleh anggota organisasinya, tetapi juga di luarnya. Bahkan pemerintah Belanda begitu kagum dengan para figur ormas tersebut.

Kenyataan ini tentu sangat efektif dalam memperlancar aktivitas ormas dalam pemberdayaan umat. Karena itu pula model ini menjadi model efektif yang dilakukna oleh semua ormas Islam.

2. Model Motivator/dinamisator.

Pada model ini ormas Islam tidak secara langsung secara aksi, sebagaimana dalam teori aktor. Model yang digunakan ialah *people-centered development*, seperti yang diajukan oleh David C. Korten. Berdasarkan model ini, pendekatan yang dikedepankan ialah mengutamakan inisiatif kreatif masyarakat, sebagai sumber utama pembangunan dan menekankan kesejahteraan material dan spiritual masyarakat sebagai tujuan.²⁷

Kedua pendekatan di atas memiliki plus-minus. Pada model pertama, perubahan dapat berlangsung secara cepat, namun partisipasi masyarakat dalam proses perubahan itu tidak begitu menonjol. Bahkan ada kecenderungan sekelompok kecil masyarakat yang menolak upaya pembaharuan. Hal ini berbeda dengan teori kedua. Berdasarkan model ini, partisipasi masyarakat demikian dominan, namun gerakan perubahan berlangsung secara lamban.

D. TANTANGAN DAN PELUANG

Gerakan apapun namanya, adanya tantangan merupakan konsekuensi logis yang tidak bisa ditepis. Namun sebagai sebuah gerakan yang didesain, tentulah di balik tantangan itu menanti peluang-peluang yang jika dicermati bias saja lebih besar dari tatangan yang ada. Tantangan pertama ialah kualitas SDM, baik kualitas intelektual maupun kualitas etos kerja. Turunnya SDM antara lain karena lamanya Indonesia dijajah Belanda, sehingga

²⁷David C. Korten dan Rudi Klayss, *People Cenetered Development* (West Harford: Kumarian Press, 1984), him. 201- 209, dan Koentowijoyo, *Paradigma Islam*, him. 248.

mereka tetap aksis. Tantangan berikutnya ialah dukungan dana yang terbatas dibandingkan dengan besarnya masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

Tantangan lainnya ialah suasana dilematis yang dihadapi ketika ingin mengembangkan organisasi. Di satu sisi, organisasi-organisasi tersebut harus menertibkan kebiasaan-kebiasaan para anggotanya sesuai cita-cita organisasi. Di sisi lain, organisasi harus dikembangkan dengan memasukkan unsur-unsur anggota baru yang lebih longgar.²⁸ Alternatif pilihan memiliki plus-minus. Pilihan pertama akan menjaga kemurnian etis organisasi dengan resiko pengaruh yang terbatas. Sedangkan pilihan kedua akan memperoleh pengaruh yang luas dengan idealita yang semakin longgar.²⁹ Di sini dibutuhkan strategi yang jitu, sehingga plus dua alternatif dapat digabung dengan menepis minusnya, sehingga idealitas tetap terjaga berbarengan dengan perkembangan organisasi.

Oleh karena itulah, di balik tantangan itu, terdapat berbagai peluang pengembangan dan pemberdayaan umat. Peluang itu begitu nampak karena beberapa hal. *Pertama*, kuantitas umat yang begitu besar. Saat ini terdapat 1,3 milyar umat Islam, yang tentu memiliki peran dan fungsi yang strategis, baik ditinjau dari segi ekonomi, maupun sosial politik. *Kedua*, semangat hidup umat yang begitu kuat, pantang menyerah terhadap berbagai kondisi yang dihadapi. Sejarah membuktikan bahwa, hanya dengan bermodalkan bambu runcing, bangsa Indonesia mampu mengusir penjajah dengan senjatanya yang serba canggih. Dengan pekikan *Allahu Akbar*, para pejuang rela mati demi mempertahankan setiap jengkal tanah bumi Indonesia. Hal ini tentu menjadi modal dasar bagi pengembangan umat di masa depan.

²⁸Elizaneth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), him. 145.

²⁹*Ibid.*, him. 145-146.

E. PENUTUP

Gambaran di atas menyuratkan bagaiman peran ormas Islam dalam pemberdayaan umat begitu penting dalam semua aspek kehidupan, sesuai dengan kondisi sosial tinta masnya dalam perberdayaan umat, sehingga umat ini tetap eksis dan mampu menghadapi berbagai gelombang tantangan dan ancaman. Peran itu tentu terus diharapkan di masa-masa yang akan datang, sehingga Islam akan semakin berjaya. Berbagai tantangan dan rintangan haruslah dilewati secara arif, sehingga ormas-ormas Islam tetap jaya. *Amiin*.

PERAN AL-ITTIHADIYAH SEBAGAI ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN

Oleh : **M. Hidayat Imran Kadir, SH**

A. PENDAHULUAN

Ketika diucapkan seseorang tentang Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan Al-Wahsliyah mungkin saja orang yang mendengar tidak akan bertanya-tanya, karena pastilah nama-nama tersebut sebagai organisasi keagamaan Islam di Indonesia. Sebut saja dua yang pertama, merupakan organisasi masa Islam terbesar di Indonesia yang anggotanya berjumlah jutaan orang.

Selanjutnya, bila disebutkan Al-Ittihadiyah di hadapan seseorang, mungkin masih banyak yang belum mengenal sama sekali apa Al-Ittihadiyah, atau banyak yang tidak mengenal secara dekat apa sebenarnya Al-Ittihadiyah? Bagaimana sejarah tumbuh dan berkembangnya? Apa tujuan dan perannya? Dan bagaimana kiprahnya di pentas kehidupan umat?.

B. KILAS SEJARAH AL-ITTIHADIYAH

Al-Ittihadiyah adalah organisasi umat Islam yang didirikan pada tanggal 27 Januari 1935 bertepatan dengan tanggal 21 Syawal 1353 M oleh Syekh K.H. Ahmad Dahlan ulama besar di zamannya yang menetap di Medan. Beliau lulusan dari perguruan tinggi Al-Azhar Mesir.

Dalam suatu pertemuan tokoh-tokoh terkemuka dan alim ulama di gedung Yong Islamiten Bond, dekat masjid Raya kota Medan sekarang, sepakat untuk mendirikan organisasi Al-Ittihadiyah. K.H. Ahmad Dahlan seorang ulama yang berasal dari daerah Kabupaten Langkat ditunjuk dengan musyawarah menjadi ketua umum yang pertama. Tercatat para pengurus Al-Ittihadiyah ketika awal berdirinya adalah sebagai berikut:

Ketua Umum	: K.H. Ahmad Dahlan
Ketua I	: Lasimun
Ketua II	: M. Nasir
Sekretaris Umum	: Abdul Hamid
Sekretaris I	: M.M. Syarif Siregar
Pembantu (Komisaris)	: Abdul Hamid, M.Ali, H. Anshari, Oki Amran dan Ismail
Penasehat	: Syekh H. Haddan Maksum, Syekh M. Abdullah Afifuddin, M.A. Malik (semua ulama terkenal di zamannya)
Ketua Kehormatan	: T. Otteman Sani Perkasa Alamsyah (Sultan Deli) dan Sultan Sulaiman

K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri dan ketua yang pertama Al-Ittihadiyah juga berjuang bersama isterinya Hj. Umi Hanim Ali berasal dari Mesir yang aktif mendirikan dan mengembangkan Al-Ittihadiyah bersama suaminya yang selalu memberikan sumbangan baik berupa uang dan emas milik pribadinya.

Para pendiri, mujahid, dan pejuang ummat melalui Al-Ittihadiyah telah meninggal dunia semuanya. Haji M. Syarif Siregar sebagai Pimpinan MAMIYAI terakhir berpulang ke Rahmatullah tanggal 11 Desember 1984, dan Ibunda H j. Umi Hanim Ali berpulang ke rahmatullah tanggal 18 Agustus 1992 di Surabaya.

Di antara para mujahid yang turut membesarkan Al-Ittihadiyah sebagai organisasi massa Islam adalah antara lain: H. Mahmud Abu

Bakar, H. Zainal Arifin Abbas, K.H. Sayuti Noor, H. Zainal Arifin Nurdin, Sutan Baiduri, N. Zakir, Nurdin Umar, M. Aminuddin Wahid, M. Jaus, M. Nuh Lubis, H. M. Ali Barysyah, Abdul Wahab Manan, M. Kamaruddin, dan Tadjuddin AD, serta Badruddin. AD (putera pendiri Al-Ittihadiyah).

Jadi Al-Ittihadiyah telah melewati tiga periode sejarah bangsa, yaitu: periode penjajahan Belanda, (1935- 1942), periode penjajahan Jepang (1942-1945), dan periode kemerdekaan (1945-2004).

Setelah itu, pada era 1990-an Al-Ittihadiyah berjalan dalam kepemimpinan Drs. H. Ali Imran Kadir (menantu K.H. Ahmad Dahlan pendiri Al-Ittihadiyah), sampai tahun 2002. Beliau tidak sempat menyelesaikan periode kepemimpinannya 1999-2004. Buya Drs. H. Ali Imran Kadir meninggal dunia-akhir tahun 2002.

Pada mulanya Al-Ittihadiyah adalah organisasi sosial dengan titik utama pergerakannya untuk memberikan pertolongan kepada anak yatim melalui Panti-Panti Asuhan Al-Ittihadiyah yang sampai sekarang tetap berkembang dengan pesat di Medan dan kota lain di Sumatera Utara dengan nama Majelis Anak Yatim Al- Ittihadiyah (MAMI Y Al).

C. MISI AL-ITTIHADIYAH

Al-Ittihadiyah sebagai organisasi masa Islam adalah berdasarkan Islam yang berlandaskan Al-Qur'anul dan Sunnah Rasul. Karena itu, organisasi ini bertujuan untuk:

- 1) Mewujudkan tercapainya kualitas umat Islam yang maju dan mandiri serta dapat mengamalkan ajaran Islam untuk meninggikan kalimah Allah (*Li- 'Ilai Kalimatillah*).
- 2) Terwujudnya cita-cita Islam dalam masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi negara menuju masyarakat madani yang diridhoi Allah SWT.

Di satu sisi, tujuan Al-Ittihadiyah tersebut ber-dimensi ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an. Semua peran dan aktivitas Al-Ittihadiyah harus mencerminkan pengamalan ajaran Islam dengan mengusahakan peningkatan kualitas

kehidupan umat. Di sisi lain, Al- Ittihadiyah harus juga mengusahakan terwujudnya masyarakat madani yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal itu terkait dengan kehadiran Al-Ittihadiyah yang turut mengembangkan semangat kemerdekaan sejak tahun 1935, sebelum Indonesia merdeka.

D. MENGOPTIMALKAN PERAN AL-LTTIHADIYAH

Untuk masa depan Al-lttihadiyah dituntut untuk dapat meningkatkan peran dan aktivitasnya dari keadaan sebelumnya. Berbagai kelemahan umat Islam dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, pemantapan keimanan dan akhlak serta politik harus dapat ditingkatkan. Tentu saja, harus bertolak dari kualitas sumber daya ummat Islam yang harus ditingkatkan dalam segala bidang. Adapun upaya-upaya strategi peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui:

1. Pemantapan Komitmen Ke-Islam-an

Para anggota dan pengurus Al-lttihadiyah adalah termasuk aktivitis Islam yang harus memiliki komitmen memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Karena itu, di samping menjadi anggota dan pengurus Al-lttihadiyah, harus ada komitmen yang kuat untuk memberdayakan Islam dan ummatnya melalui organisasi, sebagai usaha bersama menuju mardhotillah. Karakteristik pribadi muslim yang diyakini dalam memperjuangkan kebenaran, dan keadilan dalam segala tindakan dan perilaku harus menjadi prioritas organisasi. Warga Al-lttihadiyah harus berjuang dalam menjadi diri pribadi muslim sejati, keluarga sakinah, dan masyarakat marhamah yang berkeadilan. Sejalan dengan hal di atas, Kuntowijoyo (1999) menegaskan setiap ormas agama harus menuju kepada iman. Artinya, iman, kesadaran, yang berada di dalamnya adalah syarat mutlak dan juga bagi yang di luarnya. Karena Islam bergerak dari dalam dan ke luar. Iman selalu digandengkan dengan taqwa. Atau iman dengan amal saleh. Taqwa adalah praksis ubudiyah dari iman, sebab orang hanya akan berpantang dari larangan dan patuh kepada

suruhan Allah, kalau orang itu beriman. Amal saleh adalah praksis muamalah, kemasyarakatan dari iman*

2. Kaderisasi

Untuk kesinambungan eksistensi organisasi harus ditingkatkan proses kaderisasi dalam Al-Ittihadiyah. Hal ini termasuk yang mandek selama ini. Proses kaderisasi Al-Ittihadiyah hanya melalui pengurus dan lembaga pendidikan dalam sekolah Al-Ittihadiyah. Sejatinya, sungguh diperlukan proses kaderisasi melalui pelembagaan Generasi Muda, atau Angkatan Muda Al-Ittihadiyah dengan penjenjangan pelatihan untuk menanamkan jiwa Islam, ilmu, dan amal saleh serta akhlakul karimah. Jika kaderisasi ini intensif, maka proses kepemimpinan dalam struktur Dewan Pimpinan Cabang, Dewan Pimpinan Wilayah dan Dewan Pimpinan Pusat akan berlangsung secara baik dan mendapat kader-kader pejuang ummat yang militan untuk masa depan. Apalagi di saat ummat menghadapi berbagai tantangan berat, dalam penghayatan dan pengamalan agama serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tak terkecuali, tuntutan terhadap peran umat dalam kepemimpinan nasional. Tentu saja kader-kader Al-Ittihadiyah juga harus dapat memberikan kontribusinya.

3. Peran Pendidikan dan Dakwah

Al-Ittihadiyah adalah pergerakan sosial Islam yang dijiwai oleh dakwah Islam untuk menciptakan umat terbaik (khaira ummah). Untuk itu, diperlukan pola dakwah yang benar-benar menyentuh keperluan umat Islam, baik dakwah bil lisan (pengajian, majelis ta'lim dan tabligh), dakwah tulisan (media cetak, elektronik), maupun dakwah bil hal (aksi sosial) bagi umat Islam. Perpaduan strategi dakwah ini sudah saatnya dirumuskan menjadi strategi Al-Ittihadiyah dalam perannya sebagai organisasi dakwah.

Di sisi lain, sebagai organisasi keagamaan, Al-Ittihadiyah bertanggung jawab memajukan pemikiran dan kecerdasan ummat melalui pendidikan. Pelaksanaan berbagai lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah yang ada selama

ini harus diperbaharui atau dimodernisir melalui perbaikan manajemen dan kepemimpinan serta kualitas tenaga pendidik.

Untuk masa depan, agar peran pendidikan Al-Ittihadiyah dapat ditingkatkan dalam mencerdaskan kehidupan umat, maka pembenahan manajemen pendidikan dan manajemen sekolah Al-Ittihadiyah dapat ditempuh melalui penyusunan konsep dan pelatihan- pelatihan yang sesuai dengan jiwa pendidikan Islam yang memberdayakan umat Islam. Harus digerakkan seluruh lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah sesuai dengan potensi dan kekuatan yang dimilikinya agar keterlibatan ummat semakin tinggi untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang unggul secara kompetitif dan unggul secara *komparatif*.

Meskipun dakwah telah dijalankan terus di masyarakat justru masih tetap dijumpai penyimpangan dari nilai- nilai Islam. Masih banyak umat yang meninggalkan ajaran agama Islam. Hal itu ditandai dari merajalelanya minuman keras, perjudian, tindakan amoral, korupsi, dan ketidak-adilan. Demikian pula salah satu persoalan umat Islam yang berkepanjangan sampai saat ini adalah rendahnya mutu sumber daya, akibat kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan kehidupan pada hampir sebagian besar daerah muslim.

Bagaimanapun, fenomena abad ke-20 dan 21 menunjukkan munculnya berbagai gerakan pembaharuan dan kebangkitan Islam yang berusaha membangun umat, menghidupkan hal-hal yang telah mati, menyatukan hal-hal yang berserakan, memperbaharui pemuda-pemudanya, membebaskan otaknya dari kebekuan, membebaskan tekadnya dari kelemahan dan membersihkan nuraninya dari penyakit (Qardhawi, 1999:81).

Sebagai sebuah sistem pembinaan umat, sejatinya dakwah memiliki kontribusi sangat signifikan dalam memberdayakan ummat Islam jika dakwah dijalankan secara efektif. Dakwah yang bagaimanakah yang dapat memberdayakan ummat Islam sehingga dapat berkompetisi dengan ummat lain. Maka sudah barang tentu sangat dipengaruhi oleh dakwah yang memfungsikan seluruh komponen dakwah bagi pencapaian tujuan dakwah. Seluruh komponen dakwah merupakan kesatuan yang melibatkan

secara baik dai, jama'ah, tujuan, metode/ teknik, dan alat-alat dakwah difungsikan untuk mencapai tujuan dakwah. Dakwah dapat berupa kegiatan tabligh, majelis taklim, khutbah yang terkandung dalam perintah amar ma'ruf dan nahi munkar. Dengan demikian, dakwah mencakup mengajak kepada ajaran Islam.

Suatu upaya menjadikan seseorang atau masyarakat sebagai muslim yang baik merupakan tindakan yang harus terencana sehingga mendorong kepadanya untuk mengetahui, mengerti, memahami, meyakini, dan mengamalkan atau mempraktikkan pengetahuannya tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut hemat penulis, proses komunikasi, informasi dan internalisasi merupakan hal terpenting dalam kegiatan dakwah. Bagaimanapun, dakwah sebagai suatu tindakan memiliki dimensi, komunikasi dan internalisasi. Hal ini mengandung pengertian bahwa dakwah menyangkut persoalan bagaimana menginformasikan, mengkomunikasikan, dan menginternalisasikan Islam kepada masyarakat sehingga menjadi kepribadiannya.

Untuk itu format dakwah masa kini tidak boleh dipandang sebelah mata dengan membatasi *dakwah bil lisan* saja, akan tetapi dakwah harus menerobos ke seluruh sendi dan aspek kehidupan ummat, agar ummat benar- benar dapat diberdayakan secara sistemik. Hal ini yang sukar untuk dilakukan. Tulisan ini coba merambah beberapa pemikiran yang banyak masih tertinggal dalam praktik dakwah selama ini di kalangan umat Islam. Dakwah merupakan suatu rangkaian aktivitas atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dengan demikian tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah yang sama pentingnya dengan unsur dakwah lainnya, seperti da'i, sasaran dakwah (ummat), alat, teknik dan metode serta manajemen dan organisasi.

Dalam perspektif Al-Qur'an, setiap kaum muslimin diwajibkan untuk mengemban dakwah Islam dalam setiap situasi dan kondisi. Kewajiban

itu dipertanggungjawabkan atas orang yang ahli dalam hukum (*faqih*) maupun yang tidak ahli (*awwam*); juga diwajibkan bagi semua orang, baik perorangan, jama'ah (masyarakat), maupun pemimpin. Dalam hal ini tanggung jawab individu. Allah SWT berfirman dalam surat Fushshilat ayat 30 yang artinya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk salah seorang dari kaum muslimin (QS. Fushilat : 30).

Tanggung jawab jama'ah (sekelompok individu) dari kaum muslimin, Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104 yang artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan ummah/ jama'ah yang mengajak kepada kebajikan (Islam), memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. 3:104)

Bentuk dakwah dapat bervariasi sesuai dengan perbedaan objek dakwah. Apabila dakwah ditujukan kepada orang-orang kafir, maka yang pertama sekali diserukan adalah dakwah mengajak kepada Islam, yaitu menyeru agar mereka beriman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Kiamat dan Qodha-Qadhar. Tetapi apabila dakwah ditujukan kepada kaum muslimin, maka yang pertama disampaikan adalah mengajak ummat ini untuk melaksanakan dan memperjuangkan ajaran Islam, yakni dengan menerapkan Islam dalam seluruh aspek kehidupannya, menerapkan sistemnya, serta menyebarkan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia.

E. FUNGSI DAKWAH ISLAM

Dakwah Islamiyah dalam arti luas merupakan kewajiban setiap muslim. Tujuannya adalah tercapainya cita-cita *khaira ummah* (Ali-Imran: 110), *ummatan iwasathan*, umat yang menjadi ukuran dan barometer bagi yang lain (Al-Baqarah: 143). Melalui aktivitas dakwah inilah pertolongan Allah SWT akan dapat diraih (Al- Hajj : 40-41), demikian pula rahmat

dan karunia-Nya (at Taubah : 71). Sebaliknya, jika umat meninggalkan aktivitas dakwah, maka kerusakan akan terjadi, keberkahan wahyu akan dicabut, dan kezhaliman akan merajalela, serta moral masyarakat menjadi rusak.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem aktivitas manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan *secara* teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusiawi, pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.

Kegiatan dakwah yang demikian esensial secara teknis berarti mengajak manusia untuk kembali kepada fitri, fungsi dan tujuan hakikinya dalam bentuk beriman dan mentransformasikan iman menjadi amal saleh yang dalam prosesnya senantiasa mengupayakan tegaknya keadilan (*ma'ruf*) dan mencegah kedzaliman (*riahi munkar*). Ketika iman mengalami transformasi menjadi realitas shaleh dalam sistem kelembagaan Islam maka pada saat itulah *khairul ummah* dapat terwujud. Sistem dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci, yang memiliki fungsi: meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam., menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan dan keindahan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat; membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan zhalim (tirani, totaliter) menuju sistem yang adil; menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat, dalam rangka mengemban tugas *riahi munkar* dan memberi alternatif konsepsi atas kemacetan sistem, dalam rangka melaksanakan *amar ma'ruf*, menetapkan sistem sebagai inti penggerak jalannya sejarah; memberikan dasar orientasi ke-Islam- an kegiatan ilmiah dan teknologi; merealisasikan sistem budaya yang berakar pada dimensi spritual yang merupakan dasar ekspresi akidah; meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menegakkan hukum; mengintegrasikan kelompok-kelompok kecil menjadi satu kesatuan umat; merealisasikan keadilan dalam bidang ekonomi, dengan mempertemukan golongan

aghniyaa dengan golongan ekonomi lemah dan memberikan kerangka dasar keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari pengamalan ke-Islam-an seseorang, maka tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal itu bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam. Namun demikian, karena sifat khusus tindakan dakwah, maka hanya tindakan yang berisi ajakan, seruan, panggilan dan penyampaian pesan seseorang atau sekelompok orang (organisasi/ institusi) sehingga orang lain dan masyarakat menjadi muslim yang dapat disebut sebagai tindakan dakwah dalam pengertian yang luas.

Inti aktivitas dakwah dengan demikian adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat dalam terpolanya *akhlaqul karimah*. Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan (dakwah). Dakwah diorientasikan pada sasaran pembentukan masyarakat Islam. Dalam hal ini menurut Qutub (1982) masyarakat Islam adalah masyarakat yang melaksanakan Islam secara akidah dan ibadah secara syari'at dan sistem, secara budi pekerti dan tingkah laku. Dengan kata lain, masyarakat Islam adalah masyarakat yang berkebudayaan di mana berdaulatnya syari'at Ilahi.

Pembinaan masyarakat muslim yang beriman adalah suatu proses tindakan yang dilakukan seseorang atau sekumpulan orang, sehingga seseorang atau suatu masyarakat berlaku atau bertindak sebagai muslim yang baik. Maka dengan demikian, dakwah dalam membina umat berfungsi sebagai media komunikasi, informasi dan internalisasi. Dari fungsi ini maka dakwah merupakan usaha kemanusiaan dalam merealisasikan tugas umum dan agama yaitu *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini mengandung pengertian bahwa perbuatan dakwah semestinya dapat membawa akibat pada orang atau masyarakat yang berada dalam kondisi (memperoleh) *rahmatan lil 'alamin*.

Sejalan dengan fungsi dakwah dalam membina umat di atas, maka tindakan dakwah selayaknya memperhatikan prinsip-prinsip dakwah yaitu: a) kesadaran objek terhadap pesan dakwah, b) dapat mengurangi

ketidak pastian objek terhadap sesuatu hal, oleh karena itu pesan yang disampaikan harus jelas sehingga dapat memberi jalan pemecahan persoalan yang dihadapi objek, c) akhirnya harus dapat mengubah pandangan objek tentang makna kehidupan, d) menarik perhatian dan memiliki tingkat selektivitas yang tinggi. Artinya bahwa pesan dakwah harus layak untuk dipilih dan dijadikan alternatif oleh objek, e) sesuai dengan tingkat pengetahuan, pengamalan dan tingkat kehidupan sosial-ekonomi objek, f) dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan objek. Dalam strategi yang demikian, maka dakwah memiliki daya juang yang tangguh pada perencanaan dan pelaksanaan organisasi dakwah Islam, di samping pelaksanaan dakwah secara individual. Pemberdayaan kehidupan umat Islam dalam pentas ekonomi, politik, birokrasi dan kebudayaan harus bisa diantisipasi oleh para perancang, pelaksana dan yang berorientasi pendukung dakwah yang ada di masyarakat.

Dakwah menggiring umat menuju masyarakat Islami. Karena itu seluruh aspek kehidupan harus dijadikan wahana dakwah yang disirami oleh nilai-nilai Islam. Dengan upaya-upaya dakwah pemberdayaan maka sudah bisa diperkirakan bahwa dakwah tidak akan rutinitas saja akan tetapi mampu mengangkat derajat umat menjadi umat terbaik sesuai cita-cita Al-qur'an.

1. Peran Ekonomi

Untuk mengamalkan Islam secara kaffah (menyeluruh), maka umat Islam harus memiliki harta yang mencukupi dan diperoleh secara benar. Dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya haji dan mengamalkan zakat (rukun kislam) umat Islam harus memiliki harta yang banyak. Apalagi jika ingin berinfak dalam amal saleh sosial (membangun masjid, madrasah, menolong anak yatim, orang miskin), maka basis ekonomi pribadi, keluarga dan umat harus baik.

Pemberdayaan ekonomi umat harus menjadi bahagian dari perhatian pokok Al-Ittihadiyah ke masa depan. Diperlukan strategi dakwah melalui ekonomi, baik dalam bentuk koperasi simpan pinjam, Baitul Mal Wat

Tamwil, maupun usaha-usaha jasa dan bisnis yang mengamalkan Islam dalam perilaku dan tindakannya.

2. Keteladanan Pimpinan Umat

Keberhasilan kepemimpinan Al-Ittihadiyah ke depan harus mengutamakan keteladanan pimpinan umat. Keteladanan adalah alat dalam dakwah dan pendidikan Islam. Karena itu, sikap benar, terpercaya, menyampaikan kebenaran. Pintar/semangat belajar dan rendah hati harus menjadi ciri pribadi kader dan pimpinan Al-Ittihadiyah.

F. PENUTUP

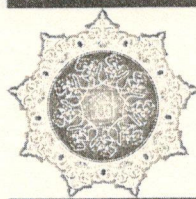
Peran organisasi Al-Ittihadiyah sebagai ormas Islam sangat strategis dalam rangka pembinaan ummat. Dalam menghadapi perubahan ke depan, Al-Ittihadiyah dituntut untuk meningkatkan perannya melalui aktivitas pergerakan Islam, baik pendidikan, dakwah, sosial maupun ekonomi dan politik Islam di Indonesia.

Proses peningkatan peran Al-Ittihadiyah harus dibarengi berbagai perubahan, terutama perubahan visi yang memberdayakan umat. Hal itu dapat dicapai melalui upaya-upaya strategis dalam hal kaderisasi, pemantapan visi dan ukhuwah serta kepemimpinan organisasi.

DAFTAR BACAAN

- Achmad, Amrullah, ed. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Dewan Pimpinan Pusat Al-Ittihadiyah. (2000). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ittihadiyah*. Jakarta: Al-Ittihadiyah.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Qutub, Sayyid. (1982). *Petunjuk Jalan*. Jakarta: Media Dakwah.

POLITIK, KEKUASAAN DAN ORMAS ISLAM



BAGIAN 5

POLITIK, KEKUASAAN DAN ORMAS ISLAM

DAI OMAS ISLAM BOG'LIK' KEKLASAYI



POLITIK, KEKUASAAN DAN ORMAS ISLAM

Oleh: **Drs. Anzizhan, MM**

A. LATAR BELAKANG



aat ini, tantangan umat Islam dalam tataran sosial adalah bagaimana membuat dan mengelola organisasi keagamaan berfungsi efektif sebagai motor penggerak dakwah Islam yang mampu membina sumber daya umat yang mengamalkan Islam secara kaffah (menyeluruh). Kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidak-adilan yang membelit sebagian besar umat menjadi agenda terbesar dakwah di negeri negeri muslim.

Banyak organisasi sosial, politik, pendidikan tak terkecuali organisasi keagamaan yang mengalami kemunduran atau stagnan karena kegiatannya kurang menyentuh kebutuhan umat, baik kebutuhan pribadi, sosial, politik maupun ekonomi. Sehingga peran umat Islam selama ini dalam menentukan masa depannya melalui pemilihan umum secara tak langsung macet, atau berjalan tertatih-tatih. Kondisi ini berlangsung secara terus menerus dalam beberapa kali pemilihan umum. Secara faktual partai “umat” Islam selalu kalah dalam pemilihan umum.

Padahal, demikian Kuntowijoyo (1997:10) umat Islam menghendaki perubahan. Sama seperti orang lain, umat Islam juga mempunyai cita-cita perubahan menuju kemajuan. Dalam azan selalu didengungkan kalimat “*hayya ‘alal; falah*” berarti kemenangan, kejayaan, dan kemajuan. Tetapi persepsi umat Islam tentang kemajuan mungkin berbeda dengan

orang lain. Disebutnya Nabi Muhammad SAW, sebagai *uswatun hasanah*, contoh yang baik (QS.33:21) tidak berarti adanya suatu teori kemunduran, karena dalam gambaran Islam setiap orang dapat menjadi wali Allah. Jadi “*uswah hasanah*” berarti adanya referensi, sama sekali bukan sebuah pernyataan tentang kemunduran kemanusiaan. Umat Islam bergerak dengan kepala memandang ke depan, tetapi dengan hati ke belakang.

Konsep kejayaan dan meraih kemajuan masa depan yang selalu dikumandangkan pada setiap waktu tersebut, dilengkapi dengan paradigma kehidupan hari ini yang lebih baik dari hari kemarin. Jadi *uswatun hasanah* yang dijadikan sebagai visi kemanusiaan umat Islam yang paling agung ternyata hampir tidak dijumpai dalam perilaku keseharian umat. Patut dipertanyakan di manakah peran organisasi masa Islam Nahdhalatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Ittihadiyah, Al-Washliyah, Persis dan lain-lainnya sebagai umat Islam terbesar jumlah pengikutnya di dunia.

Di sisi lain masih hangat dalam perbendaharaan ingatan kita umat dan bangsa ini tercabik cabik oleh perseteruan antar etnis dan agama. Persatuan dan kesatuan bangsa menjadi semu dan rusak. Umat kehilangan kepercayaan. Disusul kemudian munculnya tuduhan-tuduhan miring terhadap sekelompok umat Islam yang dikategorikan sebagai teroris. Secara sistematis pendangkalan aqidah berlangsung tanpa dapat dibantah.

Kini, dan di sini sorotan dan tuduhan terhadap umat Islam seakan mereda, kenapa? Apa karena memang sudah terdapat kesamaan paham. Atau ada agenda lain yang harus diprioritaskan? Jawabannya hanya satu, pemilihan presiden dan wakil presiden sudah diambang pintu. Suara umat Islam diperlukan. Sikap keras terhadap umat yang selama ini diperlihatkan, diperlunak untuk sementara. Berangkah sampai jelas siapa yang memenangkan pemilihan presiden.

B. MASALAH YANG DIHADAPI UMAT

Beberapa masalah yang dihadapi umat Islam khususnya dalam kaitan pemilu secara langsung maupun agenda keumatan yang selalu mengikuti kehadirannya di manapun ia berada di bumi pertiwi, dapat digambarkan

sebagai berikut. Persoalan utama umat dalam berdaulat melalui pemilu adalah: (1) sejauhmana kesiapan umat menghadapi adu domba dalam berbagai dimensinya dan ancaman perpecahan pasca pemilu 2004, (2) sejauhmana perhatian dan bimbingan yang diberikan oleh ormas-ormas Islam efektif bahwa kita rakyat dan umat Islam sepakat untuk memilih pemimpin mukmin yang benar-benar memiliki kemampuan mengatasi krisis multikompleks dan multidimensional yang telah menimpa tanah air sejak pertengahan tahun 1997 yang lalu, (3) bagaimana peran pemimpin umat menyadarkan umatnya bahwa kita tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan masa lalu yang telah kita perbuat yang berakibat makin terpuruknya umat ke berbagai kemelut di hampir semua bidang kehidupan, (4) persoalan lain umat Islam Indonesia tidak memiliki tokoh panutan bersama yang benar benar diteladani dan dipatuhi fatwanya. (5) sebagian besar (semua?) secara langsung atau tidak langsung pimpinan ormas Islam baik besar maupun kecil bahkan muballigh (da'i) nya malah tersedot ke dunia politik praktis dengan meninggalkan baju ormasnya, seakan-akan Islam dan ormas Islam tabu untuk secara terang-terangan dibawa berjuang dalam arus fenomena politik praktis (6) mayoritas umat dari tahun ke tahun sudah terbiasa menyaksikan para pemimpinnya yang beralih profesi, disisi lain muncul sikap arogansi intelektual setelah mereka berada di birokrat maupun legislatif. (7) Krisis ketauladanan, kehilangan panutan menjadi puncak dari berbagai masalah keumatan dewasa ini.

Bahkan Syafi'i Ma'arif menegaskan "rakyat kita pada dekade-dekade terakhir abad ke 20 ini tampaknya seperti kehilangan tokoh tokoh panutan. Sebagian ulama pun telah mulai kehilangan karisma untuk diteladani. Sikap hidup yang serba uang telah agak lama menggerogoti sendi-sendi kehidupan kolektif kita." (Maarif 1997:84)

Tidaklah mudah untuk mencari jalan keluar dan memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan yang dikemukakan di atas. Inti persoalannya adalah "harus ada upaya yang serius dan terus menerus untuk menghapuskan dikotomi pemikiran keislaman bahwa persoalan politik dan ekonomi tidak merupakan masalah Islam". Pemikiran warisan kolonial ini telah merasuki umat dan pemimpinnya sedari awal. Kesan ini menjadikan

sebagian tokoh umat hipokrit. Sewaktu ia masuk dunia politik praktis, ia dipaksa untuk menanggalkan komitmen identitas Islamnya. Sekalipun namanya dikenal dan karir politik yang disandangnya itu terangkat melalui tangga ormas Islam. Patut dipertanyakan apakah sikap ambivalensi ini secara esensial tidak bertentangan dengan ajaran Islam?. Diperkirakan hal ini merupakan dampak segala bentuk aturan atau khittah yang menempatkan ormas Islam pada posisi dilematis. Bahwa ia tidak berjuang melalui politik. Cara pandang dikotomis ini telah membawa korban yang cukup banyak di kalangan politisi Islam.

Pandangan dikotomis tersebut mendapat landasan yang kuat dari Kuntowijoyo (2001:50), banyak pimpinan ormas Islam menyatakan bahwa ormasnya adalah “penyalur aspirasi masyarakat”. Tentu saja pernyataan itu tidak salah, tetapi tidak tepat. Sebab, pernyataan itu seolah-olah berarti bahwa tujuan ormas ialah politik. Itu tidak pada tempatnya. Rupanya, kita dituntut untuk empan papan, mendudukan sesuatu pada tempatnya. Ormas agama tidak dibentuk untuk tujuan-tujuan politik.

Ketidaktepatan itu akan mengaburkan jati diri ormas, karena menganggap tugas sampingan sebagai tugas pokok. Kedua-duanya memang sama sama mulia, sebab kedua-duanya juga mengurus masyarakat. Hanya, bagi ormas agama itu ada tugas tambahan, selain mengurus masyarakat juga mengurus individu. Ada perbedaan antara keduanya. Politik adalah pekerjaan jangka pendek, sedangkan agama jangka panjang, tak ada habisnya. Politik melahirkan “orang besar”, sedangkan agama melahirkan “wali Allah”, yang satu tampak di atas permukaan, yang lain tersembunyi di bawah dataran; yang satu berisik, yang lain diam-diam; yang satu mendapat “kekuasaan” di dunia, yang lain memperoleh “pahala” di akhirat.”

Bila dianalisis secara sederhana, terkesan pendapat budayawan tersebut benar. Tetapi bila ditilik lebih mendalam dari sudut esensial ajaran Islam dan praktik yang dilaksanakan oleh Rasul-Rasul Allah, pendapat tersebut di atas melenceng sangat jauh dari ruh Islam. Sebab sepanjang kenyataannya Islam tidak pernah membenarkan pemisahan antara urusan duniawi dengan urusan ukhrowi. Politik bukan pekerjaan jangka pendek tetapi juga merupakan perjuangan jangka panjang. Bagaimana upaya-upaya

yang dapat dilakukan melepaskan republik ini dari tangan jahiliyah modern yang bercokol dalam berbagai lapisan kehidupan berbangsa dan bernegara. Itu harus melalui perjuangan politik tidak bisa hanya dengan zikir dan do'a saja. Sekali lagi, fakta membuktikan bagaimana para tokoh yang memimpin ormas Islam dikala tuntutan dan dorongan perjuangan politik telah menggodanya seakan-akan ia lupa status kekeiyaannya. Jadi perjuangan gerakan moral, akhlak dan sebagainya itu haruslah seiring sejalan dengan perjuangan politik. Harus ada perhatian yang seimbang terhadap ragam persoalan kebangsaan dan keumatan. Karena bila salah satu saja diabaikan maka mereka yang memusuhi

Islam secara agama maupun ideologis langsung mengisi peluang-peluang yang ditinggalkan.

C. PARTAI POLITIK DAN UMAT ISLAM

Fenomena berdirinya banyak partai politik di kalangan umat Islam baik yang bersimbol keislaman maupun yang berbasis dukungan umat Islam dapat dimaklumi selama tidak menimbulkan perpecahan dan membawa mudharat bagi umat. Hanya saja sepanjang kenyataan pemilihan umum 1999 dan pemilihan umum legislatif 2004, euporia politik telah menempatkan umat Islam ke dalam egoisme kelompok dan menjadikan umat Islam terkotak kotak dalam *firqoh-firqoh* yang satu sama lain membanggakan apa yang ada dalam diri mereka masing-masing.

Pada hal sebenarnya, adanya banyak partai di kalangan umat Islam merupakan manifestasi dari proses demokrasi dan hak azasi manusia. Untuk itu keberadaan partai partai tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi umat Islam dan menciptakan pilar bagi terwujudnya masyarakat madani yang beragama dan demokratis.

Pada Kongres Umat Islam ke III tanggal 3-7 Nopember 1998 sebenarnya telah dirumuskan bahwa "Politik bagi umat Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam yang berdasarkan tauhid. Politik adalah mediadakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan wahana untuk mewujudkan masyarakat madani yang berdasarkan prinsip kebenaran

(*al'haq*) yang sesuai dengan aqidah umat, persamaan (*al-musawah*), keadilan (*al'adalah*) dan demokrasi (*al'syuro*).

Persoalannya adalah belum adanya kesepahaman dikalangan elite partai dan ormas Islam bahwa keragaman dan kemajemukan yang ada, adalah *sunnatullah* yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan, bukan pertentangan dan perpecahan. Namun, kuatnya *ananiyah* (egoisme) yang diperlihatkan oleh politisi umat dalam percaturan politik nasional hendak semakin mendorong ormas Islam dan lembaga swadaya umat untuk bekerja lebih keras lagi agar dapat terwujudnya kebanggaan kebersamaan, kebanggaan persatuan dan kebanggaan rasa persaudaraan untuk merealisasikan dan bangkit membangun cita-cita umat sebagai umat terbaik (*khaira ummah*) dan umat pertengahan (*ummatan wasatan*) dengan agenda utama meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur kehidupan umat Islam sebagai manifestasi dari tekad untuk memberi kesaksian kepada Allah SWT dan dunia bahwa umat Islam Indonesia tidak hanya besar dalam kuantitas, tetapi juga tinggi dalam kualitas dan peran.

D. NAFSU KEKUASAAN

Mohammad Sobary dalam tulisannya *Dibawah Payung Agung (Kegetiran Berdialog dengan Kekuasaan)*, secara mudah dipahami menjelaskan hubungan politik dan ulama (1997:329):

“Dalam politik, posisi ulama sering dimanipulasi. Berhubung ulama itu pemegang legitimasi moral, dan pemerintah memerlukan pula legitimasi seperti itu, maka ulama pun dikoooperasi. Mereka mau?. Ada yang mau. Dekat kekuasaan itu enak. Kecuali ada fasilitas menarik, merekapun kecipratan wibawa dan kekuasaan. Siapa tak mau diajak ke situ? Hanya orang edan yang menolak. Orang edan? Siapa bilang? Banyak ulama yang waras, sangat waras, tak mau terlalu dekat dengan kekuasaan. Ulama yang inti tujuan hidupnya bukan mengejar popularitas diri, bukan mengejar keuntungan politik dan ekonomi, jelas waspada. Dan akhirnya dengan kebeningan hati nurani menolak terlibat politik yang sangat sering begitu keras, kasar dan ingin menang sendiri tujuannya. Ulama itu intelektual. Sebagai intelektual, ulama mengabdikan bukan pada kekuasaan melainkan pada kebenaran. Jika ia melihat

kebenaran terinjak, ulama sebagai intelektual yang being hatinya, bening niat hidupnya, memprotes.”

Nafsu ingin menikmati kekuasaan yang sangat besar, yang dimiliki oleh banyak pemimpin Islam baik di partai politik maupun di ormas Islam terlihat kurang dilandasi oleh pengetahuan esensial ke-Islam-an yang memadai. Tidak pula didukung oleh kemampuan strategik politik yang cukup. Syari’at Islam hanya dijadikan alat. Dijual dengan harga yang murah melalui etalase partai. Hal ini terlihat sedari awal bagaimana tokoh politik yang pada mulanya menjadi harapan umat. Lalu, kemudian ketahuan belangnya. Partai hanya dijadikan sebagai alat untuk sebuah jabatan dan kekuasaan.

Langkah inilah yang kelihatannya dianut oleh pimpinan partai yang menyandang syari’at Islam dengan lambang bulan bintang . Tak lolos kecukupan 3 % suara pemilih nampaknya tak menghalangi niat untuk mencari posisi serpihan kekuasaan sekalipun harus mengemis pada partai yang jelas-jelas cenderung menolak meloloskan syari’at Islam sebagai basis perjuangannya, atau partai yang didukung oleh kalangan nasrani, yang penting ada peluang untuk tetap beroleh kekuasaan. Terlihat secara nyata syari’at Islam tak lebih hanya sekedar alat dan kecap pelezat.

Bercermin pada langkah strategis yang diambil oleh pimpinan puncak ormas Islam terbesar. Bersepakat dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mendirikan Aliansi Anti Korupsi. Gerakan moral anti korupsi yang diprakarsai ini menjadi satu-satunya gerakan yang mungkin sangat diharapkan bangsa karena didirikan oleh duet pimpinan ormas Islam terbesar di jagat raya. Tapi, apa yang terjadi Sang Kiai yang menjadi tumpuan harapan umat untuk memberantas korupsi malah berpasangan dengan calon Presiden yang diharapkan masyarakat pada dari awal akan menjadi sasaran gerakan moral anti korupsinya. Ironisnya lagi rupanya sebagaimana yang mereka ungkapkan berdua bahwa rencana ini sudah ada semenjak 6 bulan sebelumnya. Pada saat inilah penulis menyadari apa yang menjadi alasan utama mengapa sang patner orang sekaliber Syafi’i Ma’arif pada akhir-akhir ini sangat jarang memberikan tanggapan terhadap berbagai

persoalan kebangsaan dan keumatan. Mungkin ia merasa lesu ditipu dan digunting dengan sangat menyakitkan. Inilah jawaban yang mungkin dapat dijadikan pelajaran terhadap soal klasik. Mengapa umat Islam setiap kali ada perubahan mengambil peran yang terbesar, namun ujung-ujungnya lantas terpinggirkan?. Kita koreksi saja dan bertanya pada diri sendiri. Dengan segala kerendahan hati harus kita akui sebahagian besar pemimpin umat yang memperoleh kekuasaan dari umat Islam memiliki perilaku egois, sombong dan tak memiliki rasa ukhuwah Islamiyah.

Bertitik tolak dari cara berpikir demikianlah, yaitu menghapus sikap mementingkan diri sendiri dan tidak menjadikan kekuasaan sebagai tujuan (cukup sebagai alat), umat Islam dapat diperhitungkan. Inilah salah satu cara berpikir dan bertindak yang kita perlukan agar umat ini tidak lagi mengalami marginalisasi. Inilah era baru yang digambarkan oleh Prof.Dr. Amien Rais, MA dalam ceramah beliau pada Kongres Umat Islam ke III tanggal 3-7 Nopember 1998, bahwa:

“Pada era baru itu perlu kita renungkan dan kita kalkulasi sampai matang betul. Kalau ada skenario apapun kita sudah siap dengan berbagai macam skenario supaya kita tetap memegang kendali perubahan. Jangan ketika ada perubahan kita pegang kendali, setelah selesai kemudian kita kasih ke orang lain, kita cuma jadi penumpang, supir dan co drivemya orang lain, kita dibawa kesana kemari ya hanya bisa berteriak teriak. Saya kira ya kita supir sekarang ini, jangan hanya menumpang atau hanya mungkin nyurung mobil saja. Kemudian, sekarang inilah kita tunjukkan bahwa sesungguhnya umat Islam paling berhak untuk di depan. Karena itu sekali lagi inilah tantangan kita sekalian para pemimpin Islam supaya berpikir yang jernih, jeli, dan rajin berpikir karena pada akhirnya orang yang berpikir paling rajin itulah yang paling siap dengan berbagai pemecahan terhadap setiap persoalan yang timbul.” (KUI 1998:89)

Era baru itu adalah pemilihan umum 1999, yang digagas pada masa pemerintahan Habibie setelah ia memegang kendali pemerintahan dalam waktu yang singkat, yakni sejak 21 Mei 1998. Saat itu, tokoh populer seperti Habibie. Dr. Anwar Harjono mengatakan bahwa(1998:53) “Presiden Habibie yang mempunyai legalitas formal dan konstitusional serta dukungan

rakyat yang memadai, berusaha memegang kendali bahtera negara ini dengan mantap dan penuh percaya diri. Dalam masa lima bulan, pemerintahannya telah berhasil menampakkan wajah kebebasan dan pembebasan hak-hak rakyat yang selama ini terbelenggu. Kebebasan berserikat, berkumpul dan menyatakan pendapat telah ditetapkan dengan undang-undang yang sesuai dengan keinginan rakyat. Kebebasan Pers sudah mulai hidup kembali. Rupiah sudah mulai menguat, inflasi sudah mulai turun, harga-harga sembilan bahan dan kebutuhan pokok juga sudah mulai menunjukkan gejala turun. Pokoknya kalau pemerintahan Orde baru dahulu menunjukkan wajah represif, maka pemerintahan reformasi telah menunjukkan wajah kebebasan dan pembebasan.”.

Sayangnya, karena ketidakmampuan kita (DPR) memaafkan kesalahan manusiawi yang dilakukan oleh Habibie sehingga pidato pertanggungjawabannya ditolak pada sidang MPR, dan beliau secara elegan menolak mencalonkan diri bila pidatonya ditolak, maka rakyat yang sesungguhnya dan bangsa kita harus membayarnya dengan harga yang sangat mahal. Bagaikan legenda pesilat Panji Tengkorak, Gus Dur pun terpilih untuk memerintah dengan gaya khas setengah walinya yang mendebarakan. Tokoh ormas Islam terbesar inipun lalai dan lupa bahwa ia juga seorang pelopor demokrasi sejati, waktu berkuasa ia memimpin negara yang umat Islamnya terbesar di dunia ini cenderung otoriter. Dengan hobbi melanglang buana keliling dunianya yang konon untuk menjalin hubungan ekonomi, pemerintahan Pimpinan Puncak Ormas Islam ini hanya seumur jagung. Tidak jauh beda dengan pendahulunya Eyang Soeharto yang selalu dikecamnya. Gus Dur pun lihai juga menjalin hubungan dan tak bisa melepaskan diri dari pengaruh konglomerat yang pada penghujung Orde Baru terjungkal, keluarga William Souryawidjaya dan anak-anaknya.

Akhirnya pada tanggal 21 Juli 2001, setelah berbagai kecaman meluncur dari berbagai pelosok negeri, dan ketika akan diminta pertanggungjawabannya tentang berbagai masalah kenegaraan, dikeluarkanlah jurus pamungkas dekrit membubarkan DPR, setelah jurus bughot yang disepakati ulama di Sukabumi tak punya gigi. Ia pun digelandang keluar Istana. Lucunya, dan ini mundur ciri khas Indonesia. Partai yang menyatakan dan mendukung

dekrit tak sampai berhitung bulan satu persatu secara malu-malu kembali datang dan duduk di mejanya di DPR.

Rakyat yang sesungguhnya tentu maklum saja. Sekalipun di kedai-kedai kopi dan warung-warung di desa orang tertawa cekikikan dan siul saling bersahutan mengejek dan mentertawakan. Tak beda halnya dengan lelucon mundurnya Petinggi Bank Indonesia (BI) tempo hari, ketika Gubernur menghadapi kasus di pengadilan, tanpa dikira dan disangka secara kompak mereka kembali ke BI. Mundur bergaya khas Indonesia, muka tembok.

Rencana sidang istimewa untuk meminta pertanggungjawaban Gus Dur yang berbuah dekret 21 Juli 2001 itu mengantarkan Megawati yang didampingi oleh Hamzah Haz memegang kendali pemerintahan. Namun kabinet Gotong Royong dan gaya diamnya Megawati tak juga pernah kunjung berubah jadi emas. Pemimpin nasionalis puteri Bung Karno ini, cukup merasakan tekanan dan menderita karena menjadi korban tekanan Orde Baru. Namun, disitulah keuntungannya, bangsa Indonesia tercinta ini cenderung kasihan bila ada yang tertekan. Sekalipun tingkat kecerdasan intelektual seorang pemimpin belum memenuhi syarat umpamanya, seseorang bisa saja dipaksa memimpin, atau rakyat dipaksa bermimpi bahwa ini adalah titisan darah Bung Karno.

Terambahnya hutan-hutan, terjualnya aset-aset strategis bangsa, dan tidak seorang pun koruptor triliunan uang negara yang dipenjarakan, karena lemahnya penegakan hukum, membuat kredibilitas pemimpin wanita ini luntur. Diamnya tidak juga berubah jadi emas. Namun hiruk pikuk dukungan yang diberikan oleh para pendukung, membuat ia nekat mencalonkan diri untuk kedua kalinya. Katanya "Saya baru tiga tahun, masih belum banyak berbuat untuk rakyat". Itulah demokrasi.

E. BUDAYA JAWA DAN KRISIS BANGSA

Adalah sangat menarik apa yang diuraikan oleh tokoh pendidikan dan budayawan Sindhunata dalam salah satu karyanya dengan judul "Bayang-Bayang Ratu Adil." Untuk tidak menimbulkan persepsi negatif

penulis coba menguraikan ungkapan dalam kutipan lengkap sebagai berikut:

“Ajaran Jawa penuh dengan ajaran *andap asor* (kerendahan hati). Tentang hal ini ada singkatan ajaran: *Dununge katentreman iku ana ing ngisor, mula golekana papanmu sing asor* (Ketentrmanan itu terletak di papan bawah, maka carilah letak dirimu di papan bawah). Sikap rendah hati adalah dasar bagi pergaulan hidup yang mempunyai *tepa selira*. Karena sikap rendah hati kita, kita bisa berempati pada orang lain, terutama pada penderitaannya.

Menemukan kembali sikap rendah hati di tengah nafsu kekuasaan yang mau menang sendiri memang tidaklah mudah. Tapi inilah tugas budaya di tengah iklim politik yang tidak bersahabat dengannya. Politik kita lagi panas menghadapi Pemilu di mana masing-masing golongan memacu kemenangan bagi golongannya. Ada rasa pesimis, mungkinkah golongan golongan siap untuk menerima kekalahan? Pesimisme ini sangat beralasan jika dilihat dari sudut budaya. Budaya kita sedang menderita defisit *tepa selira* karena hilangnya sikap rendah hati. Akibatnya, kita sedang menjadi bangsa yang kehilangan empati.

Kita kehilangan empati terutama kepada penderitaan rakyat. Kelihatan, para elite politik berkiprah demi kepentingan mereka sendiri atau golongannya, padahal rakyat sedang menderita krisis. Sungguh dalam situasi krisis ini kita membutuhkan pemimpin yang dekat dan sensitif terhadap kebutuhan rakyat. Pemimpin demikian tak boleh lagi berjiwa feodal. Karena itu maktum, jika reformasi juga menuntut hapusnya feodalisme.

Sehubungan dengan hal diatas, Sri Sultan Hamengku Buwono X mendesak, agar kita berani memaknakan konsep kekuasaan Jawa secara lebih demokratis. Kita sedang beralih dari *Orde Keprabon* menuju ke Orde Reformasi. Untuk itu kita perlu mengoreksi konsep *wong agung*. Menurut Sultan sesungguhnya *wong agung* itu tidak ada, kita sendirilah yang mengadakannya, dan memitoskannya. Bung Karno, Pak Harto, juga Sultan Hamengku Buwono IX adalah orang-orang biasa seperti kita. Jangan kita mengadakan *wong agung* lagi untuk kemudian menguburkannya, seperti telah kita buat dengan Bung Karno maupun Pak Harto.

Sekarang tidak ada lagi Alexander The Great, Wong Agung Manak Jayengrana atau Sang Gatutkaca yang sakti mandraguna. Yang ada, Mozes Gatot Kaca, makhluk lemah yang telah menjadi syuhada reformasi,” begitu kutipan dari buku “Bercermin di Kalbu Rakyat”. Karangan Sultan Hamengku Buwono X (him. 48).

Lewat Pemilihan Presiden secara langsung oleh rakyat 1999, kita ingin membangun kembali bangsa kita. Menata kembali the *primacy of person over thing, being over having*, membalikkan manusia dari *culture of death*, memberi kembali kepada bangsa ini rasa empati, membebaskan bangsa ini dari mental feodalisme adalah tugas tugas budaya. Setelah pembangunan budaya ditelantarkan demikian lama oleh “politik adalah panglima” di zaman Orla dan “pembangunan ekonomi di atas segalanya” di zaman Orba, kini saatnya kita kembali memberikan peran pada budaya untuk kebahagiaan bangsa.

Karena dominasinya dalam politik, orang-orang Jawa dengan budayanya banyak dituduh sebagai *akar utama krisis bangsa*. Jika budaya Jawa tidak mau jadi tertuduh, ia harus bisa menyumbangkan perubahan- perubahan budaya yang dibutuhkan bangsa ini. Memang sambil menanti datangnya zaman baru nanti, budaya Jawa sendirilah yang harus paling *eling lan waspada*.”

Fakta, bahwa masa pemerintahan Habibie yang non Jawa harapan perubahan nasib bangsa ke arah yang lebih baik itu terlihat lebih nyata. Tetapi setelah kendali dipegang Gus Dur dan kemudian dilanjutkan oleh Megawati, yang satunya titisan wali dan yang lainnya titisan Bung Kamo, harga diri bangsa yang tadinya mulai membaik kembali menukik turun tak tertahan. Harga diri bangsa hilang di mata rakyat sendiri dan martabat bangsa yang dibangun oleh 3 Presiden pendahulunya pun tenggelam. Kini, persoalannya adalah adakah di antara pasangan para calon presiden dan wakil presiden yang mampu mengembalikan harkat dan martabat bangsa, yang jujur, yang adil, yang cerdas, dan yang beriman. Bila memang ada, dan kalau kebetulan pasangan tersebut berasal dari Jawa maka inilah satu-satunya peluang untuk membayar hutang budaya Jawa terhadap keterpurukan nasib bangsa. Itupun bila benar adanya tuduhan, bahwa orang orang Jawa dengan budayanya banyak dituduh sebagai akar krisis bangsa.

F. AL-ITTIHADIYAH DAN POLITIK

Al-Ittihadiyah sedari awal berdirinya, bahkan sampai pada Muktamar ke XVI teguh dengan paradigmanya bahwa “ekonomi dan politik itu adalah kotor, bukanlah paradigma dari ajaran agama Islam. Sebaliknya, Islam menganjurkan supaya umat Islam sejahtera dan kaya, supaya bisa membayar zakat dan menunaikan ibadah haji. Dan juga Islam mengajarkan supaya umat Islam pandai mengurus dirinya sendiri, bukannya diurus dan dijajah oleh orang lain. Karena itu dalam ajaran Islam menjadi pedagang dan menjadi politikus adalah pekerjaan yang mulia. Bukan pekerjaan yang kotor. Termasuk di dalamnya apa yang sekarang dikenal sebagai “Politik Praktis”. Dibawah sinar petunjuk ajaran agama Islam “Politik Praktis” itupun adalah suatu pekerjaan yang mulia. (K.H.Ali Imran Kadir 1999:30).

Cara pandang Al-Ittihadiyah tentang politik yang berbeda dari ormas Islam lainnya sebenarnya memiliki dasar yang sangat kuat dalam nash. Karena Pembangunan adalah salah satu bentuk perubahan. Bagi umat Islam, keberhasilan pembangunan sangat penting, sebab hanya dengan pembangunan umat dapat mengalami mobilitas sosial dan mobilitas budaya. Oleh karena itu umat Islam mempunyai kepentingan dengan demokrasi, sebab hanya dengan demokrasi ada *political will* untuk mengatasi kesenjangan struktural. Hanya dengan demokrasi kekuasaan menjadi transparan. Hanya dengan demokrasi akan tercipta manajemen yang rasional.

Ketegasan sikap Al-Ittihadiyah dalam mengemban misinya sebagai organisasi yang mengedepankan persatuan dan kesatuan meletakkan kerangka perjuangannya secara terang dan gamblang sebagai organisasi yang berjuang melalui kegiatan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Itu pula sekaligus yang membedakannya dengan ormas Islam lainnya. Bagi mereka yang mempunyai pandangan dikotomis pada umumnya, pemimpin ormas yang muncul sebagai pemimpin politik adalah sikap dan inisiatif pribadi. Sementara jabatan ormas yang dipimpin harus ditanggalkan. Konsekuensinya umat kehilangan tokoh panutan. Pemimpin itu sendiri kehilangan pengikut. Kekaburan batas pemisah antara pemimpin politik dan pemimpin ormas Islam merugikan kedua belah pihak secara

politis dan sosio religius. Ini adalah akibat logis dari pandangan dikotomis bahwa ormas Islam hanya mengurus masalah sosial dan moral keagamaan sementara hal yang berbau politik menjadi urusan partai politik.

Ketika urusan politik terlepas dari kontrol moral keagamaan kehancuran bangsa tak lagi dapat dielakkan. Korupsi bila hanya dipandang dari sudut hukum dan kacamata politik semuanya menjadi serba halal. Itu sebabnya tidak satupun di Republik ini yang namanya koruptor ditangkap, diadili, dan dipenjarakan. Dan bagaimana ajaran Islam membenarkan bahwa seorang yang secara langsung berjanji akan memberantas korupsi dengan mendirikan gerakan anti korupsi, dan pada kesempatan yang sama ia menyatakan mendukung dan bergabung dengan pemerintahan yang disinyalir sangat korup. Mungkinkah rakyat mengetahui atau apakah rakyat berhak tahu dari mana seseorang mampu dan apa jenis usaha yang secara kerja keras ia lakukan hingga memiliki pundi-pundi kekayaan senilai 7 milyar lebih. Tidak hanya kalangan NU saja, tetapi ormas Islam secara keseluruhan harus ikut bertanggung jawab atas keganjilan-keganjilan calon pemimpin bangsa ke depan tersebut. Karena tuduhannya nanti tidak hanya akan dirasakan oleh kalangan ormas yang mengorbitkan sang calon tetapi juga umat Islam secara keseluruhan. Bukankah pegangan kita yang paling sederhana adalah "Umat Islam itu bagaikan satu tubuh, bila satu bagian sakit (dicubit) maka akan sakit pula yang lainnya.

Persoalan keummatan lainnya yang tengah dihadapi saat ini adalah apa ada suatu lembaga atau organisasi Islam yang secara tajam menganalisis keterbelakangan, kebodohan serta kemiskinan umat itu. Dan yang secara kontiniu pula berupaya mengatasi dan mencari solusinya. Kasarnya, kita boleh bertaruh bahwa pasca pemilihan umum nanti dan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden selesai, bila pemimpin yang kuat dan legitimet tidak terpilih dan yang muncul adalah pemimpin yang lemah, maka kantong kantong umat Islam di berbagai belahan bumi pertiwi ini akan kembali digelitik untuk bertarung sesamanya dengan tujuan utama terpecah belahnya negara kesatuan republik yang sangat kita cintai ini. Ragam persoalan mendasar itulah yang akan menjadi topik utama yang harus menjadi perhatian dalam Muktamar Al-Ittihadiyah ke 17 hari ini. Momentum

muktamar kali ini bertepatan dengan akan dilaksanakannya pemilihan Presiden dan Wakil Presiden secara langsung oleh rakyat. Akankah umat Islam kembali jatuh ke lubang yang sama, dengan memberi tiket kepada mereka yang tidak layak untuk berbuat sesuka mereka. Atau umat Islam sudah menyadari dan berkeinginan bangkit dari tidur panjang dan mimpi buruk yang selalu menyertainya selama ini. Melalui Muktamar Al-Ittihadiyah ke 17, kita coba untuk berada pada garis terdepan menyatukan visi *“Mewujudkan Islam sebagai rahmat alil alamin”*. Memanfaatkan satu satunya momentum pemilihan umum secara langsung dengan thema *“Muktamar ke 17 Al Ittihadiyah, Memilih Pemimpin Terbaik Untuk Mengangkat Citra, Harkat dan Martabat Bangsa”*

G. MEWUJUDKAN VISI BALDATUN THAIYYIBAH

Visi tentang sebuah negeri aman, sejahtera dan sentosa haruslah dibangun diatas fondasi yang kuat. Landasan itu ialah keamanan dan kerukunan hidup antar sesama. Ada kesan selama ini bahwa kerukunan dan keharmonisan, serta keramahtamahan itu adalah anugerah Tuhan yang telah menjadi bagian intrinsik dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Namun sewaktu pertikaian dan komplik pecah diberbagai wilayah negeri ini, timbul kesadaran bahwa bibit-bibit kerukunan itu mestilah ditumbuhkan dan dipupuk, serta dipelihara dan secara terus menerus dijaga dan diharmonisasikan oleh setiap insan. Rasanya sulit dipungkiri bahwa jalan yang paling sesuai untuk menciptakan, membangun dan kemudian mempertahankan kerukunan diantara insan demi perdamaian dalam suatu bangsa, haruslah didasari oleh saling menghargai dan saling menghormati serta berkeadilan bagi semua orang dan semua kelompok dalam semua sektor. Itu berarti bahwa bangsa tersebut harus dikelola dengan basis prinsip-prinsip kesederajatan kemanusiaan (*ukhuwah bashariah*) keluhuran manusia, kehormatan dan penghargaan bagi semua orang yang berlandaskan Demokrasi dan Hak Azasi Manusia.

Bahwa situasi negara saat ini benar-benar telah terancam dan telah berada dipinggir jurang kehancuran bangsa, karena adanya keterpurukan

ekonomi, ancaman disintegrasi dan hilangnya kepercayaan rakyat terhadap para penyelenggara negara dalam melaksanakan kepenyelenggaraan negara merupakan satu kondisi yang sulit dibantah. Namun, kita masih bersyukur bahwa ditengah tengah kondisi yang seperti itu terlihat *secercah nur harapan* yang merupakan suatu kesempatan terakhir untuk kita dipacu bekerja lebih keras demi menyelamatkan bangsa dan negara dari perpecahan dan kebangkrutan, sebelum negara yang berlandaskan Ketuhanan yang maha Esa ini benar-benar mendapat kutukan dari Allah SWT.

Terkait dengan kondisi tersebut, upaya penemuan visi dan misi organisasi massa Islam mutlak diperlukan. Bahwa, suatu analisis dan studi kerukunan yang menyeluruh dan mendalam kiranya perlu dilakukan, agar kita bisa makin mengetahui sentimen-sentimen apa dan kecemburuan-kecemburuan sosial antar etnis, budaya dan agama yang mana yang berpotensi untuk merenggangkan kerukunan dan meretakan persatuan/kesatuan. Pengetahuan itu sangat perlu untuk menghindari konflik yang bisa amat destruktif bagi kepentingan kesatuan bangsa. Semua itu harus dibuka dan terungkap secara transparan.

Ironis memang, bagaimana secara kasat mata interen tokoh-tokoh ormas agama saling menohok dan saling menggunting, karena perebutan kepentingan dan kekuasaan. Di masa-masa mendatang tidak mustahil, bahwa medan konflik itu akhirnya menjadi sangat luas dan sangat vulgar, yakni seperti masalah antar etnis yang terjadi di Kalimantan, pertikaian agama yang terjadi di Maluku bahkan suatu saat bisa saja terjadi antara ras Jawa dengan non Jawa atau bahkan perpecahan antar pulau. Persoalannya adalah peran apa yang sudah dimainkan oleh organisasi massa Islam menghadapi ancaman yang demikian, cukupkah nasib umat ini diserahkan saja pada otoritas keamanan yang kemampuannya juga sangat terbatas untuk mengamankan negeri yang sangat luas ini.

H. MEWASPADAI AMERIKA

Adalah menarik pertanyaan yang diajukan oleh pakar sepuh Sudjono Umar Dhani kepada salah satu calon Presiden pada pertemuan Pimpinan

Ormas Islam. Setelah beliau mengungkapkan secara panjang lebar harapan umat dan bangsa ke depan, beliau menutup wejangannya dengan satu pertanyaan pendek ..”Apa kata Amerika?” Pertanyaan yang memang tak dijawab itu, tentu meninggalkan kesan dan pesan yang teramat dalam bagi pendengarnya. Bahwa tidak ada satu peristiwa dan perubahan apapun di dunia ini yang tidak ada bau Amerikanya. Pemilihan Umum di Aljazair partai Islam menang, lalu tidak diterima dan dikalahkan secara menyakitkan oleh militernya dibawah pengaruh dan tekanan Amerika. Demikian di Afganistan, Irak dan hampir di seluruh wilayah negara yang berpenduduk muslim.

Patut disimak apa yang diungkapkan oleh Willem Oltmans seorang wartawan dan ahli sejarah berkebangsaan Belanda dalam karyanya dengan judul “Di Balik Keterlibatan CIA” (2001:144) bahwa “Amerika Serikat selalu suka akan pemilihan yang bebas, kecuali apabila pemimpin yang terpilih secara demokratis itu tidak dapat diotak-atik agar sesuai dengan tingkah laku Washington. Bila itu terjadi, maka mereka akan merujuk ke buku pedoman CIA, untuk mencari cara yang paling efisien untuk melenyapkan orang tersebut.

Royal Institute of International Affairs di London sejak bertahun-tahun yang lalu telah menyatakan bahwa Amerika Serikat hanya berpura-pura saja dalam hal demokrasi. “Komitmen AS yang sesungguhnya ialah bagi perusahaan swasta yang kapitalis.” Mereka mengatakan dalam kajian mereka, “terutama apabila ada ancaman yang membahayakan hak-hak para investor Amerika Serikat, maka demokrasi dikorbankan sebagai ganti kepentingan ekonomi dan keuangan yang mutlak untuk AS.”

Apabila diktator fasis seperti Soeharto dan Mobutu bekerja sama untuk menjamin kepentingan AS, Tim Rahasia bahkan terlibat lebih menyukai mereka daripada politisi yang betul-betul terpilih secara berdemokrasi. Kedua penjahat yang menjadi pemimpin di Asia dan Afrika itu dibiayai selama berpuluh-puluh tahun dengan triliunan dolar yang berasal dari gabungan negara-negara kaya (termasuk Belanda), yang bersatu untuk memanipulasi perekonomian dan sumber daya alam kedua negara berkembang itu, Indonesia dan Kongo, melalui rezim boneka CIA yang dikendalikan

dengan ketat oleh Barat, bersama dengan berbagai lembaga keuangan di barat, termasuk para manipulator yang jahat seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund*. Rancangannya tidak lain sebagai sarana untuk meneruskan imperialisme dan kolonialisme Barat dengan samaran baru. Globalisasi merupakan sarana penggantinya yang busuk dan tidak bermoral.”

Realitas yang dirasakan bangsa Indonesia bahwa pemerintahan kita berada di bawah pengaruh negara asing khususnya Amerika, suatu hal yang sulit untuk dibantah. Mulai dari utak atik masalah kurikulum pesantren, tuduhan terorisme, sampai penangkapan terhadap tokoh tokoh muslim. Sangat patut diwaspadai bahwa salah seorang tokoh calon pemimpin bangsa yang sangat perihatin terhadap eksploitasi kekayaan negeri ini melalui PT. Freeport, jelas tidak disukai Amerika, dan mereka tidak akan melupakannya. Tetapi, luka hati yang disebabkan pengurusan kekayaan bangsa yang hendak diwariskan ke anak cucu itu juga tidak akan pernah dilupakan oleh rakyat Indonesia.

Dalam hubungan itu, ormas Islam harus ikut bertanggung jawab terlaksananya pesta demokrasi pemilihan

Presiden dan Wakil Presiden secara langsung ke depan. Tidak hanya sebatas mendorong keikutsertaan masyarakat memilih pemimpin terbaik bangsa. Tetapi juga dengan memelihara hasil pilihan rakyat yang secara demokratis dan dibiayai dengan biaya yang sangat besar. Untuk memenangkan pilihan terbaik pemimpin bangsa ke depan mungkin tidaklah terlalu sulit, namun untuk mempertahankan kemenangan yang diraih itu tidak semudah yang dibayangkan. Fakta sejarah yang terjadi di berbagai wilayah dunia Islam mengatakan hal seperti itu.

Tulisan Willem Oltmans yang mengatakan globalisasi merupakan sarana penggantinya yang busuk dan tidak bermoral secara kasat mata dapat dilihat pengaruhnya pada tayangan tayangan televisi kita dewasa ini. Baik melalui iklan maupun video klip, bagaimana ormas Islam sanggup berdiam diri umpamanya ketika menyaksikan adanya iklan podium masjid dilari-larikan ke tengah jalan, lalu keluar pernyataan “Mau berpolitik

agama jangan dibawa bawa dong? Lalu dimana Ketuhanan Yang Maha Esa, dan dimana pula mau diletakkan fakta sejarah bahwa kemerdekaan ini diperjuangkan dengan teriakan *Allahuakbar* dan nyawa para syuhada.

Yang lebih menyakitkan dan patut dicurigai adalah bahwa salah satu sponsor iklan itu ditulis Jaringan Islam Liberal. Betapa dengan kekuatan dana untuk membayar slot iklan televisi itu pendangkalan dan penghancuran aqidah Islam melalui lembaga Islam pula dapat diterima. Contoh lainnya lagu dangdut yang dinyanyikan oleh Vivien Vania dengan judul Kang Haji, wanita yang hampir telanjang atas dan bawah tersebut menyanyikan lagu itu pada acara Salam Dangdut TV, MTV. Ditengah tarian dan goyangan yang sangat merangsang tersebut divisualkan gambar seorang Kiai dengan memakai sarong dan peci putih tanda haji. Patut pula diwaspadai, bagaimana film-film dunia gaib muncul bagaikan jamur, merusak sendi-sendi aqidah. Kesemuanya itu bukanlah suatu yang kebetulan belaka.

Itu beberapa contoh kasus yang tidak hanya merusak moral orang dewasa tetapi menghancurkan nilai-nilai, akhlak, dan prilaku anak-anak bangsa. Maka tidak ada cara lain dalam hubungan ormas Islam, bahwa kita harus kompak melihat ancaman-ancaman dari dunia luar. Yang dampak buruknya sudah sangat dirasakan saat ini. Artinya reformasi moral mau tak mau harus kita lakukan. Karena kita sedang berada dalam krisis moral yang dahsyat. Hilangnya tepa selira, musnahnya kepercayaan, pudarnya naluri kemanusiaan telah menjerumuskan manusia pada kekerasan, tidak adanya kesesuaian antara omongan dan kelakuan, semuanya itu adalah tanda-tanda masyarakat sedang dalam krisis moral. Semua itu butuh pemimpin yang kuat, berakhlak, jujur dan berani.

Untuk mewujudkan dan mempertahankan terpilihnya pemimpin dengan kriteria demikian juga membutuhkan semangat rakyat yang kuat. Karena kita sedang dan tengah berada dalam lingkaran cengkeraman negara adidaya yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan menghalalkan segala cara untuk meraih dan memenangkan kepentingannya.

I. KILAS SEJARAH PEMIMPIN BANGSA

Sebelum sampai kepada penemuan visi dan misi ormas yang hendak kita coba urun rembugkan pada kesempatan muktamar ke 17 Al-Ittihadiyah ini, penulis ingin sedikit menapak ulang sejarah bangsa kita dari perspektif kerukunan kepemimpinan nasional setelah diproklamasikannya Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu pada tanggal 17 Agustus tahun 1945. Perlu disadari bahwa persoalan kerukunan kepemimpinan adalah sesuatu yang sudah menjadi masalah bangsa semenjak berdirinya Republik ini. Bahkan tidak *berapa lama setelah Indonesia merdeka, retaknya hubungan kerukunan kepemimpinan itu sudah muncul.*

Hilangnya harmonisasi kerukunan kepemimpinan dicatat oleh sejarah diantara tahun 1945 s/d 1959, diawali mundurnya salah seorang Proklamator dari kedudukannya sebagai Wakil Presiden yaitu Bapak Drs. Mohammad Hatta. Kemudian sistem demokrasi terpimpin muncul yaitu mulai tahun 1959 s/d 1966 yang dijalankan oleh Presiden Soekarno yang kemudian telah berakhir ditandai dengan timbulnya malapetaka nasional yakni peristiwa G30S PKI dengan segala akibat buruk yang mengiringinya. Pada tahun 1966 tingkat inflasi kita telah mencapai 650%. Kemudian datanglah orde baru (1966- 1998) yang secara meyakinkan menjadikan *ekonomi sebagai panglima*, demi mengimbangi orde lama dengan *politik sebagai panglima*.

Kita sebagai bangsa telah terbawa hanyut untuk kedua kalinya dengan kata *panglima*, dimana kata *panglima*, merupakan simbol yang bernuansa perintah yang bertolak belakang dengan sistem demokrasi dan azas musyawarah yang sedang menjadi cita-cita bersama. Memang, pada dua dekade awal kita selalu dininabobokkan oleh berita tentang keberhasilan pembangunan ekonomi yang konon katanya pertumbuhan ekonomi nasional bergerak antara 5 s/d 8% dengan pendapatan perkapita sebelum krisis mencapai rata-rata US\$ 1.000,- ke atas. Tetapi mengapa tiba-tiba keadaan ekonomi terpuruk begitu saja, setelah didahului oleh krisis yang dialami oleh bath Thailand pada bulan Juni 1997.

Dalam kemasan kategori kasar, demikian Prof.Dr. Syafi'i Ma'arif dalam karyanya Indonesia Modern Dalam Perspektif Moral Transendental

hal 3, bahwa Selama 48 tahun kita mengenal dua tipe dan dua orientasi kepemimpinan nasional; orientasi kekuasaan dan orientasi moral. Tipe pertama, berkerumun di sekitar Bung Karno dan Soeharto. Tipe kedua dapat ditemukan di sekitar Bung Hatta dan A.H.Nasution, Bung Karno dan Bung Hatta dari kelompok sipil, A.H.Nasution dan Soeharto dari kelompok militer. Dan secara kebetulan dilihat dari latar belakang kultural, Soekarno dan Soeharto berasal dari Jawa, sedangkan Hatta dan A.H.Nasution dari Sumatera. Pada saat Hatta masih bersama-sama Bung Karno, moral kerukunan bangsa masih berada dalam kendali, belum sampai meluncur ke dalam jurang perpecahan. Tetapi setelah Hatta melepaskan jabatannya sebagai Wakil Presiden pada bulan desember 1956, Soekarno memimpin negara selaku penguasa tunggal tanpa pendamping sampai pada akhir kejatuhannya tahun 1965/1966. Bukankah pengunduran diri Drs. Mohammad Hatta dari kedudukannya sebagai Wakil Presiden merupakan pertanda awal retak dan pecahnya kerukunan kepemimpinan nasional?

Soeharto yang tampil mengatasnamakan Demokrasi Pancasila persis mengikuti Bung Karno sebagai penguasa tunggal, pancasila, UUD 1945 dan segala perundang-undangan umumnya ditafsirkan secara monolitik. Pancasila disakralkan melalui P4 dan BP7 nya. Kelebihan Soeharto adalah karena ia dapat bertahan lebih lama dari pada kepemimpinan Ir. Soekarno. Mengikuti alur sejarah bahwa pada awalnya diharapkan A.H.Nasution dengan kekuatan moralnya (sebagaimana halnya Bung Hatta pada era Soekarno) akan dapat mengimbangi Soeharto dengan orientasi kekuasaannya melalui MPRS pada waktu itu, dan segenap rakyat mengharapkan kedua pemimpin tersebut dapat secara rukun dan harmonis dalam memimpin bangsa ke depan. Tetapi apa yang terjadi kemudian?, sejarah mencatat kembali untuk kedua kalinya terjadi perpecahan kepemimpinan nasional atas bangsa ini.

Sejak tahun 1968 bekas Ketua MPRS ini disingkirkan secara sistematis oleh mesin kekuasaan yang dibangun Soeharto-Ali Murtopo dengan para oportunist politik lainnya. Ironisnya adalah bahwa tokoh moralis Nasution dan para pendukungnya tidak berdaya menghadapi mesin kekuasaan yang dibangun oleh Soeharto dengan para pendukungnya pula di atas

landasan kultur setengah feodal yang menyesakkan itu. Kini kedua mesin kekuasaan itu telah berantakan dengan mengantarkan bangsa ini ke tepi jurang kehancuran total, yaitu: kehancuran politik dan kehancuran ekonomi, terlebih lebih kehancuran rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto kita telah dikekang untuk tidak berbicara pribumi dan non-pribumi, demikian pula kita ditabukan berbicara tentang perbedaan etnis dan perbedaan agama. Kita diancam sebagai subversif apabila membicarakan hal tersebut, walaupun sebenarnya kebesaran bangsa kita ini dibangun ditengah tengah perbedaan tersebut.

Gaung reformasi yang sangat kuat telah menghanyutkan semua yang berbau orde baru. Habibie yang naik menggantikan Soeharto pun terjungkang pada pemilu 1999, sekalipun pada penghujung pemerintahannya yang singkat itu perekonomian menunjukkan hal positif. Tetapi itu belum cukup, kekalahan referendum dan lepasnya Timor Timur jadi krikil tajam, ganjalan utama bagi kelanjutan kekuasaannya

Naiknya seorang humanis, pluralis dan yang juga seorang Kiai yakni Haji Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur ke puncak tangga kekuasaan secara demokratis tidak ada yang membantah. Bahkan dunia mengakui inilah pemilu (1999) yang paling demokratis yang terjadi di Indonesia. Walaupun sebenarnya lebih wajar apabila yang berhak menjadi Presiden adalah Megawati Soekarnoputri karena beliau adalah Ketua Umum partai yang mendapatkan suara terbanyak dalam pemilu, tapi karena kearifan beliau, maka beliau mau menerima hanya sebagai Wakil Presiden.

Rakyat semula berharap banyak bahwa duet kepemimpinan nasional K.H. Abdurrahman Wahid - Megawati akan membawa bangsa ini terbebas dari perpecahan dan kebangkrutan. Lagi-lagi harapan rakyat tersebut telah terabaikan, dan lebih dari pada itu dewasa ini kita benar benar berada di jurang perpecahan dan kebangkrutan bangsa. Untuk ketiga kalinya sejarah mencatat terjadinya perpecahan kerukunan kepemimpinan nasional. Bahkan tragisnya saat Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan dekrit tanggal 23 Juli 2001, yang membuat dirinya terjungkal dari istana,

mengantarkan Megawati duduk sebagai Presiden RI ke 5. Dibantu oleh Wakil Presiden Hamzah Haz, seorang tokoh berpengalaman dari PPP keadaan bangsa ini tidak banyak berubah.

Pertanyaan yang harus kita jawab kemudian adalah: *how to save the future of this nation politically, economically, and morality?*. Jawaban sederhana yang dapat dikemukakan: bangun kembali kerukunan kepemimpinan yang dapat melahirkan kepercayaan rakyat dengan sendi kekuasaan yang bersendikan amanah sebagai fondasi guna dapat ditegakkan kearifan dan kebijaksanaan, keadilan untuk semua lapisan masyarakat dengan landasan moral yang kokoh. Oleh karena itu visi kepemimpinan ke depan ialah *Kepemimpinan ormas Islam yang dapat menumbuh- kembangkan kesejahteraan masyarakat / bangsa secara merata serta mampu menciptakan keharmonisan hidup dalam perdamaian antar kelompok kelompok masyarakat Indonesia, etnis dan budaya serta agama yang berbeda, melalui sistem demokrasi dan HAM yang dibimbing petunjuk ilahiah.*

Untuk mewujudkan visi tersebut dalam realitas, beberapa hal berikut dapat dijadikan sebagai landasan:

1. Harmonisasi kerukunan dan keseimbangan pada semua aspek kehidupan harus dijadikan landasan yang mendasar bagi pembangunan nasional yang menuju kepada kesejahteraan rakyat yang merata dan yang mengandung nilai-nilai keadilan
2. Pembangunan Nasional harus pula memperhatikan dan memprioritaskan pembangunan dan pengembangan ormas Islam sebagai suatu wadah pemersatu bangsa yang disegani. Bahwa ormas memiliki kemampuan untuk mencerdaskan massanya melalui keyakinan bersama bahwa perbedaan etnis, budaya dan agama sebagai *sunnatullah* (Kehendak Tuhan Yang Maha Esa) semata

Untuk dapat mewujudkan visi tersebut, perlu dilaksanakan misi yang terencana dan terpadu yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia, ormas Islam harus mampu menyediakan sumber daya manusia yang mandiri, tangguh, kreatif, berdedikasi,

profesional, dan memiliki semangat inovasi serta berwawasan kebangsaan melalui sistem pendidikan dan pelatihan yang terencana. Hal ini bertujuan agar ada regenerasi organisasi yang terencana dan adanya standar pelayanan keumatan yang merata dan bermutu.

2. Pemasaran dan Promosi, ormas Islam harus mampu melakukan pemasaran dan promosi keberadaannya ke tengah tengah masyarakat luas yang dilaksanakan secara melekat dan utuh. Dengan mempertimbangkan keseimbangan manfaat. Disadari bahwa diluar 2 ormas besar yang ada, hanya beberapa organisasi saja yang benar benar memiliki basis dukungan dan anggota yang tersebar luas di masyarakat.
3. Ormas Islam harus mengkaji ulang apa yang menjadi *reason deetre*-nya atau alasan keberadaannya. Atau apa yang menjadi nyawa organisasi itu hingga ia harus diperlukan dan sekaligus yang membedakannya dari yang lainnya.

Ada tiga langkah strategis untuk menunjukkan kemanfaatan dan eksistensi diri ormas kepada semua pihak, yaitu:

1. Selalu berupaya untuk meningkatkan dan memperbesar kepercayaan masyarakat. Bahwa organisasi massa Islam ini adalah pintu gerbang dan syarat mutlak untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa hingga wadah ini menjadi bagian penting dalam struktur pembangunan bangsa ke depan.
2. Meningkatkan kemampuan akses ke lembaga-lembaga penyelenggara negara dan lembaga perwakilan rakyat serta kepada lembaga swadaya masyarakat lainnya yang ada
3. Meningkatkan kemampuan organisasi dan manajemen yang dapat mendorong kewirausahaan, profesionalisme, dan keterampilan teknis, sehingga semua aspek yang ada dalam misi tersebut diatas dapat ditumbuhkembangkan menjadi suatu kekuatan pendorong dan pemelihara pembangunan.

Sebenarnya banyak celah yang terabaikan oleh ormas Islam sehubungan terjadinya saling tarik menarik umat untuk sebuah kekuasaan, baik melalui

ishlah atau rekonsiliasi. Bahwa “Rekonsiliasi sebenarnya bukanlah pertama-tama tema politik, tetapi tema agama dan kebudayaan, setiap agama selalu mengandaikan, rekonsiliasi itu perlu dan mungkin. Namun apa yang diandaikan agama belum tentu didukung oleh kebudayaan,” (Sindhunata, 1999:229). Namun secara politis, sudah berulang kali kita menggembar-gemborkan rekonsiliasi. Tetapi karena tipisnya landasan budaya dan landasan agama, cita-cita politis yang secara *top down* itu tidak pernah menjadi operasional. Pada wilayah landasan agama inilah sebenarnya kapling ormas Islam untuk berperan secara lebih maksimal dalam upaya memberi landasan keagamaan dan menutupi celah-celah terjadinya pertikaian, bahkan membasmi benih-benih yang dapat menimbulkan permusuhan baik dikalangan penguasa maupun rakyat.

Tegasnya pada ruang inilah Ormas Islam Tingkat Pusat masuk dengan tetap menjaga untuk tidak terperangkap ke dalam politik praktis (bila dirasakan belum waktunya) bahwa “Sekian lama bangsa Indonesia terperangkap ke dalam pola pikir yang mementaskan persaingan, perseteruan dan peperangan antara dua kutub, kutub kebaikan dan kutub kejahatan yang diperankan dalam wayang Mahabharata dan Bharatayudha oleh lakon Pandawa dan Kurawa. Kedua kutub itu secara absolut terpisah satu sama lain. Yang satu baik seratus persen dan yang lainnya jahat seratus persen. Tidak ada ruang antara keduanya. Pandangan dualis ini tentu mempunyai implikasi etis; jika saya baik, tak mungkin saya jahat, kejahatan itu berada di luar diri saya. Yakni dalam diri orang lain. Kami baik, dan mereka jahat. Seiring dengan itu ditabuhlah genderang perang untuk mengganyang saudara sebangsa sendiri. Calon kami baik dan berhak jadi Presiden jangan ada yang menghalangi. Sedangkan calon mereka haram. Jika sudah demikian, bisa diduga apa yang terjadi. Ada yang menebang pohon rindang di tepi jalan. Ada pula yang belajar bunuh diri dengan cap jempol darah.

Pandangan yang seperti bisa men-*diabolisasi*-kan (mensetankan) orang lain di luar saya: dia jahat, dia setan, saya tidak. Cara pandang seperti ini membagi manusia dalam dua belahan yang tak terdamaikan: “kami” dan “mereka”, “hitam” dan “putih”, “pri” dan “non-pri”, dan dapat

diteruskan menjadi: “Orde Lama” dan “Orde Baru”, “Orde Reformasi” dan Orde Entah apa lagi”.

Pandangan seperti inilah yang telah menjadi prilaku politisi dan sebagian bangsa kita yang kita saksikan dalam keseharian. Jelas diabolisasi macam ini mengecualikan pengampunan, dan ini bertentangan dengan ajaran yang paling esensial dalam agama yakni kemampuan memaafkan. Pola pikir mensetankan orang, tak memungkinkan adanya ruang untuk sebuah rekonsiliasi. Celaknya diabolisasi seperti ini dapat menularkan kejahatan itu pada diri mereka yang menganggap baik. Orde Baru menjadi jahat bukan karena dia tidak mempunyai kebaikan, tetapi karena dia tidak pernah mau mengampuni kejahatan Orde Lama, dan akhirnya ia sendiri ketularan oleh kejahatan itu, dan ianya semakin menjadi jahat. Orde Presiden Gus Dur pun tak jauh berbeda, tetap saja menumpahkan kesalahan pada Orde sebelumnya. Ironisnya, kita memang bangsa yang tidak dapat belajar dari sejarah, bahwa Orde yang sedang berkuasa sekarang pun di setiap ada kesempatan dan peluang selalu saja menghujai dan mengejar bayang bayang masa lalu. Dan dilakukan oleh semua pendukungnya baik yang di Ormas maupun partai politik.

Sudut mata rantai inilah yang harus diputus agar kemudian timbul semangat untuk sebuah kerukunan. Sebab bukankah Adam A.S. terpelanting dari syurga (Adn) dan jatuh terjerembab di muka bumi disebabkan kesalahan pilihan yang ia lakukan memakan buah larangan (khuld). Bukankah Rasulullah Muhammad SAW yang maksum dari dosa, cenderung melakukan kesalahan. Ketika datang seorang buta (Ummi Maktum) hendak bertanya. Dan ketika itu Rasulullah bermasam (berpaling) muka karena tengah menerima pemuka masyarakat Quraisy. Langsung teguran datang dari Allah SWT (*a'basu wa tawalla*). Betapa manusiawinya Adam AS, dan betapa pula manusianya Muhammad SAW yang juga cenderung berpotensi untuk melakukan kesalahan.

J. TOKOH PANUTAN

Dalam sebuah pertemuan pimpinan Ormas Islam Tingkat Pusat dan beberapa tokoh partai politik serta para intelektual di rumah kediaman

Bapak Amien Rais, penulis selaku Sekretaris Jenderal Al-Ittihadiyah beroleh kesempatan untuk menyampaikan pokok-pokok pemikiran dan mengkritik sikap Bapak Amien Rais. Karena dua pembicara awal lebih banyak memuji-muji. Maka penulis memberanikan diri untuk menyampaikan apa adanya tentang sang tokoh reformasi ini. Apalagi Bapak Din Syamsuddin selaku moderator sudah mengawali pertemuan dengan mengatakan boleh mengkritik.

Penulis coba meringkaskan isi pembicaraan dengan Bapak Amien Rais pada pertemuan tersebut: ... "Bapanda Amien Rais yang terhormat, dari lubuk hati yang paling dalam saya sampaikan kepada Bapak bahwa ada kenangan saya di Yogyakarta tahun 1997 ketika saya tengah mengikuti Pelatihan Instruktur Muballigh Nasional Muhammadiyah di Kaliurang, (yang disampaikan pada pertemuan malam itu tidak serinci ini) karena pagi itu saya ada keperluan ke Yogya saya menumpang kendaraan Bapak. Waktu saya hendak duduk di depan sebelah supir, Bapak katakan" Anda tamu saya, silakan duduk di belakang, tamu harus dihormati kan?. Padahal itu pertama kalinya saya ketemu Bapak. Dengan bangga dan terharu saya masuk ke mobil dan duduk di belakang. Seiring dengan menggelindingnya roda mobil yang dikemudikan alumni IAIN itu menuju Yogya, maka meluncurlah pula cerita perjalanan Bapak Amien tentang bagaimana ladang emas Freeport berubah menjadi padang pasir gersang, saya geser duduk saya ke tengah dan mendongakkan kepala agak ke depan supaya semua butir-butir cerita tak ada yang terabaikan. Lebih kurang 45 menit rumah Bapak Amien semakin dekat. Lalu beliau ceritakan pula bagaimana jadinya nanti kalau 10.000 mahasiswa turun kejalan dan berbaris mendatangi istana. Mudah-mudahan saja beliau tak sedang sakit jantung (maksudnya Presiden Soeharto) ...kata beliau sambil tertawa ... Ketika sampai di rumah Bapak Amien, saya langsung mohon diri untuk naik becak dan mengucapkan terima kasih atas ajakannya untuk singgah ke rumah. Sungguh diluar dugaan saya apa yang terjadi, bapak Amien meminjamkan mobilnya ke saya sekaligus supirnya untuk dipakai di Yogya, dan katanya "acara saya hanya wawancara nanti siang dengan wartawan Jepang, "pakai saja mobil saya".

Dalam perjalanan ke kota Gudeg itulah, saya katakan pada saudara Arief pengendara mobil Bapak Amien masa itu....” Arief.. kamu tahu siapa yang kamu bawa? Itulah Presiden Republik Indonesia masa depan”. Sesampainya saya di kantor seorang notaris di Yogya si Arief langsung saya minta pulang ke intelektual tawadhu itu.

Saya lanjutkan pembicaraan saya...”. Waktu itu Bapanda, Amien seorang yang tawadhu’, rendah hati, tetapi berbeda halnya setelah Bapak memimpin dan banyak bergaul di partai PAN dan dapat amanah sebagai Ketua MPR RI, sikap tawadhu’ dan rendah hati makin lama semakin memudar dan berganti dengan kesan angkuh dan sedikit arogan. Karena hampir tidak ada kesalahan dan tuduhan terhadap lawan politik yang terlepas dari komentar kritis dan tajam Bapak Amien, sedangkan pengikut dan konstituen mereka banyak juga sebenarnya yang simpati pada Bapak Amien. Menurut sudut pandang saya yang sederhana dalam masalah politik, itulah sebabnya partai PAN tidak begitu mendapat dukungan dari masyarakat. Karena itu saya berharap agar sikap tawadhu’ itu kembali dijadikan andalan untuk sukses ke depan, karena siapa lagi yang menjadi tumpuan dan harapan umat selain Bapak.”

Setelah mendengar beberapa tokoh Ormas dan tokoh politik dan intelektual lainnya menyampaikan pemikirannya, pada akhir pertemuan bapak Amien memberikan jawaban yang sangat melegakan yang kesimpulannya kira kira demikian “Saya terima dengan ikhlas saran dari Saudara-saudara dan saya menyadari kekurangan dan kelemahan saya itu, itulah gunanya *watawashoubil haq watawashoubil shabr*.” Dan ketika pertemuan hendak ditutup dengan do’a penulis tersentak kaget dengan ucapan bapak Amien.... katanya.... “Sempurna dengkulmu itu....”. Penulis baru ingat bahwa di antara para intelektual, ada guru besar yang juga seorang ahli ekonomi yang hadir pada malam itu mengatakan dan memuji Bapak Amien sebagai insan kamil atau manusia sempurna. Beliau tak terima dan tidak mau dipuji sebagai manusia sempurna.

Sebagai manusia biasa yang mau mengakui kekurangan dan kelemahannya, di situlah penempatan *uswatun hasanah* patut ditenggerkan. Pemimpin

yang mau menyadari kelemahan dan kekurangannya adalah yang dapat diharapkan memimpin bangsa yang sangat beragam ini. Ini pula mungkin makna kata sambutan beliau pada sebuah pertemuan perlu adanya Majelis Syuyukh yang terdiri dari para Ulama dan kalangan Profesional yang siap selalu untuk memberi nasihat dan mengkritisi kebijakannya bila diamanahkan sebagai pemimpin bangsa.

Tuhan mengangkat diri kita sebagai khalifah dengan dikembarkannya sifat-sifat kekurangan dan kesalahan dengan maksud kita senantiasa terus mengingat kepada-Nya. Agama bagi bangsa Indonesia yang katanya religius dan ber-Ketuhanan Yang maha Esa ini seharusnya menjadi titik tolak ukuran bagaimana menata hubungan antara' sesama patut dilakukan. Dan, bagaimana manusiawinya sifat pemaaf dan pengampunan sebagaimana yang ditamsilkan oleh Allah SWT pada diri para Rasul-Nya. Karena itu mendorong perilaku bangsa untuk mampu kembali memiliki sifat-sifat pemaaf menjadi langkah kongkrit pertama yang dapat dilakukan ormas Islam.

Langkah-langkah kongkrit yang dapat ditempuh meningkatkan peran lembaga agama dan organisasi kemasyarakatan antara lain adalah:

1. Peran Departemen Agama

Penting untuk didiskusikan sejauhmana peran Departemen Agama dalam membentuk karakter bangsa. Karena siapapun tentu menaruh harapan dan memiliki kepentingan yang sangat besar terhadap lembaga ini, karena sedikit banyaknya keterpurukan akhlak bangsa ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari tanggung jawab lembaga yang mengurus masalah "moral" agama ini. Sekalipun sudah sedemikian banyak konsep konsep yang dan keputusan keputusan yang dibuat, tetapi nampak kurang tersosialisasi dengan baik. Akibatnya terkesan bahwa program-program departemen ini hanya seputar urusan pernikahan, atau bila hendak mengerjakan ibadah haji kita mesti mendaftar, dibantu dan diurus oleh lembaga ini. Tetapi sewaktu kerusuhan etnis / agama meledak di berbagai daerah yang mengakibatkan ratusan mayat bergelimpangan, bahkan ribuan orang terusir dan mengungsi dari tanah kelahirannya. Apa yang dilakukan Departemen ini dengan Trilogi Kerukunan-nya.

Sekali lagi tentu kita harus berprasangka baik dengan mottonya “ikhlas beramal”.

Pada hal semestinya ormas ormas Islam dapat diberdayakan secara maksimal untuk berperan aktif menempa dan membangun karakter masyarakat secara efektif. Namun naasnya hampir semua ormas Islam tidak berdaya sewaktu ditantang masalah dana. Dan sedikit masyarakat yang mengetahui bahwa para pemimpin ormas Islam menghadiri undangan rapat dan lain sebagainya, datang dengan segala kesederhanaannya. Sangat memprihatinkan. Tetapi pada acara resmi selalu diungkapkan oleh para petinggi republik ini, “Ormas Islam harus diberdayakan...” Sementara bantuan dari Departemen Agama hanya bersifat insidentil saja, dan kalau ada kegiatan ormas Islam harus menadahkan tangan dan memohon sedemikian rupa ke Departemen Agama untuk mendapatkan bantuan melalui dana abadi umat.

2. Peran Organisasi Kemasyarakatan

Sebagai bagian terbesar dari bangsa, umat Islam Indonesia merasa memiliki tanggungjawab yang besar pula untuk menata kembali ikhtiar melalui gerakan ishlah untuk membangun masyarakat madani yang diridhai Allah SWT. Dengan melakukan instropeksi (*muhasabah*) umat Islam diharapkan menyadari bahwa peran kesejarahannya selama ini belum maksimal dan potensi besar yang dimilikinya belum pula dapat teraktualisasi dengan optimal.

Untuk menggenjot peran kesejarahannya yang selama 50 tahun Indonesia merdeka belum berhasil membangun kehidupan kebangsaan yang berawatak kerakyatan dan keadilan yang berakhlak mulia. Maka dilaksanakanlah Kongres Umat Islam Tahun 1998 yang digagas oleh ormas Islam melalui Majelis Ulama Indonesia. Tidak kurang dari 32 keputusan dan dua saran bidang keagamaan; menyangkut aqidah, syari’ah, akhlak, dakwah, pendidikan dan ukhuwah, 20 keputusan bidang sosial ekonomi, 23 keputusan dengan 55 butir bidang sosial politik, dan 10 keputusan bidang sosial budaya. (K.U.I 1998:1-24).

Sayangnya, hasil kongres yang disepakati hampir seluruh tokoh umat se Indonesia itu tidak tersosialisasi dengan baik kepada umat Islam. Tidak pernah menjadi acuan ormas dan partai dalam berbagai aspeknya. Tragisnya lagi, kenyataan prikehidupan beragama, berbangsa dan bernegara semakin jauh dari visi yang sama sama disepakati. Bahkan akhlak dan moral bangsa runtuh ke titik nadir.

Sebenarnya organisasi massa Islam melalui kerjasama dengan pihak lembaga swadaya masyarakat profesional lainnya nampak perlu ditingkatkan karena secara manajemen dan administratif mereka lebih profesional. Kelemahan utama pada ormas ormas Islam selain lemah di bidang manajemen tetapi juga lemah dalam bidang kaderisasi sehingga para pemimpin ormas

Islam pada umumnya adalah orang orang tua yang sudah uzur dan patut pensiun.

3. Tentang Penyelenggaraan Negara

Tentang kepenyelenggaraan negara yang didasari oleh rasa keadilan menurut tilik pandang DPP Ah Ittihadiyah, setelah mengikuti dan menyaksikan secara langsung proses pergantian kepemimpinan nasional sejak penghujung era Soeharto sampai ke masa Megawati, sebagai wacana dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Bahwa semua konsep tentang kepenyelenggaraan negara harus secara mendasar berupaya ke arah terbentuknya opini semua rakyat untuk merasa memiliki dan untuk merasa diberi kesempatan turut membangun nasib bangsa ke depan.
2. Kepemimpinan penyelenggara negara yaitu lembaga kepresidenan dalam membentuk pemerintahan agar:
 - Presiden dan Wakil Presiden setelah dilantik dan disumpah harus benar-benar mengundurkan diri dan melepaskan jabatannya dari partai politik. Karena keduanya sudah menjadi pemimpin bangsa Indonesia.

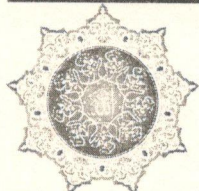
- Semua menteri atau pejabat yang setingkat dengan menteri mengundurkan diri dari partai. Dan para menteri diangkat lebih mengutamakan profesionalisme, kapabilitas, dan berpedoman pula kepada proporsional dilihat dari segi agama, kedaerahan, untuk menjaga tidak timbulnya gejolak kecemburuan sosial
 - Semua politikus yang pada masa pemilu legislatif tidak menjadi pilihan rakyat, atau suaranya tak mencapai target ikut serta pemilu ke depan tidak diangkat dan dijadikan menteri atau jabatan setingkat menteri dengan alasan apapun. Karena itu akan melukai hati rakyat.
3. Dalam upaya mensegerakan kehidupan semua warga negara untuk kembali memiliki rasa ketentraman, kemanan, keadilan, dan tegaknya hukum di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, maka tugas tersebut sepenuhnya diserahkan kepada POLRI yang berlandaskan koordinasi dengan pihak-pihak kejaksaan agung, Departemen Kehakiman, dan instansi terkait lainnya, terutama TNI dan instansi terkait lainnya dengan penuh independen tanpa intervensi.
 4. Sektor pertahanan negara harus diprioritaskan dalam menghadapi musuh-musuh yang datang dari dalam dan luar negeri supaya sepenuhnya dipercayakan kepada TNI dengan memberikan segala prioritasnya, baik sarana maupun prasarana disesuaikan dengan kebutuhan untuk melayani sejumlah lebih kurang 17.700 pulau.
 5. Bahwa demikian pentingnya kedudukan Duta Besar dan Kepala Perwakilan R.I di luar negeri dalam menarik kepercayaan kembali dari dunia luar dalam mengatasi keterpurukan ekonomi, maka posisi yang menjadi ujung tombak pemberdayaan perekonomian nasional direkrut dari unsur pengusaha yang aktif di organisasi Kamar Dagang Dan Industri (KADIN) dan organisasi sejenis lainnya yang memiliki dedikasi tinggi dan loyalitas terhadap bangsa dan negara. Sedangkan perwakilan yang memiliki sasaran politis atau pertimbangan lain diambil dari diplomat karier yang memang sangat diperlukan untuk dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran yang dikemukakan itu diharapkan dapat menjadi pertimbangan oleh berbagai pihak terutama oleh ormas Islam, untuk sebuah tujuan yaitu: pulihnya segera kepercayaan rakyat terhadap pemerintah ke depan. Situasi keamanan dan ketentraman dapat terwujud. Pembangunan ekonomi segera dapat produktif dan efektif. Penegakan hukum berjalan dengan cepat. Kepercayaan dunia internasional segera kembali pulih terhadap republik tercinta

DAFTAR BACAAN

- H. Omar Bakry. *Al-Qur'anul Karim Tafsir Rahmat: Mutiara*
 Mohammad Sobary. (1997). *Di Bawah Payung Agung*: Mizan
 Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*: Mizan
 Quraish Shihab (1996) *Kerukunan Beragama Dari Prespektif Negara*,
 H AM, dan Agama-Agama: MUI
 Majelis Ulama Indonesia, (1999). *Kongres Umat Islam Indonesia*: MUI
 Sindhunata. (1999). *Bayang Bayang Ratu Adui*. Gramedia
 Willem Oltmans. (2001). *Di Balik Keterlibatan CIA*: Aksara Karunia

ORMAS ISLAM DI MATA PROFESIONAL




BAGIAN 6

ORMAS ISLAM DI MATA PROFESIONAL

ORMAS ISLAM DI MATA PROFESIONAL

Oleh: **H. Martin Roestamy, SH**

ada awal Juni 2004 penulis diminta Dewan Pimpinan Pusat Al-Ittihadiyah untuk menulis makalah tentang pandangan kalangan profesional terhadap Ormas Islam. Pada mulanya penulis perlu bertanya apakah penulis patut mewakili kalangan profesional? Apakah mungkin dibebaskan menyatakan apa adanya tentang ormas Islam yang penulis ketahui?. Sewaktu dijawab bahwa memang itu yang diharapkan, maka penulis cobalah merangkai penggalan pengalaman tentang judul seperti tersebut di atas.

Semenjak tahun 1980 an sampai tahun 1997, penulis bertempat tinggal di Kota Medan. Penulis selalu melewati Jalan Gedung Arca yang bersebelahan langsung dengan Stadion Teladan. Sebuah jalan yang di kota Medan dikenal banyak sekolah dan perguruan tingginya. Sepanjang jalan itu berdiri beberapa Yayasan ada Dwiwarna yang sekarang telah berubah menjadi Perguruan Tinggi yang besar, di depannya ada gedung kampus I Universitas Muhammadiyah yang berdiri megah, ada Perguruan AMIK Kesatria. Bersebelahan langsung dengan UMSU berdiri bangunan tua Perguruan Tinggi Al- Ittihadiyah dan klinik Al-Washliyah, kedua bangunan terakhir ini terlihat tidak ada perubahan baik bentuk maupun kegiatannya sejak didirikan. Dari sekian banyak ormas Islam yang ada di Sumatera Utara dewasa itu, tidak sedikit di antaranya yang berada dalam sengketa, yang secara langsung maupun tak langsung penulis

selaku notaris ikut membantu menyelesaikannya. Timbul kesan masa itu, mengapa ormas Islam banyak yang berada dalam sengketa ?

Pada tahun 1997 tepat masa awal krisis penulis hijrah ke Jakarta. Potret ormas Islam yang ada dalam gambaran pemikiran tidak jauh beranjak dan berbeda dari pandangan semula. Ada beberapa ormas Islam yang memiliki dua kepengurusan tingkat pusat. Kegiatan kegiatan ormas Islam di tingkat pusat pun tidak banyak yang dapat dipantau secara langsung, kecuali satu dua ormas seperti NU, Muhammadiyah dan Dewan Dakwah Islam. Itupun sebatas kegiatan-kegiatan seremonial dan pendidikan lainnya. Kalaupun ada yang bergaung agak kuat adalah ketika ada hajatan pemilihan umum, para calon legislatif atau capres dan wapresnya berebut berkunjung ke pesantren. Para ulama dari berbagai pelosok dengan mengatas namakan ormas saling bersilaturahmi dengan sang calon. Biasanya diiringi dengan rebutan pengakuan dan klaim bahwa umat dan kelompok ini mendukung si anu dalam hubungan pemilihan umum. Untuk kepentingan suara massa umat Islam bila perlu tidak jarang terjadi istighozah kubro maupun sughro.

Dalam hubungan inilah penulis mencoba memberi sedikit wama pokok-pokok pemikiran tentang bagaimana sebaiknya ormas Islam berbuat ke depan. Mungkin akan terdapat perbedaan yang signifikan mengelola perusahaan yang berorientasi laba dengan organisasi sosial. Namun, ada benang merah yang mempersatukannya. Pada penghujung kegiatan bisnis yang intens tentu menghasilkan uang. Ketika pelaku bisnis atau profesional sampai di puncak usaha atau keberhasilan tetap saja secara naluri ada dorongan semangat ingin berbagi dengan sesama. Sebaliknya apabila ormas Islam mampu dengan berbagai badan usaha dan unit-unit kegiatan organisasinya dengan baik. Berbagai badan usaha atau lembaga pendidikan, poliklinik, rumah sakit, koperasi dan lainnya harus dikelola dengan baik sehingga dapat bermuara kepada pencapaian keuntungan finansial. Berarti, puncak keberhasilan pelaku bisnis, profesional dan ormas adalah menampilkan manfaat yang besar bagi umat.

A. KESADARAN SEJARAH

Kalau ada bangsa di dunia yang paling rendah kesadaran sejarahnya mungkin itu adalah bangsa Indonesia. Di berbagai kota terlihat bagaimana dengan mudahnya orang-orang membatalkan bangunan bersejarah dan situs-situs kuno tanpa sedikitpun merasa berdosa. Kemudian diganti dengan bangunan baru yang sama sekali tidak memiliki seni keindahan. Bahkan yang lebih tragis lagi kenapa bangsa yang penduduk muslim terbesar di dunia ini tidak mampu untuk menahan atau menggagalkan pembangunan patung-patung di tengah kota. Sejatinya sebuah perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai aqidah yang kita anut. Kita tidak pernah menyaksikan ormas Islam dengan massanya berdemonstrasi untuk menantang pembangunan patung. Semua itu diperkirakan karena rendahnya kesadaran sejarah bangsa yang konon katanya sangat religius ini.

Sangat menarik apa yang diungkapkan di dalam kata pengantar buku Sejarah Umat Islam Indonesia, bahwa "Sejarah pada hakikatnya merupakan catatan *sunnatullah*, tentang berlakunya kehendak dan kekuasaan Allah atas manusia dan makhluk-Nya. Di dalam sejarah terdapat rahasia Ilahi yang perlu dikaji, dipelajari manusia untuk dijadikan iktibar dalam menata dan mengatur kehidupan masa kini dan masa mendatang. (1991:15).

Dalam realitas kehidupan keseharian ternyata kesadaran sejarah bagi umat Islam cenderung terabaikan, baik kesadaran sejarah politik, ekonomi maupun akhlak dan moral. Akibatnya jasa-jasa para syuhada' banyak yang terlupakan. Peristiwa dan malapetaka yang terjadi tidak bisa dijadikan pengajaran dan selalu berulang. Di dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111, ditegaskan bahwa;

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman". (Al-Qur'an, Yusuf: 111).

Demikian kuatnya firman Allah mendorong kita untuk mencermati sejarah kehidupan tidak hanya untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah

tetapi juga sekaligus untuk merekonstruksi “fakta-fakta” itu ke dalam suatu rekonstruksi kisah yang cermat. Memaknai hari-hari yang lalu, sejarah masa lalu yang jelek agar tak terulang hari ini dan masa akan datang. Sedangkan sejarah yang baik dapat dilanjutkan. Bahkan yang baik harus dikembangkan. Seperti halnya peristiwa Ambon dan Poso, bila ormas Islam dapat mencermati permasalahannya secara mendalam dan tidak hanya sebatas ikut memadamkan api setelah terbakar, mungkin kejadian tersebut tidak akan selalu berulang. Tetapi karena persoalan tersebut hanya dipandang sebagai bagian dari soal otoritas keamanan nasional sementara ormas Islam hanya sebagai pelengkap, maka tetap saja kantong kantong muslim di wilayah timur menjadi ajang pertikaian. Jadi, “pada kisah-kisah itu terdapat pengajaran” seperti yang dimaksudkan Allah SWT itu tidak dijadikan sebagai pegangan, hingga berakibat fatal bagi persaudaraan, kesatuan dan persatuan bangsa.

B. MEMBUAT MUKJIZAT

Para Rasul selaku *uswatun hasanah* dilengkapi Allah SWT dengan apa yang disebut dengan mukjizat, yakni kejadian yang luar biasa yang terjadi pada diri Rasul untuk memperkuat kerasulannya. Persoalannya adalah apakah kita sebagai pengikut Rasul tidak dibenarkan untuk mengasah keyakinan? Tentu saja kita juga perlu untuk membangkitkan kekuatan yang dimiliki. Mengembangkan potensi diri yang kesemuanya itu merupakan kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah SWT pada manusia, terbanding kepada makhluk ciptaan Allah lainnya.

Dalam Al-Qur'an pada bagian akhir surat *Al Insyirah* (QS.94:7'8) dijelaskan bahwa “Apabila kamu telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan, maka lakukan pekerjaan yang lainnya... kemudian...” kepada Tuhanmu lah kamu berharap. Dalam hubungan ini bila ada suatu prasyarat bagi kalangan profesional agar usahanya berhasil maka yang nomor satu adalah kerja keras. Kata kunci kalangan profesional sukses adalah kerja keras. Dan penegasan yang semakna dengan hal tersebut selalu terdapat dalam Al- Qur'an. Artinya mari kita menampih gandum dari sekamnya. Manusia

yang profesional dan kerja keras yang menciptakan perusahaan-perusahaan, organisasi- organisasi besar. Bukan kata-kata dari pena para penulis yang kreatif. Meskipun dari pena penulis kreatif kalangan profesional banyak belajar. Dan orang-orang sukseslah baik dari kalangan profesional maupun aktivitas ormas yang memiliki kisah-kisah memikat untuk diceritakan. Bukan orang-orang di tengah sawah yang sekedar untuk menakuti-nakuti burung. Jumpailah dan berbicaralah dengan orang-orang ini dan kita akan mulai merasakan pengalaman-pengalaman mereka dan tragedi-tragedi mereka dalam mencoba untuk membangun sebuah usaha dan membuatnya berhasil. Penulis ingin mengatakan bahwa esensial makna yang terkandung dalam Al-Qur'an itu lah pada hakikatnya yang dilaksanakan oleh kalangan profesional dalam menuju keberhasilannya.

Ada sepenggal hadis yang pertama tama diajarkan oleh guru ngaji pada masa kecil yang pengertian bebasnya kira-kira demikian, bahwa: "semua pekerjaan itu harus dilakukan dengan niat, setiap orang memperoleh hasil sesuai yang diniatkannya" Jadi, "*need for achievement*", butuh akan hasil pencapaian yang dimiliki oleh seorang muslim itu harus lahir dan tumbuh serta didorong oleh setiap tetes darah yang mengalir dalam tubuhnya. Sulit mencari bandingan kalau ada suatu ajaran agama yang memberi dorongan dan komitmen untuk mencapai suatu keberhasilan sekuat sabda Rasulullah Muhammad SAW tersebut.

Filsafat penulis dalam hubungan ini sederhana saja dan tak pernah berubah. Setiap orang bodoh dan memiliki sekeranjang besar uang dapat membuat sebuah perusahaan bagi dirinya. Tetapi untuk mendirikan perusahaan atau organisasi tanpa uang pun tidak diperlukan seorang jenius. Keyakinan diri yang amat kuat merupakan pengganti yang dahsyat. Sejumlah orang berangkali tak pernah berpikir untuk memiliki perusahaan sendiri, sudah cukup puas memasukkan kartu ke mesin absensi, mengambil gaji, dan pulang ke rumah untuk minum kopi dan santai di depan televisi. Orang lain pernah memiliki gagasan itu tetapi menjadi budak rasa aman semu sebagai pegawai, takut akan risiko, itu bahaya-bahaya yang melekat pada pekerjaan menjalankan usaha sendiri. Dan menurut hemat penulis cara hidup demikian tidak sejalan dengan perintah Ilahi.

C. AMAL SALEH

Di banyak tempat dalam Al-Qur'an selalu ditemukan padanan ayat yang mensejajarkan antara keyakinan atau kepercayaan (iman) dengan kerja yang baik (amal saleh). Melakukan tindakan yang baik atau *a'milushshalihaat*. Pada awalnya penulis memahami amal saleh ini sebatas zikir, sadaqah, salat, dan amalan ibadah lainnya. Tetapi setelah agak lebih lama mendalaminya terlihat kekuatan makna lain yakni sebuah tindakan. Sungguh tindakan itu merupakan sebuah aktualisasi pikiran. Untuk mengubah teori menjadi praktek dibutuhkan suatu kepribadian yang khas. Ini tidak untuk semua orang. Kita tak pernah tahu apakah kita mempunyai apa yang diperlukan sampai kita sungguh-sungguh melakukannya. Di samping itu untuk sukses tindakan itu disempurnakan dengan harapan dan doa. Dua unsur penting yang harus kita sediakan ialah: niat yang teguh / kemiskinan dan bekerja keras.

Kata orang bijak, sebuah usaha tanpa modal tidak akan pernah berhasil tanpa: *chutzpah*. Sebuah kata yang tidak tepat dengan terjemahan Anglo Saxon yang berpedanan terdiri dari campuran setara: *galak*, *berani*, *nekat*, dan sekedar keterampilan. Anda tak pernah cukup mengetahui apa makna kata niat sampai anda mencoba untuk membangun sesuatu dari nol. Atau manakala Anda mengetuk seratus pintu, menyampaikan seratus kisah, dan dengan keringat di alis Anda masih mencoba mengetuk satu pintu lagi, maka Anda mengetahui apakah niat. Niat itu mengubah logam lunak yang namanya ambisi menjadi baja keras yang namanya niat teguh.

Siapaapun dapat memulai sebuah usaha dengan sepersepuluh modal yang biasanya dibutuhkan (atau bahkan tanpa uang tunai sama sekali). Tetapi sebagai imbalannya mungkin kita harus bekerja sepuluh kali lebih keras agar usaha itu berhasil.

D. MENGHARGAI WAKTU

Pepatah Arab mengatakan waktu itu bagaikan pedang. Istilah itu barangkali sudah dilupakan. Dan faktanya makna pepatah itu (*al-waqtu kas shaif*) tetap seiring sejalan dengan penghargaan waktu yang juga

berulang-ulang disebutkan dalam firman Allah dalam berbagai konteksnya. Barangkali banyak orang yang mengemukakan dan mempunyai alasan-alasan untuk menunda ambisi-ambisi mereka ke masa depan. Dalih-dalih itu gampang diperoleh. Apabila Anda sungguh sungguh menghendaki perusahaan dan organisasi Anda sendiri, Anda akan menghadapi satu musuh nyata yaitu: penundaan. Mengapa harus ditunda?

Orang yang menunda itu senantiasa mempunyai sebuah alasan. Berapa kali Anda mendengar seseorang berkata “waktunya tidak tepat”, “ekonomi sedang buruk”, “uangnya sedang diperketat” atau “saya ingin memastikan tidak ada perang di Timur Tengah” atau “ini masa krisis” atau “Pemilu sudah dekat”. Daftar ini tidak akan berakhir. Dan satu hal yang pasti “bahwa, tak seorang pun yang akan mengetuk pintu Anda, membimbing tangan Anda, dan melakukannya bagi Anda. Tak ada seorangpun yang akan memberi dorongan kepada Anda untuk mulai sekarang ini.

E. MENTALITAS PENGELOLAAN

Mentalitas pengelolaan macam apakah yang akan dibutuhkan oleh organisasi massa Anda? Banyak, dan organisasi seperti halnya perusahaan itu akan membutuhkan jauh lebih banyak daripada perusahaan yang mulai dengan modal cukup banyak.

Elliot Galahow, seorang konsultan usaha kecil berkata, “Masalahnya bukanlah apa yang dapat dikekola oleh si pengusaha, melainkan kapan dia siap untuk mengelola perusahaan awal yang mereka pikirkan itu.”

Untuk menembus masa depan yang berlari dengan cepat dalam perubahan-perubahan yang sulit diperhitungkan pengelola ormas Islam harus menguji gagasan-gagasan yang ada dalam pemikiran. Pengujian itu dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

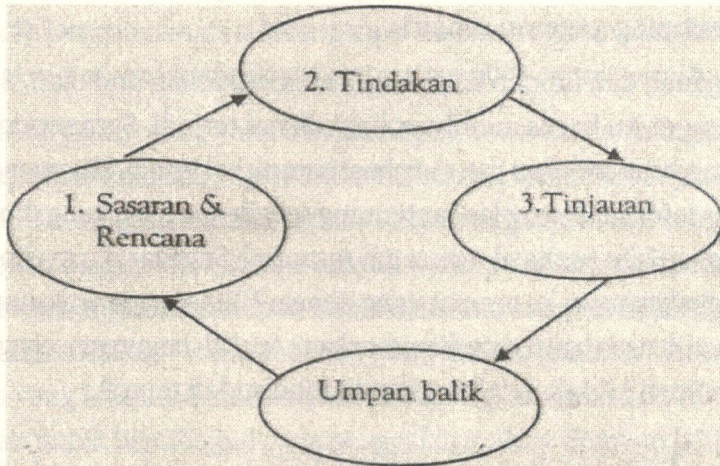
1. Pengujian waktu. Renungkan gagasan itu sekurang-kurangnya selama beberapa bulan sebelum Anda terjun dan terlibat dengan kegiatan usaha itu. Apabila gagasan itu lenyap sebelum waktu tersebut, gagasan itu tidak mutlak berarti buruk, hanya gagasan tersebut belum Anda yakini sungguh sungguh untuk dapat diwujudkan.

2. Jajakilah pasarnya. Temukan dan pilah-pilahkan, dan nilailah para calon penggunaanya.
3. Ujilah daya tariknya. Dengan kata lain, carilah butir penjualannya. Tak ada seorang pun yang menjual suatu barang atau jasa. Kita semua menjual suatu “manfaat”. Bagaimana para pelanggan atau massa atau umat akan menikmati manfaat dari gagasan apa yang akan Anda tawarkan?.
4. Ujilah jangkauan Anda. Anda membutuhkan sarana sarana untuk menjangkau pasar Anda.
5. Lakukan pra pengujian terhadap gagasan tersebut. Cobalah gagasan tersebut pada skala kecil dengan pemasangan iklan terpilih atau cobalah menggaet pelanggan-pelanggan Anda sebelum Anda melibatkan diri Anda ke dalam kegiatan usaha tadi.
6. Susunlah rencana permainan untuk seluruh perusahaan tersebut. Jelaskan pengandaian-pengandaian dasar yang menjadi dasar kegiatan usaha Anda nantinya.
7. Ujilah pengetahuan Anda. Ini merupakan kunci semuanya itu. Pengusaha atau pengelola organisasi harus mengetahui mengenai kegiatan usaha tersebut untuk menganalisis dan membetulkan kelemahan kelemahan atau untuk memanfaatkan kemungkinan kemungkinan kekuatannya.

George S.Odiorne, ahli manajemen Amerika yang terkemuka menguraikan dalam karyanya “Cara Manajer Melaksanakan dan merampungkan pekerjaan bahwa esensi manajemen adalah membuat banyak hal terjadi. Pekerjaan manajemen dapat disimpulkan secara lengkap dalam sebuah daur manajemen. Hal itu dilukiskan dalam bagian berikut ini dan ini berlaku semua organisasi baik ormas dan perusahaan yang memiliki orientasi profit.

1. Anda memulai dengan sebuah sasaran dan rencana untuk sampai ke sana. Anda mengaktifkan banyak hal, mengambil tindakan, memajukan banyak hal.
2. Anda membuat tinjauan, dan

3. Mengumpulkanbalikkan hasilnya, baik dalam umpan balik berjangka pendek untuk mengendalikan banyak hal maupun mengubah rencana masa depan dalam jangka panjang.



Mari kita lihat setiap unsur ini sedikit lebih terinci.

1. Sasaran dan rencana merupakan tahap pertama proses manajemen. Seluruh gagasan dari sistem sangat populer yang dikenal sebagai manajemen dengan tujuan. Kita harus menetapkan sasaran dan membuat tinjauan terhadap sasaran tersebut. Jika kita tidak tahu kemana akan pergi, jalan mana saja tidak akan membawa ke mana pun. Jika kita tidak membidik apa pun, mungkin tidak ada apa pun yang akan dikenai. Lebih lebih, kita harus punya sasaran dan rencana strategis (jangka panjang) dan operasional (jangka pendek).
2. Mengambil tindakan menuju sasaran. Hal besar yang selalu terlewatkan dalam banyak sistem manajerial yang hebat adalah gagasan membuat banyak hal terjadi. Kita tidak akan puas dengan status quo. Kita perlu memusatkan pandangan terhadap sasaran sementara kita bekerja. Menemukan penyimpangan dan mencatat apa yang perlu ditingkatkan untuk mengembalikan diri kita ke jalur yang semestinya. Walaupun demikian, belumlah cukup, kalau dalam mengambil tindakan kita harus menjadi seorang pemain tunggal. Ini merupakan inti dari apa yang dikatakan oleh Larry Appley, yang cukup lama menjadi

ketua *American Management Association*, bahwa “para manajer mendapatkan hasil melalui orang lain.” Kita harus membuat orang lain bertindak, di samping mengerjakan banyak hal sendiri. Lebih-lebih, kita perlu memperoleh dan memanfaatkan gagasan mereka di samping gagasan sendiri.

3. Tinjauan dan umpan balik untuk meningkatkan tindakan. Seorang manajer itu harus membuat banyak hal terjadi. Sementara untuk mengambil tindakan dan membuat banyak hal terjadi, kita memerlukan arus informasi yang lancar tentang sebaik apa hasil yang diperoleh. Apakah kita berhasil mencapai sasaran? Standar dapat dipenuhi? Apakah sampai ke tempat yang diincar? Tepat pada waktunya, dan sesuai dengan biaya yang direncanakan? Apakah rancangan sebagaimana mestinya? Apakah jalur yang diambil sudah tepat?

Semua ini arus diumpanbalikkan kepada manajer yang bertindak. Secara berkala dan juga terus menerus, hal itu harus dilakukan. Itulah peranan umpan balik.

Cukup menarik apa yang diungkapkan oleh Nicholas Murray Butler bahwa: “Eksistensi orang, dalam berbagai kejadian, dapat digolongkan dalam tiga kelas: sedikit orang yang membuat banyak hal terjadi, banyak orang yang menonton banyak hal terjadi, dan mayoritas terbesar orang yang sama sekali tidak tahu apa yang terjadi.”

1. Orang yang membuat banyak hal terjadi memusatkan usahanya pada hasil dan bukannya pada kegiatan.
2. Manajer yang baik membuat banyak hal terjadi. Adiminstrator yang baik hanya mengikuti “prosedur yang semestinya” apakah itu berhubungan atau tidak dengan tujuan organisasi.

Sidney Rittenberg telah menghabiskan waktunya 16 tahun dalam sebuah penjara di China, dan 15 tahun di antaranya ia lewati dalam ruangan isolasi. Ketika ia kembali ke Amerika Serikat setelah dibebaskan, banyak sekali orang bertanya kepadanya bagaimana caranya ia mampu mempertahankan kewarasan pikirannya selama tahun tahun dipengasingan

yang penuh tekanan itu. Rittenberg menjawab, setiap hari ia sengaja menyisihkan waktunya khusus selama beberapa saat untuk merenungkan makna dan hakikat kehidupan secara mendalam (lihat Ann Overton) "*Coversation With Sidney Rittenberg*", *The New York Review*, I, No. 3, Mei 1983, h. 4). Dengan cara itu ia bisa mempertahankan pijakan pada kenyataan, dan melatih otaknya untuk senantiasa berpikir secara jernih.

Bayangkan, orang yang berada begitu lama dalam ruangan isolasi yang demikian menekan saja masih mau bekerja keras meluangkan waktu untuk merenung. Jika orang seperti Rottenberg saja masih sempat, lalu bagaimana dengan kita? Berapa banyak waktu yang sengaja kita luangkan untuk merenungkan kehidupan ini serta makna, maupun hakikat peranan yang kita mainkan selaku seorang pengelola organisasi? Atau dalam bahasa yang lebih sedikit menyentuh barangkali, seberapa rakaat kita habiskan untuk bertahajjud pada penggalan malam. Sembari bermunajat kepada Allah Yang Maha Pencipta.

F. HAKIKAT KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan adalah keseluruhan dampak yang kita timbulkan terhadap segenap peristiwa dan orang-orang di sekeliling anda. Seorang pemimpin yang efektif senantiasa menyadari tanggungjawab atas pengaruhnya terhadap organisasi. Sabda Rasulullah Muhammad SAW, "Setiap kamu itu pemimpin, dan semua kamu akan dimintakan pertanggungjawaban tentang kepemimpinanmu". Berbicara tentang kepemimpinan dalam organisasi, penulis tidak bisa melupakan atau untuk tidak membicarakan pemimpin idola, yakni Khalifah Sayyidina Umar Bin Khattab dan Tokoh sejarah Napoleon Bonaparte, keduanya sama-sama penunggang kuda terbaik. Dan kuda bagi penulis adalah binatang faforit yang selalu memberi inspirasi.

Satu peristiwa yang sangat tercatat sekali di dalam sejarah Tentang Penyerahan Kunci Kota Suci Jerussalem kepada khalif Umar Ibnu Khattab, bahwa seorang Penguasa Tertinggi, demikian Joesoef Sou'yb dalam karyanya Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin (1979:189) dari sebuah imperium baru

yang begitu luasnya, yang telah berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah imperium Roma dan begitupun wilayah imperium Parsi, berangkat menuju Jerussalem dengan cuma menunggang seekor unta berwarna merah, membawa sekarung gandum, sekantong buah korma, sebuah piring kayu, sebuah kantong air dari kulit, beserta selemba tikar sembahyang.

Pada perbatasan Palestina iapun disambut oleh para Panglima Islam. Pada saat itu terjadilah satu peristiwa unik yang tercatat dalam sejarah. Khalif Umar menyaksikan para panglima Islam yang masing-masingnya menunggang kuda telah menggunakan pakaian-pakaian yang megah terbikin dari ragam sutera. Hal itu amat membangkitkan kemurkaannya yang tiada terkira-kira. Diceritakan bahwa ia pun turun dari untanya dan membungkuk menggenggam pasir dan melempari mereka itu dengan pasir. Ia melontarkan kemarahannya terhadap perubahan sikap hidup mereka.

Panglima Besar Abu Ubaidah ibn Jarrah, setelah kemurkaan Khalifah Umar itu reda, menjelaskan sebab dan alasannya: Cuma menjaga martabat dan gengsi pasukan Islam, yang di dalam literatur Arab disebut dengan *al-Maruwah*, perlu diadakan perubahan sikap pakaian dan bukan sikap hidup, yakni martabat dan gengsi pada mata pembesar-pembesar Roma Timur. Penyerahan Kota Jerussalem itu berjalan dengan amat damai. Khalifah Umar beserta para panglima Islam disertai pasukan Islam memasuki kota suci itu, dielu-elukan oleh para penduduk.

Khalifah Umar dengan pengiringnya itu mengunjungi tempat-tempat yang terpandang suci, disertai oleh Uskup Agung Sophronius dan para uskup (bishops). Diceritakan bahwa sewaktu Khalifah Umar ibn Khattab dengan para pengiringnya itu berkunjung ke dataran bukit Zion itu maka tibalah saatnya bagi shalat Zhuhur. Uskup Agung Sophronius menawarkan Gereja yang terpandang suci oleh dunia Kristen itu untuk tempat Shalat. Tawaran yang ramah itu disambut baik oleh Khalif Umar, akan tetapi beliau kemudian berkata: "Kalau saya Shalat di situ, saya khawatir bahwa orang belakangan kelak akan merampas Gereja Tuan dan menjadikannya sebuah Masjid." Sebab itulah, pada sisi Gereja itu, iapun menggariskan sebuah tapak untuk pembangunan Masjid. Di situlah Khalifah Umar beserta para panglima itu melaksanakan Salat Zhuhur.

Kesederhanaan, kerja keras, kesetiaan, kemampuan menghargai dan memahami teman seperjuangan dan kedamaian, toleransi serta kerukunan hidup dengan orang lain adalah sebagian sikap perilaku kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Umar ibn Khattab. Dan pada sudut ini pulalah menurut hemat penulis yang sudah langka ditemukan pada pemimpin Islam. Saat ini yang cenderung muncul justru *gengsi gede-gede* di kalangan banyak aktivis Islam. Bukan prestasi.

Kenneth Schart dan Linda Schart dalam karyanya Keberhasilan dan Pengaruh Dalam Manajemen, mengungkapkan bahwa esensi kepemimpinan adalah kesadaran bahwa diri kita tidak pernah terlepas dari fungsi sebagai pemimpin. Kita memiliki 100% pengaruh (perkara berapa banyak yang bisa kita kerahkan atau kita manfaatkan, itu soal lain). Dari waktu ke waktu kita selalu menjalankan fungsi kepemimpinan. Roger Cartwright penulis buku Pribadi Entrepreneur mengutip pendapat George Bernard Shaw yang menganggap semua perkembangan bisnis bergantung pada orang-orang yang memiliki semangat tidak rasional. Sementara orang-orang yang memiliki semangat rasional (*reasonable people*) berusaha menyesuaikan perilaku bisnis mereka dengan dunia bisnis yang digelutinya, namun orang-orang yang memiliki semangat tidak rasional (*unreasonable people*) cenderung berjuang keras memaksa dunia bisnis sesuai dengan perilaku mereka. Oleh karena itu Shaw berpendapat bahwa perkembangan dan perubahan bisnis amat bergantung pada perilaku orang-orang yang memiliki semangat tidak rasional.

G. ENTREPRENEUR

Agak sulit memberikan makna yang pas terhadap *entrepreneur*. Apalagi hendak diterapkan dalam ormas Islam. Namun, secara sederhana mungkin dapat diberi arti “Segala bentuk upaya, terobosan atau usaha yang dilandasi semangat ingin perubahan ke arah yang lebih baik secara terus menerus”. Ciri *entrepreneur* itu antara lain :

- *Entrepreneurship* (kewirausahaan) lebih dari sekedar mengumpulkan kekayaan, tetapi ia juga berarti gerakan ke masa depan, inovasi dan kesenangan.

- Motivasi bagi seorang entrepreneur jauh lebih sebagai penghargaan dan prestasi atau kinerja.
- Para entrepreneur membutuhkan visi, komitmen, kepercayaan diri, disiplin, kepedulian konsumen dan tentu saja kreativitas.
- Kecakapan entrepreneur terfokus pada analisis, pembentukan jaringan bisnis, penciptaan kerja- sama, negosiasi, penjualan dan finansial.
- Entrepreneur yang sukses menciptakan kompensasi bagi kekurangan kecakapannya dengan mengambil pelayanan dan komitmen dari kolega-kolega bisnis lainnya yang memiliki kecakapan yang tidak dia miliki. Kolega-kolega bisnis ini kemudian diberi penghargaan.
- Entrepreneur yang menciptakan permintaan konsumen, tetapi kemudian gagal memberikan pelayanan yang dibutuhkan akan menerima kegagalan.
- Para entrepreneur harus mengkomunikasikan visi mereka kepada kolega kolega bisnis yang bekerja kepadanya.

H.KARAKTERISTIK SEORANG ENTREPRENEUR

Yang menjadi karakteristik seorang entrepreneur adalah: keinginan mencapai kesuksesan dan faktor faktor yang memotivasi perilaku mereka yang lebih berhubungan dengan kinerja dan penghargaan daripada persoalan uang semata. William Heinecke mencatat bahwa seserius apapun sebuah operasi bisnis yang digeluti, harus tetap menyenangkan. Mereka mengerjakan apa yang mereka nikmati. Bagi mereka semua yang dilakukan selalu memiliki wajah ganda baik sebagai bisnis itu sendiri maupun sebagai kenikmatan atau kesenangan pribadi.

Roger Cartwright lebih jauh mengungkapkan bahwa kecakapan, atribut atribut dan wilayah wilayah penting yang harus dikembangkan dan diperhatikan secara serius oleh seorang entrepreneur adalah:

Atribut-Atribut yang dibutuhkan:

Visi

Setiap orang yang pernah menganalisis tentang *entrepreneurship* pasti menyinggung visi. Tanpa visi tidak mungkin menjadi seorang entrepreneur. Visi dapat dijelaskan sebagai suatu impian dengan arah tertentu. Para visioner tidak hanya memimpikan sesuatu, tetapi mereka hampir mengalaminya dalam waktu yang nyata (waktu sehari-hari). Mimpi itu dialami, tetapi visi harus dihidupkan. Bagaimana cara menghidupkan visi? William Heinecke, mengatakan bahwa para entrepreneur hendaknya “menetapkan tujuan tujuan tetapi jangan terlalu kaku dengan visinya,” Penetapan tujuan merupakan sesuatu yang penting, tapi tujuan tanpa visi, langkah langkah berani tidak pernah dilaksanakan.

Roger C dalam karyanya (*Mastering Customer Relations*, 2001), tujuan dan sasaran haruslah mencakup enam fokus yang diakronimkan sebagai, C-SMART:

- *Customer-centered* (berpusat pada konsumen)
- *Specific* (spesifik)
- *Measurable* (dapat diukur)
- *Agreed* (disepakati)
- *Realistic* (realistik)
- *Timely* (tepat waktu)

Visi dapat berpusat pada seorang entrepreneur sejauh visi itu diterjemahkan ke dalam pendekatan bisnis yang berpusat pada konsumen. Salah satu kendala besar adalah yang dihadapi entrepreneur adalah bahwa mereka harus mampu mengkomunikasikan visinya kepada orang lain dalam cara cara tertentu sehingga mampu mengobarkan antusiasme mereka.

Visi tidak harus realistik, dan tidak harus selalu disetujui oleh semua orang, karena visi dalam tingkat yang paling ekstrim adalah imajinasi anda sendiri. Seorang *entrepreneur* yang potensial harus menanyakan kepada diri mereka. “Apa yang saya inginkan dalam kehidupan ini, tidak hanya terbatas dalam bidang finansial tapi juga dalam kehidupan sosial,

kebudayaan, keluarga dan lain lainnya. Begitu pertanyaan ini diartikulasikan, mereka dapat mulai membangun sebuah visi yang mengitari gagasan gagasan itu. Namun, visi harus difokuskan pada sesuatu yang nyata. Tidak ada gunanya mempunyai visi bila anda ingin menjadi orang yang paling sukses di dunia, karena tak terjangkau. Mustahil.

Komitmen / Istiqomah

Komitmen berarti kerja keras. Entrepreneur harus mempersiapkan diri agar selalu memperjuangkan komitmen terhadap visinya yang telah dicanangkan. Mereka harus memegang komitmen ini baik di saat saat senang maupun susah. Komitmen itu ibarat bahan bakar yang diperlukan agar proyek atau bisnis yang sedang ditangani mampu mengantarkan entrepreneur mewujudkan visinya. Salah satu fakta yang selalu dilaporkan bahwa para aktor entrepreneur terkenal adalah bahwa jam kerja mereka sangat panjang dan kesulitan kesulitan keluarga para entrepreneur untuk membujuknya agar mau menyisihkan waktu untuk istirahat. Seperti halnya denyut jantung bisnis yang tiada mengenal jeda, dalam liburan itupun tampaknya *entrepreneur* bersangkutan tetap memompa semangat kerjanya.

Para entrepreneur berangkali termasuk golongan “tipe A” orang yang cepat terbakar (sementara tipe B adalah orang yang suka onggang-onggang kaki).

Kepercayaan Diri

Entrepreneur percaya kepada kemampuan dirinya sendiri. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki atribut terkait lainnya yang membuat kepercayaan diri berfungsi dengan baik. Mereka mengetahui keterbatasan keterbatasannya. Maka untuk mencapai tujuan mereka melakukan “pembagian”. Dengan membagi tugas ke dalam serangkaian langkah yang lebih kecil, tampaknya serangkaian kesuksesan kecil akan bisa diwujudkan. Dalam visi keseluruhan, serangkaian tujuan dapat ditentukan, kesuksesan dalam suatu proyek (kecil) akan menghasilkan kesuksesan-kesuksesan berikutnya.

Mengetahui keterbatasan-keterbatasan diri sendiri juga sangat penting. Seseorang yang mengetahui keterbatasan-keterbatasan dirinya tidak akan mencoba menyelesaikan sesuatu proyek yang mereka ketahui tidak dapat mereka selesaikan dengan memuaskan sampai mereka memperoleh kecakapan-kecakapan atau sumber daya-sumberdaya baru yang dibutuhkan.

Disiplin

Seorang entrepreneur tidak lain sebuah perjalanan panjang dan itu membutuhkan tingkat disiplin diri yang amat serius. *Entrepreneurship* membutuhkan upaya upaya terfokus dan itu memerlukan disiplin dengan sumberdaya sumberdaya manusia, fisik, finansial dan waktu. Tidak boleh ada yang disia-siakan khususnya waktu. Kecakapan finansial yang diperlukan seorang entrepreneur memerlukan disiplin untuk tidak menghabiskan profit, namun menginvestasikannya kembali ke dalam bisnis dan proyek-proyeknya.

Kita semua mempunyai tingkat disiplin dalam kadar yang berbeda-beda. Kita hidup dalam masyarakat yang telah memiliki aturan-aturan sosial masyarakatnya sendiri. Disiplin itu dapat dipoles sehingga kita menjadi lebih disiplin lagi. Bagi beberapa orang, disiplin jauh lebih alami daripada lainnya, tetapi dengan berbagai upaya yang diperlukan, kita semua bisa memiliki disiplin seperti yang kita inginkan.

Bagaimana gambaran utuh atribut seorang entrepreneur itu dibangun?

Visi -----> Kepercayaan diri -----> Disiplin

Jadi, *entrepreneurship* bukanlah sebuah atribut atau kecakapan tunggal, tapi merupakan sebuah mozaik dari sejumlah atribut terpadu untuk mewujudkan visi itu sendiri.

I. MANAJEMEN WAKTU

Manajemen waktu memerlukan disiplin. Karena itu disiplin dimasukkan sebagai atribut. Orang tersibuk sekalipun melalui latihan dapat memperoleh

waktu ekstra dengan mendelegasikan beban kerjanya atau menghadapi mereka yang suka memboroskan waktu (*time bandits*) secara bijaksana. Terlalu banyak entrepreneur yang membiarkan kesehatan dan keluarganya menderita karena perasaan mereka yang merasa selalu kekurangan waktu. Pencuri waktu (*time bandits*) adalah segala sesuatu yang mencuri waktu yang dimiliki oleh seseorang. Pertemuan pertemuan yang tidak perlu dihadiri, pemeriksaan yang bisa dilakukan oleh orang lain, laporan laporan yang bisa dibaca dalam format *summary executive*. Solusinya? Identifikasi pencuri waktu, ini, hadapi dan kalahkan.

Penyusutan waktu

Seperti yang diungkapkan Peterson dalam *The Complete Entrepreneur* ketika seseorang masih muda, tampaknya mereka selalu mempunyai waktu luang cukup banyak. Namun ketika seseorang semakin tua, kesadaran bahwa waktu mereka terbatas dan waktu yang tersisa untuk melakukan sesuatu makin lama semakin habis menjadi salah satu faktor penting dalam perencanaan.

Tidak hanya waktu yang mengalami penyusutan, namun kita betul betul tidak mengetahui seberapa banyak yang bisa kita lakukan. Oleh sebab itu, sangat penting bahwa waktu yang kita miliki harus mampu kita kelola seefektif mungkin.

Pengambilan Risiko

Adapun yang dimaksud pengambilan risiko di sini adalah pengambilan resiko yang telah diperhitungkan setelah dilakukan analisis secara hati hati terhadap faktor faktor yang terlihat dan evaluasi atau pengukuran terhadap peluang peluang kesuksesan yang penting. Pengambilan risiko dalam konteks ini tidak berarti kita bertindak secara serampangan atau tidak berhati hati.

Menganalisis Risiko

Kapitalis perbankan dan bisnis selalu ingin mengetahui risiko yang perlu dipertimbangkan dan ketersediaan rencana alternatif untuk menghadapi skenario skenario terburuk. *Entrepreneurship* bukanlah orang yang mebabibuta, mereka adalah “canny” (Inggris) gabungan antara bijaksana dan pantang mundur. Perilaku atau tindakan mereka tampaknya berbahaya, namun mereka berpikir lewat resiko-resiko yang agaknya terlalu berharga untuk diabaikan.

Kesalahan

Bagaimanapun kerasnya seorang entrepreneur mencoba, kenyataan selalu berbeda dari harapan. Kenyataan terkadang terjadi dalam cara cara yang sama sekali tidak kita inginkan. Apa yang mereka lakukan bila sesuatu berjalan tidak seperti yang diharapkan dan direncanakan?

Entrepreneur harus menerima kesalahan mereka sendiri dan tidak mencoba menimpakan kesalahan itu kepada orang lain. Setiap orang hendaknya diperbolehkan membuat kesalahan-kesalahan yang tidak mereka sengaja asalkan mereka mau belajar dari kesalahan kesalahan itu. Banyak hal yang bisa kita pelajari dari sesuatu yang salah daripada belajar dari sesuatu yang benar. Konon katanya: orang yang tidak pernah berbuat kesalahan tidak akan pernah menyelesaikan sesuatu apapun.

Kepedulian Kepada Pelanggan

Tidak satupun konsumen yang tidak penting bagi bisnis apapun. Organisasi-organisasi modem, sekalipun organisasi lokal yang sangat kecil, harus beraing mati matian untuk mempertahankan kepuasan konsumen mereka. Mendapatkan, dan yang lebih penting lagi mempertahankan konsumen konsumen membutuhkan pengetahuan tentang kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan konsumen. Kemampuan menjalin hubungan dengan para konsumen merupakan atribut kunci bagi setiap *entrepreneur* manapun juga. Sebagian besar *entrepreneur* memiliki apa yang disebut kharisma atau aura tertentu. Jadilah orang yang menyenangkan

dalam bisnis. Jadilah orang yang banyak mengetahui tentang kejadian-kejadian di dunia dan buatlah setiap konsumen merasa seakan-akan mereka adalah orang-orang paling penting dalam dunia organisasi yang kita geluti.

Kreativitas

Entrepreneur harus melihat kemungkinan-kemungkinan dan menyusun strategi-strategi bagaimana mencapai kesuksesan mereka. Memanfaatkan kesempatan harus menjadi atribut alami seorang entrepreneur. Dalam setiap tindakan apapun yang mungkin anda lakukan, pertimbangkan alternatif-alternatifnya. Apa yang bisa dilakukan jika?. Bagi entrepreneur individu, berpikir sama pentingnya dengan bertindak. Karena dengan berpikir memungkinkan visi diuji. Dan diklarifikasi dalam tindakan-tindakan. Sebagai pribadi dengan bekal pengetahuan dan kemampuan paling mutakhir dalam bisnis apapun yang ditekuni, harus kreatif.

Christopher Price mengatakan "Aturan-aturan bisnis itu bagus, langgarlah mereka." Mungkin saja perkataannya itu dapat diubah menjadi "Aturan-aturan bisnis itu dibutuhkan agar mereka bisa didesain kembali agar cocok dengan keadaan-keadaan yang sudah berubah. Untuk melakukan itu seseorang harus kreatif.

Membangun Jaringan Kerja

Adalah mudah untuk mendirikan sebuah organisasi baik bisnis maupun sosial. Tapi yang penting adalah bagaimana membangun sebuah jaringan sehingga keterhubungan antara satu aspek dengan lainnya kuat. Justru pada titik ini kelihatan yang menjadi faktor kelemahan pada ormas Islam. Sekalipun landasan teologis-nya demikian kuat. Seorang entrepreneur cenderung mengetahui dan memiliki koneksi dengan banyak orang.

Kecakapan membentuk jaringan kerja merupakan faktor penting kesuksesan mereka.

Hal penting yang harus menjadi perhatian:

1. Selalu memperbaharui jaringan untuk mudah diakses.
2. Mempunyai nomor-nomor telepon dan alamat-alamat atau email para rekanan yang selalu dibawa.
3. Kecakapan membentuk jaringan kerja mencakup komunikasi, percakapan dan kosakata.
4. Mampu membangun semua kontak bisnis secepat mungkin.
5. Bisa mengakses informasi dalam cara-cara yang paling efisien.

Membangun Hubungan / *Sillaturrahmi*

Tak seorangpun mampu menghasilkan proyek apapun tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu hubungan yang baik dan berjalan dengan bagus sangat penting dalam bisnis. Seorang entrepreneur tidak boleh tenggelam dalam gagasan-gagasannya sendiri sehingga lupa mengkomunikasikannya dengan orang lain.

Hal pokok yang perlu diperhatikan:

1. Mampu mempelajari motivasi dan aspek psikologi manusia lainnya.
2. Harus selalu berada dalam posisi yang lebih baik untuk mempengaruhi siapa saja yang diperlukan untuk mewujudkan visinya menjadi kenyataan.
3. Tetap menjaga hal yang bisa merusaknya hubungan dengan orang lain.

Negosiasi

Negosiasi ialah proses yang kita lakukan agar seseorang bersedia melakukan sesuatu, tanpa menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun. Kompromi hampir selalu dibutuhkan dan kunci kecakapan negosiasi, kunci yang harus dikembangkan seseorang entrepreneur adalah mengetahui secara tepat seberapa banyak yang bisa mereka berikan ketika melakukan kompromi dan menilai dengan cepat dan tepat *output* akhir (*bottom line*) yang akan diperoleh rekan bisnisnya dalam negosiasi itu.

Penjualan

Pada dasarnya penjualan merupakan suatu bentuk negosiasi antara satu konsep dengan konsep lainnya. Namun ada dua faktor yang harus dijual jauh jauh hari oleh seorang entrepreneur sebelum ia menawarkan produk atau layanannya kepada konsumen.

Faktor pertama adalah visi, dan faktor kedua tidak lain *entrepreneur* itu sendiri.

Ini karakteristik penting bagi seorang entrepreneur dalam melakukan suatu transaksi bisnis sepenting kualitas kualitas prima yang coba dia tawarkan melalui produk dan layanannya kepada konsumen. Jika Anda seorang entrepreneur, anda harus menjadi pribadi atau item yang terkemas, terpromosi dan terjual dalam cara cara yang memberikan peliputan maksimal bagi diri Anda. Sama sekali tidak salah mencari publisitas (sepanjang sarana sarana dan tindakan yang digunakan legal) karena pada dasarnya semua ini tidak lebih dari pariwisata pribadi.

Finansial

Tak satupun bisnis yang mampu bertahan tanpa sumber daya yang kita sebut uang. Sekalipun tidak harus menjadi seorang akuntan karena banyak uang yang bisa dimanfaatkan disekeliling kita. Namun kita harus hati hati karena tidak sedikit para entrepreneur yang berurusan dengan pengadilan karena ditipu atau dipermainkan (kasus kejahatan kerah putih) oleh penasihat keuangannya. Jadi ia harus pula banyak belajar tentang keuangan dari buku buku praktis yang banyak dijual di berbagai toko buku. Hingga seorang *entrepreneur* dapat menjaga arus finansialnya dengan tepat dan proporsional.

Dukungan Kesehatan dan Keluarga

Entrepreneurship bisa jadi kerja keras dan penuh tekanan. Oleh karena itu, amat penting menjaga kesehatan yang sebaik mungkin. Stress dapat dikurangi dengan olahraga. Penting juga bagi seorang entrepreneur mendapatkan dukungan dari orang orang terdekat dan pribadi pribadi

yang mereka sayangi. Penting bahwa tempat dan waktu harus disediakan sebaik mungkin buat hubungan-hubungan keluarga, jika tidak mau dibilang lebih penting dari bisnis itu sendiri. Janganlah mengabaikan mereka yang menyayangi Anda. Jika bisnis kita berjalan lancar, kita pasti ingin merayakannya bersama mereka. Tapi, jika bisnis berjalan tidak seperti yang diharapkan, kita akan membutuhkan mereka lebih dari lainnya.

J. PENUTUP

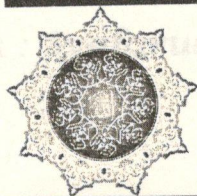
Uraian di atas memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara nilai-nilai ke-Islaman dan kehidupan modern. Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya sejarah. Sejarah kehidupan masa lalu seperti yang digambarkan Al-Qur'an, maupun pola kepemimpinan yang ditunjukkan oleh para Khalifah masa Khulafaurrasyidin masih saja aktual hingga kini untuk diterapkan. Kealpaan terbesar yang dilakukan umat Islam adalah mengabaikan sejarah. Gaya dan perilaku kehidupan modern yang menekankan kerja keras dan penghargaan waktu yang tinggi sebagaimana yang tergambar dalam kehidupan profesional mendapat legitimasi kuat dalam Al-Qur'an. Penekanan kepada komunikasi (*qoulun ma'rufuri*) dan membina jaringan (*sillaturrahmi*) mendapat tempat yang sangat mulia di sisi Allah SWT.

Namun, dalam perkembangannya ajaran Islam sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan umat lebih cenderung dimaknakan kepada nilai ibadahnya. Sementara di sisi lain bagi kalangan profesional, lebih banyak yang mengamalkan atau melaksanakan nilai-nilai yang bermutu tinggi itu. Jadi untuk itu perlu adanya usaha-usaha sistematis yang kemudian mampu memberikan penekanan tercapainya suatu sinkronisasi antara ajaran dan praktek kehidupan.

DAFTAR BACAAN

- Bakry, Omar. (1984). *Tafsir Rahmat*. Jakarta : Mutiara.
- Carwright, Roger. (2000). *Mastering Customer Relation*.
- Kiyosaki, Robert T. (2002). *The Business School*. Jakarta: PT Gramedia.
- Oueston, Ann. (1983). *Conversation With Sidney Rittenberg*, New York:
- Wijayanto, Edi, dkk (ed). *Mencari Visi Baru Kehidupan*. Jakarta : PPM .
- Sou'yb, Joesoef. (1979). *Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin*. Jakarta: Al Husna.

MEMBENAH MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN AL-ITTIHADIIYAH



BAGIAN

7

MEMBENAH MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN AL-ITTIHADIIYAH

MEMBENAH MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN AL-ITTIHADIIYAH

Oleh : **Syafaruddin**

A. PENDAHULUAN

Kehadiran organisasi keagamaan Islam merupakan manifestasi spirit (semangat) umat untuk mengamalkan Islam secara *kaffah* (menyeluruh) dalam realitas kehidupan sosial di Indonesia. Di sisi lain, kehadiran organisasi keagamaan tersebut berfungsi sebagai wahana untuk mentransformasikan Islam kepada generasi muda melalui berbagai format kegiatan dakwah dan pendidikan Islam.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa organisasi ke-agamaan Islam telah memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kualitas umat Islam khususnya dan umumnya bangsa Indonesia. Jadi organisasi keagamaan telah tumbuhkan dan menggerakkan semangat keislaman dalam tataran sosial kehidupan umat. Seiring dengan itu, reaksi atau perlawanan umat Islam terhadap penjajahan Belanda banyak menerima inspirasi dari berbagai organisasi keagamaan Islam, maka pada umumnya organisasi keagamaan hadir sebelum Indonesia berhasil memperjuangkan kemerdekaannya.

Seperti halnya Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Al- Irsyad, Persatuan Islam (PERSIS), Al-Washliyah, maka Al-Ittihadiyah didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan seorang ulama terkenal di Medan, tanggal 27 Januari 1935, bertepatan 21 Syawal 1353 Hijriyah. Semula organisasi ini merupakan organisasi sosial yang bergerak dalam bidang usaha membantu anak yatim melalui Panti

Asuhan “Majelis Anak Yatim Piatu Al-Ittihadiyah” (MAMIYAI) di Medan. Kemudian dari bidang sosial, kegiatannya dikembangkan dalam bidang pendidikan, dakwah dan politik (Pedoman Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ittihadiyah, 1999).

Dalam perkembangannya, Al-Ittihadiyah berkembang dalam rangka mengikis kebodohan dan keterbelakangan melalui kegiatan dalam bidang dakwah dan pendidikan agama Islam. Di sisi lain, Al-Ittihadiyah turut membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sejumlah sekolah dan madrasah di Sumatera Utara, Nangro Aceh Darussalam, dan Jawa Barat.

Sejak Muktamar ke-16 di Jakarta 23 April 1999, Al-Ittihadiyah menegaskan kembali perannya dalam bidang: (1) pergerakan sosial, (2) pendidikan, (3) dakwah, (3) ekonomi, dan (4) politik.

Al-Ittihadiyah, mungkin salah satu organisasi Islam yang menyatakan keteguhan pendiriannya sedari awal bahwa perjuangan melalui politik adalah bagian integral dari perjuangan Islam sebagai *rahmatan Ulil Alamin* (rahmat bagi sekalian alam). Komitmen organisasi ini tidak mendikotomikan kegiatan organisasi keagamaan dan politik untuk mendukung keberhasilan pengembangan pendidikan dan kegiatan sosial.

Dalam usianya yang ke-69, organisasi Al-Ittihadiyah mengalami pasang surut dalam kiprahnya sebagai pergerakan sosial. Di samping mengembangkan berbagai Panti Asuhan, lembaga pendidikan, dan dakwah, Al-Ittihadiyah secara personal juga berkiprah dalam panggung politik. Karena itu, Al-Ittihadiyah menempatkan perjuangan politik bersamaan dengan pemberdayaan umat melalui bidang pendidikan dan sosial, serta dakwah (Pedoman Anggaran dasar dan Anggaran Rumah tangga Al-Ittihadiyah, 1999).

Sejauh ini, banyak lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah yang tetap eksis, dikembangkan oleh tokoh organisasi ini bersama dengan masyarakat. Secara kuantitatif dan kualitatif tidak banyak dikenal orang kiprah dan kontribusi lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah. Fenomena ini terjadi dimungkinkan karena tidak ada informasi tentang perkembangan lembaga pendidikan

Al- Ittihadiyah, atau mungkin saja karena belum ada kebanggaan dari penyelenggaraan lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah disebabkan pengelolaan yang asal ada dan asal jadi saja. Sekolah dan madrasah Al-Ittihadiyah sampai sekarang masih tetap ada, pengelolanya, guru-guru, karyawan, murid, dan lulusannya ada. Tapi mengapa tidak menggeliat perkembangannya?

Adakah Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) telah memberikan pembinaan dan pengawasan maksimal selama ini. Kalau sudah ada pembinaan, pengawasan dan bantuan, mengapa kondisi seperti itu terjadi? Kalau belum ada pembinaan, pengawasan dan bantuan yang berarti bagi lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah, adalah hal yang wajar jika sekolah dan madrasah Al-Ittihadiyah belum mencapai kemajuan yang cukup berarti untuk berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi keagamaan Islam lainnya di daerah lingkungannya.

Kelemahan yang paling mendasar dalam lembaga pendidikan berawal dari lemahnya manajemen dan kepemimpinan lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah. Fenomena ini sebenarnya merupakan isu pendidikan nasional, namun sebagai upaya mengaca diri tak salah jika tulisan ini difokuskan untuk memebenahi manajemen lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah, dengan menggarisbawahi bahwa penulis tidak memperoleh data yang dapat dijadikan pegangan berkaitan dengan perkembangan lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah.

Tulisan ini mengetengahkan kajian di sekitar Membenahi Manajemen Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah.

B. PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Dewasa ini bangsa Indonesia telah memiliki undang- undang yang mengatur penyelenggaraan pendidikan secara nasional dengan ditetapkannya undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Keberadaan undang-undang itu harus kita pandang sebagai wujud pelaksanaan UUD 1945 di bidang pendidikan. Pelaksanaannya bermuara pada upaya sistematisasi dan intensifikasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan

nasional, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi undang-undang nomor 20 tahun 2003 telah menjadi payung bagi penyelenggaraan madrasah, pesantren dan sekolah oleh berbagai organisasi keagamaan Islam, seperti lembaga pendidikan yang dikelola Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah, Matlaul Anwar dan organisasi keagamaan lainnya.

Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Suatu sistem pendidikan mencakup; komponen pendidik, peserta didik, jenis dan satuan lembaga pendidikan, kurikulum, tujuan, sarana dan prasarana berfungsi dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan yang dilaksanakan saat ini dalam wujud satuan dan kegiatannya, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional sehingga dapat sejajar bergaul dengan bangsa-bangsa lain yang telah lebih dahulu maju.

Bagaimanakah kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ? Seberapa besar keterkaitan falsafat pendidikan bangsa dengan idealisme pendidikan Islam di Indonesia ?

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan aktivitas yang diorientasikan kepada pengembangan individu manusia secara optimal. Dasar konseptualisasi pendidikan tentunya bertolak dari suatu pemikiran yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Di sinilah persentuhan filsafat sebagai teori umum pendidikan, karena perumusan dasar, tujuan dan proses pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem dalam pendidikan adalah bertolak dari pandangan hidup dalam falsafat bangsa.

Berkaitan dengan uraian di atas, perlu dikemukakan di sini konsep dasar pendidikan Islam yang mengacu kepada pengertian dan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah suatu proses yang melatih perasaan murid- murid dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam

sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam (Husein & Ashraf, 1979 : 1).

Dari konfrensi dunia pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977, dirumuskan tujuan pendidikan Islam adalah menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, Pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan (Ashraf, 1985 : 2).

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan juga proses latihan dan bimbingan serta pembinaan yang menyeluruh terhadap potensi anak sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (Jalal. 1988: 119). Adapun yang dimaksud menjadi hamba Allah ialah beribadah kepada Allah sebagai proses merealisasikan tujuan hidup manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah (QS, 51 : 56).

Secara makro dapat disimpulkan bahwa ada lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu : (a) untuk membentuk akhlak yang mulia, (b) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (c) persiapan untuk mencari rejeki, (d) menumbuhkan semangat ilmiah, (e) menyiapkan pelajar dari segi profesional. (Al-Abrasyi, 1975: 22- 35). Tegasnya, pendidikan Islam ialah aktivitas dan program pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam untuk mengembangkan fitrah anak supaya memiliki kepribadian taqwa.

C. INTENSIFIKASI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH

Eksistensi sekolah dan madrasah saat ini merupakan lembaga penyelenggara pendidikan formal. Kegiatan pendidikan formal baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat masih tetap terus dikembangkan. Peran lembaga pendidikan swasta justru sangat penting dalam membantu

pemerintah sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagaimanapun, penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah dengan didukung bersama oleh masyarakat.

Suatu pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Jadi sekolah merupakan institusi pendidikan yang berlaku umum di seluruh Indonesia.

Dari segi sejarah, kegiatan pengajaran di sekolah selama ini ditekankan pada perkembangan keilmuan yang terkait dengan ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu tentang alam semula jadi kemanusiaan, di samping memberikan program pendidikan agama. Tingkat-tingkat pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri daripada pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu muatan atau program kurikulum. Sedangkan madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama (Islam) sebagai satuan lembaga/jalur sekolah dalam sistem pendidikan nasional tentunya bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU/No/20/3003).

Dalam pelaksanaannya pencapaian tujuan pendidikan nasional tetap memperhatikan peranan agama yang diberikan melalui mata pelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah. Bahkan proses pendidikan agama Islam juga berlangsung melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah. Iklim atau suasana religius itu diciptakan dengan mengfungsikan musholla atau masjid di sekolah untuk sarana ibadah siswa dan guru serta kegiatan keagamaan lainnya terutama pengajian dan tabligh.

Dilihat dari orientasi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dalam penyampaian mata pelajaran masih cenderung lebih ditekankan pada domain atau aspek kognitif. Maka hal itu harus dilengkapi dengan penciptaan suasana keagamaan yang lebih berdampak afektif dan psikomotor. Di sinilah diperlukannya profesionalisme guru agama, yang di samping dalam mengembangkan pribadi siswa sebagai muslim sejati, maka dimensi ilmu, iman dan amal saleh berkembang secara seimbang.

Kenyataan menunjukkan bahwa di dalam kehidupan bangsa Indonesia, lembaga pendidikan agama Islam sudah berlangsung secara mapan, bahkan sama mapannya dengan kehidupan keagamaan di kalangan ummat Islam itu sendiri. Karena itu, keberadaan satuan pendidikan agama seperti pesantren, madrasah dan sekolah-sekolah agama lainnya berkembang secara pesat, begitu pula lembaga-lembaga pendidikan agama non formal, seperti pengajian, majelis ta'lim dan lain sebagainya.

Keberadaan pendidikan Islam baik sebagai program kurikuler maupun sebagai satuan kelembagaan peranannya sangat penting di Indonesia dari zaman ke zaman. Karena bagaimanapun, keberadaan Indonesia sebagai suatu bangsa sangat mementingkan agama sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak yang tinggi, budi pekerti yang baik, itulah cita-cita pendidikan Indonesia dari zaman ke zaman.

Di saat ini bangsa Indonesia berpijak pada era globalisasi atau masuk dalam gerbang abad XXI, justru kedudukan agama semakin perlu dimantapkan dalam pembangunan nasional. Nilai agama, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus tetap harus dipertahankan sebagai nilai pembentuk karakter bangsa. Nilai agama harus tetap menjadi salah satu azas pembangunan nasional. Segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional harus benar-benar dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, etik dan moral dalam rangka demokratisasi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila". Jangan sampai hanya karena alasan demokratisasi, hak asasi manusia, menghargai agama lain, akhirnya nilai iman dan takwa diabaikan. Akibatnya, korupsi, nepotisme dan kolusi semakin merajalela. Perilaku negatif tersebut

merongrong kekayaan negara dan keadilan sehingga negara ini cenderung hancur di tangan pengelola negara yang lemah iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Sebuah perilaku yang memisahkan nilai agama dalam menuntun perilaku ketika mengurus dan mengelola negara.

Peran yang essensial dari pendidikan agama Islam apabila dikaitkan dengan pendidikan nasional adalah bahwa pendidikan agama Islam memiliki peranan yang khusus dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Seperti halnya dalam pembinaan keimanan, ketaqwaan, keluruhan budi pekerti serta tanggung jawab kemasyarakatan di dalam diri anak didik memerlukan aktivitas dan program yang khusus, dan secara langsung sangat ditentukan oleh peranan pendidikan Islam di sekolah, pesantren dan madrasah. Untuk itu, pengaturan undang- undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 berkaitan dengan setiap siswa berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya dan diajarkan oleh orang yang seiman dengannya merupakan penghargaan terhadap hak asasi manusia dan sangat demokratis.

Apalagi di dalam upaya menumbuhkan manusia beriman dan bertaqwa sebagian besar adalah ditentukan oleh berfungsi tidaknya pendidikan agama Islam, baik yang berlangsung di sekolah-sekolah umum maupun yang dikembangkan pada madrasah, pesantren dan perguruan- perguruan agama. Dengan kata lain, dikarenakan iman dan taqwa secara psikologis merupakan situasi mental spritual yang berdimensi ilahiyah, maka pencapaiannya tidak akan dapat dilakukan tanpa sentuhan agama melalui pendidikan agama Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadiran sebagai khalifah di sebagai *abdun* (hamba) Allah dimuka bumi ini tercapai secara optimal. Fungsi manusia sebagai hamba Allah melekat pada tujuan penciptaannya untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah (QS:51:56, 6:165).

Secara fungsional keberadaan pendidikan agama mengambil peran untuk menyeimbangkan kemajuan intelektualitas bangsa kita. Pembinaan kepribadian bangsa harus benar-benar diarahkan kepada kebudayaan tinggi yang ideal bukan serampangan. Moralitas bangsa dalam tatanan

ajaran agama harus ditumbuhsurburkan lewat pendidikan Islam. Karena pangkal tolak kebudayaan yang diajarkan Islam ialah iman atau lebih tepat taqwa dan usaha mencari ridho Allah. Proses pendidikan Islam sangat menentukan lahirnya generasi yang berkualitas handal dan tanggung dalam merekayasa kebudayaan yang berwawasan masa depan. Pada gilirannya, agama akan menjadi pengendali kemajuan sains dan teknologi yang diraih bangsa Indonesia lewat pelaksanaan sistem pendidikan, agar Iptek memiliki daya guna yang berjalan dalam garis *sunnatullah*.

D. PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Ada tiga bentuk institusi pendidikan yang dikem-bangkan di Indonesia; pesantren, sekolah dan madrasah “(Saefuddin, 1987:103) Ketiga institusi pendidikan ini memiliki dan mengembangkan program pendidikan Islam. Secara institsional, pesantren dan madrasah merupakan institusi pendidikan Islam, sedangkan sekolah menawarkan program pendidikan agama Islam sebagai satu mata pelajaran dalam kurikulum.

Pesantren ialah institusi keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Raharjo, 1989 : 2). Pesantren banyak tersebar di seluruh Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura. Di Minangkabau ia dinamakan surau, rangkang, meunasah di Aceh dan pondok di Pasundan sebagian ada yang hanya mengajarkan ilmu agama, dan sebagian besar mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama secara terpadu dengan sistem pondok-pondok (*boarding school*).

Pada kenyataannya, pondok, masjid, santri mengajarkan kitab-kitab Islam klasik dan Kyai mempkkan lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu institusi pengajian yang telah berkembang sehingga memiliki kelima-lima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren (Dhofier, 1985:44)

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Orientasi pengajaran yang diberikan di pesantren adalah mengenai pokok-pokok agama dalam segala macam cabangnya. Adapun yang terutama dipentingkan adalah

mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab. Di samping itu, ilmu yang berhubungan dengan ilmu syari'at, ilmu-ilmu al-Qur'an, dan hadis, begitu juga mengenai kalam, ilmu tauhid, ilmu kebatinan, akhlak tasauf dan sebagainya (Saridjo, 1980 : 30).

Pengajaran Islam di pesantren merupakan perkembangan tahap awal Islam di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka terjadi perubahan-perubahan kurikulum pesantren. Oleh sebab telah banyak pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum dan program pendidikan lainnya serta keterampilan, di samping olah raga, kesenian, pramuka menjadi program tambahan, maka pesantren mengalami modernisasi. Namun masih banyak juga peantren yang berkembang dengan hanya mengajarkan kitab-kitab klasik Islam saja sesuai visi kyai yang memimpinya.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, keberadaan pesantren telah melewati lintasan sejarah yang panjang di Indonesia. Menurut Zuhairi, (1986) pesantren tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya dari penjajahan Barat. Di samping itu, akibat surau dan langgar atau masjid tempat diselenggarakannya pendidikan agama tidak dapat lagi menampung anak-anak yang ingin mengaji.

Pada gilirannya pesantren menjadi lembaga pendidikan agama lanjutan setelah belajar di langgar atau surau dan masjid. Kemudian pada mulanya istilah pesantren itu tidak sama, sebab di Aceh lebih dikenal sebagai "rangkang" dan di Sumatera Barat disebut "surau" dan di Jawa Barat disebut "Pondok" (Sumadi, 1977). Karena itu eksistensi pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk tempat mempelajari agama Islam atau penyebaran Islam dengan mengusahakan lahirnya tenaga-tenaga bagi pengembangan agama Islam (Suyoto, 1988). Dalam proses menerapkan jiwa keislaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang di dalamnya ditanamkan dan disosialisasikan nilai-nilai agama (Stenbrink, 1986).

Dilihat dari proses pendidikannya pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Daya hubungan yang akrab antara santri dan kiyai, hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu kompleks atau istilah sekarang disebut kampus.
2. Keta'atan santri kepada kiyai
3. Hidup hemat dan sederhana
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri.
5. Suasana persaudaraan dan saling membantu antara para santri
6. Pendidikan disiplin yang kuat
7. Keberanian untuk menderita dengan pencapaian tujuan (Sumardi, 1977).

Dalam perkembangan dewasa ini pesantren mengalami perubahan model dan orientasi, dari yang sederhana sampai yang modern, Menurut Prasodjo (1990), profil pesantren dewasa ini yaitu :

1. Pesantren yang terdiri dari rumah kiyai dan masjid.
2. Terdiri dari masjid, rumah kiyai, dan pondok
3. Terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah dan sekolah.
4. Terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.
5. Terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, ruang pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.

Menurut Hasyim (1988), ada tiga potensi besar pesantren dalam perkembangannya pada masa kini, yaitu :

1. Potensi, pendidikan sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan Islam dalam arti seluas-luasnya.
2. Potensi dakwah, sebagai lembaga amar ma'ruf dan nahi munkar pesantren mempunyai tugas besar, yaitu secara partisipatif menjadi lembaga dakwah.

3. Potensi kemasyarakatan. Potensi pesantren dalam mengembangkan masyarakat desa tidak hanya dilakukan melalui fungsi strategis sosio-kulturalnya tetapi sekaligus menjadikan pesantren sebagai lembaga masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan pesantren memiliki potensi yang cukup besar dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan dakwah dan proses enkulturasi (pembentukan budaya) masyarakat, yang pada saat ini tidak hanya terjadi di pedesaan, tetapi juga banyak pesantren yang berkembang di pinggiran kota.

E. MADRASAH SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM

Institusi pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggung jawab hendak mengajarkan agama Islam pada generasi muda. Oleh sebab itu, madrasah pada waktu itu lebih ditekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam (Arifin, 1991 : 107- 108).

Dalam perkembangannya, madrasah berubah orientasinya yang semula ditekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam. Kemudian mengembangkan struktur kurikulum sama dengan struktur program kurikulum sekolah umum. Kecuali dalam bidang pengajian ilmu-ilmu agama. Karena di madrasah diberikan keseimbangan pengembangan keilmuan yang diprogramkan antara ilmu agama, ilmu tentang alam semula jadi, ilmu sosial dan kemanusiaan. Berdasarkan Surat keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri, yakni Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri tahun 1975, keberadaan madrasah mengandung pengertian sebagai institusi pendidikan Islam yang mengajarkan bidang pengajian agama Islam 30 % dan bidang pengajian umum 70 % (Arifin, 1991 : 109). Secara praktis, status madrasah sama dengan struktur sekolah-sekolah lain yang dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia.

Dilihat dari segi sejarah perkembangannya, kehadiran madrasah yang merupakan integrasi sistem tradisional pendidikan Islam (pesantren) dengan sistem pendidikan modern (sekolah) yang dilihat sebagai pembaharuan pendidikan Islam, sangat kuat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- (a) Semakin banyaknya kaum muslimin yang menunaikan ibadah haji ke Mekah dan belajar agama di sana dalam jangka waktu tertentu. Setelah mereka pulang ke Indonesia, timbulah keinginan untuk mempraktekkan cara-cara penyelenggaraan pendidikan Islam di Mekah yang pada waktu mengalami kebangkitan kembali Islam, yang dipelopori oleh Syekh Mohammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha.
- (b) Pengaruh sistem pendidikan yang mempunyai program yang lebih terselaras dan sistematis dalam pendidikan kolonial yang ternyata tampil dan terdidik semakin jauh daripada ajaran Islam (Zuhairini, Dkk, 1986:219).

Lembaga pendidikan Islam adalah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan baik sebagai mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan maupun sebagai satuan pendidikan keagamaan yang operasionalnya pada pesantren, madrasah dan sekolah-sekolah bercirikan Islam.

Peranan pendidikan Islam dalam pengembangan kehidupan bangsa Indonesia memiliki peranan khusus, baik dilihat dari kedudukannya maupun dalam proses pencapaian tujuan pendidikan nasional. Indikatornya terwujud dalam kualitas insan yang beriman dan bertaqwa itu hanya dapat diupayakan melalui pendidikan agama. Sudah barang tentu, pendidikan Islam yang diberikan di sekolah dan yang berlangsung di pesantren, madrasah dan sekolah-sekolah Islam akan tetap eksis dalam pranata kebudayaan bangsa Indonesia.

E STRATEGI PENGEMBANGAN SEKOLAH AL-ITTIHADYAH

Keberadaan Al-Ittihadiyah sebagai organisasi keagamaan Islam di Indonesia yang sudah berusia 69 tahun memiliki kiprah dalam bidang

pendidikan, dakwah dan sosial. Sebagai pergerakan sosial pada awalnya yang membina anak-anak yatim, mau tidak mau dituntut merealisasikan pengembangan kualitas umat Islam melalui pendidikan. Se jauh ini, Al-Ittihadiyah memiliki sejumlah madrasah, sekolah dan Panti Asuhan yang mengelola sekolah-sekolah dan membangun masjid-masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan dan kebudayaan Islam.

Secara umum lembaga pendidikan yang dikembangkan organisasi Al-Ittihadiyah adalah lembaga pendidikan Islam, baik bercorak madrasah maupun sekolah-sekolah agama, serta Panti Asuhan yang di dalamnya ada sekolah.

Dilihat dari segi pengelolaannya, lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah dikelompokkan kepada dua jenis, yaitu:

- 1) Madrasah dan Sekolah yang dikelola Al-Ittihadiyah. Secara institusional milik organisasi Al-Ittihadiyah dan bertanggungjawab kepada pengurus Al-ittihadiyah di daerahnya.
- 2) Madrasah dan sekolah yang menggunakan nama Al- Ittihadiyah dan dikelola oleh yayasan yang memiliki hubungan emosional dengan organisasi Al-ittihadiyah, baik sebagai pengurus maupun simpatisan organisasi Al-ittihadiyah.
- 3) Madrasah dan sekolah yang dikembangkan Panti Asuhan Al-ittihadiyah dan merupakan milik organisasi Al-ittihadiyah. Pengelolanya bertanggung jawab kepada pengurus Al-ittihadiyah di daerahnya.

Fenomena umum menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Al-ittihadiyah dalam konteks kekinian masih kurang mendapat perhatian dan pembinaan dari organisasi Al-ittihadiyah. Hal ini ditandai dari belum adanya dasar pengaturan, pembinaan manajemen dan sistem yang dikembangkan oleh Pimpinan Pusat Al-ittihadiyah. Akibatnya lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah mengalami banyak kelemahan, terutama dalam bidang manajemen, kepemimpinan, kualitas guru, sarana dan prasarana sekolah yang kurang kondusif.

Sejatinya, secara umum pendidikan di Indonesia masih tergolong memiliki berbagai kelemahan, di antaranya : kualitas guru cenderung rendah, sarana dan prasarana yang kurang memadai, lemahnya manajemen sekolah, kepemimpinan yang tidak kondusif, serta penyebaran guru tidak merata, dan kurikulum yang terlalu padat.

Demikian pula lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah yang ada di Indonesia sebagai bagian integral dari sistem persekolah di Indonesia. Keberadaan lembaga pendidikan agama Islam yang berada dalam naungan Al-Ittihadiyah merupakan tugas penting para pengelola, dan pelaksana yang harus dibenahi agar lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah jangan terus tertinggal dari lembaga pendidikan sejenis lainnya. Karena itu, para pengurus Al-Ittihadiyah saat ini perlu untuk mengambil peran strategis dalam pembinaan kualitas sumberdaya umat yang tangguh di masa depan melalui pembenahan manajemen lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah. Pelaksanaan tanggung jawab ini tentu dalam rangka ibadahnya kepada Allah SWT merupakan tugas berat yang harus dilaksanakan secara integral, fungsional dan berkesinambungan (QS.5:9).

Misi pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang bertaqwa kepada Allah yang mampu menjadi khalifah-Nya di bumi. Pada gilirannya, para pendidik perlu memikirkan bagaimana strategi pendidikan untuk mencapai misi yang sudah digariskan. Pemikiran itu pada hakikatnya suatu filsafat pendidikan Islamik yang luas dan dalam (Muntasir, 1985, 11).

Keberadaan lembaga pendidikan Islam yang dikelola organisasi keagamaan, khususnya Al-Ittihadiyah di Indonesia baik secara legal. Konstitusional maupun filosofikal benar-benar telah mapan dan cukup memberikan harapan yang besar bagi kita untuk berperan aktif dan positif dalam pembentukan pribadi bangsa (*nation character building*). Dalam prosesnya lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kekuatan moral, etik dan spritual dalam membangun bangsanya terutama dalam memasuki era globalisasi atau abad ke -21.

Untuk itu perlu diletakkan strategi pembenahan atau pengembangan lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah dalam mengantisipasi perkembangan masa depan umat Islam.

1. Strategi Filosofis

Strategi filosofis lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah memantapkan jiwa, semangat dan citranya sebagai lembaga pendidikan Islam. Menurut Al-Qardhawi (2001:76) pendidikan dan pengajaran secara umum masih membutuhkan filsafatnya yang jelas sebagai orientasi bagi sistem dan program- programnya juga bagi landasan bagi para guru, pengarah dan pengelolanya. Manusia seperti apakah yang kita inginkan melalui pengajaran dan pendidikan Islam?

Hal ini terkait dengan rekonseptualisasi (merumus-kan ulang konsep), dasar, tujuan, visi, misi lembaga pendidikan Al-ittihadiyah untuk dikembangkan di berbagai daerah. Menurut hemat penulis, pemikir, perancang, pengurus dan pengelola lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah dapat mengacu kepada konsep dasar, tujuan, orientasi dan fungsi pendidikan Islam, dan peraturan-peraturan.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan hidup dan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Fungsi manusia sebagai hamba Allah melekat pada tujuan penciptaannya untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah (QS. 2 : 30 , QS 6 : 165, QS, 10, 14). Eksistensi kekhalifahan terletak pada daya kreatif manusia untuk memakmurkan bumi karenanya jabatan khalifah lebih bersifat kreatif ketimbang sekedar status”.

Dalam pengembangan potensi tersebut dimaksudkan meliputi potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan (hati), akidah, akhlak dan aspek mental spritual lainnya. Dilihat dari segi tujuan pembinaan potensi itu, maka lembaga program dan kegiatan pendidikan Islam tujuannya meliputi: *Physical aims (ahdaf fismiyyah)*, *spritual aims (ahdaf ruhiyyah)*, dan *mental aims (ahdaf ‘aqliyyah)* (Abdullah, 1995, 119).

Dalam mewujudkannya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya ummat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan dalam memberikan jasa pendidikan, bahkan usaha manusia itu sendiri secara pribadi untuk mendidik dirinya sendiri, jadi ruang lingkup pendidikan Islam, meliputi

keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (akidah) serta ibadah muamalah, yang implikasinya mempengaruhi proses berfikir, merasa, berbuat, dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlak sebagai pribadi muslim (QS. 3:102).

Pembinaan terhadap potensi manusia berarti melakukan upaya mengaktualkan seluruh potensi yang dimiliki manusia dalam perkembangannya agar menjadi kekuatan diri, wawasan, ilmu dan sikap pendidikan pada hakikatnya berwawasan sumber daya manusia, karena di dalamnya terjadi proses memanusiakan manusia. Karena itu pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, menguatkan jasmani. Mencakup pendidikan agama, akhlak, ilmiah dan jasmani (Al-Ahwani, 1968:9).

Penjabaran tujuan pendidikan nasional tersebut kedalam berbagai dimensi pembinaan pribadi manusia seutuhnya, maka tujuan itu meliputi: (1) adanya dimensi transendental / teologis, (2) Dimensi Moral (akhlak), (3) Dimensi Rasional (akal/ilmu), (4) Dimensi profesional (keahlian/amal), (5) Dimensi individual (6) Dimensi sosial (khalifah). Di sinilah terlihat jelas hubungan fungsional dan organisasi antara pendidikan agama dengan pendidikan nasional. Semua dimensi tujuan itu diharapkan menjadi satu kebulatan/keutuhan yang mempribadi dalam setiap individu manusia Indonesia menuju hakikat manusia seutuhnya sebagai sumber daya insani dalam pembangunan bangsa. Dapat ditegaskan bahwa, pendidikan Islam dilihat dari hakikat dan wataknya adalah pendidikan yang berwawasan sumber daya manusia, berwawasan IPTEK dan bahkan berwawasan masa depan (futuristik). Hal itu sejalan dengan peran dan tanggungjawab manusia sebagai makhluk yang mulia di muka bumi ini baik sebagai hamba (abdun) maupun sebagai khalifah yang akan mempertanggungjawabkan amanah kekhalifahan kepada Allah di hari akhirat.

Jadi mengacu kepada konsep dasar pendidikan Islam, perlu dirumuskan konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Al-ittihadiyah, sehingga menjadi ciri yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh organisasi lainnya. Tentu saja tetap mempedomani

undang-undang sistem pendidikan nasional untuk kelangsungan dan keterpaduan pembangunan bidang pendidikan.

2. Strategi Perbaikan Manajemen

Untuk memberdayakan dan mengembangkan kualitas sekolah dan madrasah dalam payung organisasi Al-Ittihadiyah, ada beberapa hal yang perlu dilakukan segera, di antaranya:

1) Membenahi Manajemen bidang Pendidikan

Salah satu konsep yang harus dikembangkan oleh Al-ittihadiyah adalah konsep manajemen pendidikan Al-Ittihadiyah yang ditangani bidang pendidikan. Setelah itu, dalam kerangka operasionalnya juga perlu dikembangkan konsep yang jelas tentang manajemen sekolah Al-Ittihadiyah. Bagaimanapun, pengembangan lembaga pendidikan dan panti asuhan merupakan pilar utama kegiatan organisasi dalam membina dan meningkatkan kualitas umat Islam.

Jadi diperlukan ada suatu manajemen pendidikan yang dikelola oleh organisasi Al-Ittihadiyah. Menurut Ath-Thuwairaqi (1999:31) manajemen pendidikan adalah sejumlah proses yang terorganisir dalam memberikan bantuan kepada proses pendidikan dan pengajaran untuk mewujudkan berbagai sasaran dan tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan". Lebih lanjut dijelaskan Ath-Thuwairaqi (1999), manajemen sekolah sebagai suatu upaya yang terkoordinir dikerahkan oleh manajemen berwenang dalam lingkup sekolah untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan pejabat bidang pengajaran". Dengan kata lain manajemen sekolah adalah proses pendayagunaan sumberdaya organisasi (personil dan material) dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum dan sekolah khususnya, maka perlu ada kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Jadi secara operasional harus ada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang baik terhadap kurikulum, personil sekolah, sarana dan prasarana,

kesiswaan, keuangan, konseling, perpustakaan, dan hubungan dengan masyarakat untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien pada sekolah yang berada dalam payung organisasi Al- Ittihadiyah.

Untuk itu, diperlukan ada yang menangani secara khusus pengaturan, pembinaan, dan pengawasan sekolah- sekolah, madrasah dan pesantren yang dikelola di bawah payung Al-Ittihadiyah, semisal; Majelis Pendidikan atau, bidang Pendidikan yang menangani manajemen pendidikan Al-Ittihadiyah. Tentu saja hal ini disesuaikan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ittihadiyah. Jadi untuk membenahi manajemen lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah, keberadaan bidang pendidikan dimaksud dapat membantu mengarahkan pengelolaan yang baik bagi sekolah-sekolah Al-Ittihadiyah ke masa depan. Perlu diatur secara baik kewenangan, tugas dan tanggung jawab bidang pendidikan Al-Ittihadiyah pada Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC), dengan konsep yang memberdayakan (*empowering*), bukan untuk menguasai dan memonopoli. Itu artinya, sekolah, madrasah dan pesantren yang dikelola Al- Ittihadiyah akan menjadi tanggung jawab bersama dalam membina, mengarahkan, membantu dan mengawasi perkembangan lembaga pendidikannya sehingga menjadi pusat keunggulan (*center for excellence*) yang mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya.

Bagaimanapun, persoalan kelengkapan data dan pelaporan perkembangan sekolah kepada organisasi Al-Ittihadiyah merupakan hal yang perlu diperhatikan. Secara sistemik, kewajiban pelaporan perkembangan sekolah/madrasah setiap bulan adalah disampaikan kepada Dinas Pendidikan atau kepada Bagian kelembagaan/Seksi Madrasah dan Pendidikan agama di Kantor Departemen Agama Kabupatena dan Kota. Adalah hal terpuji dan bermanfaat jika pimpinan sekolah atau madrasah melaporkan perkembangan lembaga pendidikan yang dipimpinnya kepada organisasi Al-Ittihadiyah sebagai tertib administrasi.

Para pengelola sekolah, dan madrasah Al-Ittihadiyah perlu pula membenahi manajemen madrasah secara komprehensif dengan memulai dari penataan tatausaha dan pendataan sebagai informasi dalam pengambilan

keputusan yang baik. Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terkait dengan kelengkapan data dan informasi sekolah dalam membuat kebijakan pendidikan di tingkat Dewan Pimpinan Pusat, Dewan Pimpinan Wilayah dan Dewan Pimpinan Cabang.

Bahkan dengan data dan laporan yang lengkap dari pengelola sekolah dan madrasah kepada Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, dan Pimpinan Cabang akan dapat diawasi, dibina dan dikembangkan berbagai kebijakan organisasi untuk pemberdayaan lembaga-lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah.

2) Mengembangkan sekolah Plus Al-Ittihadiyah

Sudah saatnya dikembangkan komitmen bersama para pemikir, perancang, pengelola dan para guru sekolah Al-Ittihadiyah untuk menampilkan salah satu atau membuat percontohan model baru lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah. Paling tidak, dimulai dari sekolah atau madrasah yang ada sekarang. Gerakan sekolah bermutu dapat dikembangkan dengan membenahi manajemen sekolah Al-ittihadiyah terlebih dahulu. Karena hanya dengan sekolah yang berkualitas, plus, atau unggul, minat terhadap program yang ditawarkan sekolah Al-ittihadiyah akan mengalami peningkatan.

Apa yang dimaksud sekolah/pendidikan plus? Ada beberapa istilah yang sering dipakai dan dipertukarkan pemakaiannya untuk menunjukkan sekolah unggul/ berkualitas baik, di antaranya sekolah unggul (*excellence School*), sekolah efektif (*effective school*), dan sekolah plus (*core-plus school*).

Menurut Townsend (1994:48) sekolah efektif adalah suatu pengembangan dan pemeliharaan rancangan program peningkatan kualitas tinggi pendidikan untuk mencapai sasaran sekolah secara luas". Semua pelajar, latar belakang keluarga, pengalaman dalam perbaikan sekolah, karir sekolah dan keberhasilan akhir dalam mencapai sasaran-sasaran berdasarkan kesesuaian tuntutan eksternal yaitu masyarakat. Dalam konsep ini, sekolah harus mengutamakan keperluan pelajar atau kebutuhan masyarakat. Jadi sekolah efektif' sekolah unggul atau sekolah program plus adalah sekolah yang berkinerja tinggi (*high performing schools*).

Dijelaskan oleh Reinhartz (2000:62) bahwa: *“effective schools have strong and functional cultures supported by vision of excellence. Vision are generated by educational leaders who in concert with teachers, establish values and traditions for the school setting”*. Jadi sekolah efektif memiliki budaya yang kuat untuk didukung oleh visi keunggulan. Visi sekolah dibangun oleh pimpinan sekolah dalam kebersamaan dengan para guru bersumber dari nilai dan tradisi sekolah”.

Bagi sekolah yang dibenahi agar menjadi efektif, atau sekolah plus, atau sekolah unggul harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi, sebagaimana dikemukakan Townsend (1994:52), yaitu :

1) Kepemimpinan

Proses kepemimpinan akan memberikan pengaruh terhadap semua aspek kinerja sekolah, karena itu termasuk yang banyak diperhatikan. Hal itu berkaitan dengan kebijakan kepemimpinan sekolah baik sebagai pribadi, tanggung jawab kepemimpinan dalam pelaksanaan program sekolah. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah, baik otoriter, hirarki, demokratis, orientasi tugas maupun orientasi manusia. Jadi gaya kepemimpinan sekolah dapat memberikan pengaruh positif dan negatif atas pengembangan sekolah efektif.

2) Pengambilan Keputusan

Bentuk pengambilan keputusan dan keterlibatan orang-orang dalam proses pengambilan keputusan juga akan mempengaruhi prestasi sekolah. Pengambilan keputusan sekolah dapat ditempuh secara hirarki (sesuai struktur kewenangan organisasi pendidikan : Departemen Pendidikan nasional, Dinas Pendidikan Provinsi, dan Dinas Pendidikan kabupaten/kota), atau keputusan dibuat oleh kepala sekolah dan staf senior (wakil kepala sekolah), atau lebih demokratis dengan melibatkan semua staf dengan semua masukan dari orang tua dan pelajar). Namun perlu digarisbawahi, tidak ada satu bentuk pengambilan keputusan dapat dianggap paling baik dibanding yang lain, tentu setelah mempertimbangkan situasi dan keadaan tertentu”.

3) Keterlibatan *Stakeholders* (pihak terkait) Pendidikan Keterlibatan semua pihak terkait (*stakeholders*) dalam operasional sekolah menjadi kepedulian pemerintah akhir-akhir ini dalam konteks pemberdayaan sistem pendidikan. Pemerintah berusaha mendorong keterlibatan masyarakat sekitarnya untuk lebih bertanggung jawab terhadap sekolah baik dalam pembiayaan dan dalam program pengajaran. Jadi proses seperti ini dalam suatu sekolah melibatkan berbagai kelompok untuk mendorong munculnya akses yang baik terhadap program unggulan sekolah. Karena bagaimanapun, sebuah sekolah adalah bagian dari sistem kemasyarakatan yang saling memberikan pengaruh untuk kemajuan sekolah.

4) Alokasi Sumberdaya

Keterbatasan sumberdaya sekolah akan mempengaruhi pencapaian sasaran sekolah. Dalam banyak kasus, sumberdaya sekolah harus diusahakan secara maksimal. Maka keputusan dalam penyediaan sumberdaya sekolah, baik personil maupun material dan keuangan harus dialokasikan dan diwujudkan menjadi sangat strategis terhadap tingkat efektivitas sekolah.

Jika keterlibatan pihak terkait (*stakeholders*) seperti komite sekolah, orang tua murid, guru, karyawan tinggi maka upaya menyediakan sumberdaya bagi sekolah dan dukungan bagi pembelajaran akan dapat maksimal. Dengan demikian, harapan untuk memenuhi keperluan membangun gedung baru, menyediakan fasilitas pembelajaran, peningkatan insentif guru, penyediaan perpustakaan dan laboratorium akan dapat diwujudkan.

5) Pelaksanaan Kurikulum

Persoalan pelaksanaan kurikulum sekolah meliputi :

- Kualitas program yang dilaksanakan/disampaikan
- Keterlibatan guru dalam melaksanakan program pengajaran
- Harapan yang disampaikan oleh warga sekolah
- Motivasi dan teknik pengembangan dan digunakan oleh sekolah untuk mencapai harapan

- Alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai berbagai macam pelajaran atau peristiwa belajar
- Bentuk pengajaran yang digunakan (klasikal, kelompok, atau individual).
- Cara yang digunakan dalam memantau kemajuan pelajar dalam setiap program pengajaran.

6) Komunikasi

Komunikasi adalah cara yang ditempuh kelompok dalam warga sekolah adalah suatu hal yang penting dalam mencapai efektivitas sekolah. Berbagai informasi seharusnya terbuka bagi semua orang atau tertutup (ketat dan hanya pada sebagian orang). Komunikasi yang dijalankan oleh kepala sekolah ada yang satu arah saja, dan ada yang melaksanakan komunikasi dua arah antara kepala sekolah dengan staf, dan para guru, atau sebaliknya. Cara komunikasi ini secara otomatis memberikan pengaruh dalam pelaksanaan program sekolah untuk menjadi sekolah efektif. Tentu saja komunikasi dua arah, terbuka, dan manusiawi yang diharapkan bagi menata sekolah unggul.

Ada beberapa kriteria sekolah yang dapat memberikan kerangka kerja lebih baik dalam peningkatan mutu. Kualitas sekolah dengan beberapa standar yang harus dicapai sebagaimana dikemukakan oleh Hoy, dkk (2000:19), yaitu :

- 1) Pencapaian kepuasan dan kemajuan dalam mata pelajaran sebagaimana ada dalam kurikulum oleh kebanyakan siswa. Hal ini akan terlihat sebagai bukti pada hasil penilaian prestasi pelajar.
- 2) Ketidakhadiran merupakan perilaku merusak dan problema disiplin
- 3) Tidak ada insiden kenakalan antar pelajar,
- 4) Pencapaian kepuasan oleh sebagian besar siswa dan oleh kelompok siswa bersamaan dengan rendahnya tingkat kegagalan.

Jadi intinya bahwa sekolah unggul perlu dikembangkan oleh Al-Ittihadiyah. Sebuah sekolah dengan visi yang jelas dalam karakteristik

Islam, program terpadu, kualitas guru yang baik, pelaksanaan KBM yang kondusif, menjaga disiplin, ada program peningkatan mutu berkelanjutan, keterlibatan guru, komite sekolah dan masyarakat, transparansi dan akuntabilitas, serta pengharapan terhadap prestasi tinggi dari pelajar, serta perhatian terhadap kepuasan kerja personil sekolah dan kepemimpinan yang kondusif.

G. PENINGKATAN KUALITAS SDM SEKOLAH AL-ITTIHADIIYAH

Untuk melaksanakan program unggulan yang dikembangkan pada sekolah-sekolah Al-ittihadiyah, maka diperlukan terlebih dahulu sumberdaya manusia (SDM) guru dan pegawai yang memiliki standar profesional. Karena pelaksanaan program peningkatan mutu dengan sekolah unggul atau plus berarti akan dijalankan program perbaikan berkelanjutan, meningkatkan keterlibatan pihak terkait dengan sekolah (*stakeholders*), pembagian tugas kepada semua personil sekolah, adanya standar mutu sekolah yang baik, dan pengharapan prestasi siswa.

Untuk itu perlu pembinaan guru, baik pembinaan keahlian melalui pendidikan dan latihan, maupun pembinaan kepribadian sebagai guru profesional yang memiliki komitmen tinggi untuk melaksanakan program peningkatan mutu berkelanjutan. Karena itu, program supervisi, bimbingan konseling, pengadaan perpustakaan, laboratorium dan kepemimpinan sekolah harus berjalan dengan integral dengan program pendidikan dan pelatihan para kepala sekolah dan guru di jajaran lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah.

Jangan sampai sekolah-sekolah atau madrasah yang dikelola Al-ittihadiyah marginal atau feriverial (pinggiran). Tentu saja kesan ini perlu dikikis dengan pembenahan yang baik terhadap manajemen dan kualitas sumberdaya personil sekolah Al-ittihadiyah. Tidak banyak yang dapat dilakukan para pendidik jika tidak ada sama sekali perhatian dari DPP, DPW atau DPC Al-Ittihadiyah. Hal inilah yang harus dibenahi, sehingga tanggung jawab organisatoris benar-benar diwujudkan dalam perhatian,

bantuan konseptual, pembiayaan dan pengawasan terhadap operasional sekolah-sekolah dan madrasah Al-Ittihadiyah.

Bagaimanapun lembaga pendidikan dan madrasah Al-Ittihadiyah yang ada merupakan aset dan wahana yang dapat dipergunakan ummat Islam untuk turut mendorong lahirnya proses membangun generasi baru (*building the new generation*) dalam mengambil peran umat di abad ke-21.

Dalam kaitannya dengan permasalahan di atas maka diperlukan adanya inovasi dalam pendidikan. Setidaknya upaya-upaya inovatif itu kita perlukan setelah menilai beberapa kelemahan baik dari input, proses dan out put sekolah dan madrasah Al-Ittihadiyah. Pada gilirannya jika personil sekolah atau madrasah mampu diberdayakan dalam mengelola program baru sekolah unggul/plus maka diharapkan akan semakin mampu memobilisasi insan-insan taqwa yang semakin cerdas dan terampil, atau insan-insan cerdas dan terampil yang semakin taqwa sebagaimana diharapkan umat di abad ini.

Inovasi yang kita maksud tentunya merupakan gagasan/ide praktek atau tujuan untuk menerima suatu yang baru di lakukan seseorang atau kelompok bersama yang lain. Karena itu inovatif dapat berarti sebagai perubahan yang baru dan kualitatif, berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan yang dilaksanakan.

Strategi pengembangan sekolah plus/unggul Al- Ittihadiyah berarti berorientasi kepada adanya upaya- upaya pengembangan pendidikan Islam dalam mengantisipasi segala tantangan dan hambatan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pengembangan pendidikan Islam harus diiringi dengan tindak inovasi yang dilakukan para pengelola pendidikan. Keharusan masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (*kaffah*) (QS.2:208) inilah yang pada dasarnya menjadi motivasi untuk mengembangkan perlakuan pendidikan Islam terpadu. Sistem manajemen pendidikan Al-Ittihadiyah yang memberdayakan personil, program yang relevan, sarana dan prasarana yang kondusif, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, pembinaan siswa yang tanggung merupakan konsekuensi agamis dari wahyu ilahi

tersebut. Karena itu melalui pendidikan pada sekolah yang unggul Al-Ittihadiyah diharapkan ajaran agama benar-benar menjadi kekuatan etik, moral, dan spritual dalam pembentukan kultural, politik, ekonomi, dan sains/ teknologi dalam kehidupan bangsa kita.

Setelah itu yang perlu kita amati dari kelemahan umum para pengelola pendidikan pada sekolah Al-Ittihadiyah adalah berada pada dataran rendahnya kreativitas paedagogis. Terutama, dalam pengembangan kurikulum, pemanfaatan metode pengajaran dan penggunaan sistem evaluasi. Semua itu harus dibenahi dengan tujuan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan .

H. KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

Kemampuan memimpin kepala sekolah pada jajaran lembaga pendidikan Al-ittihadiyah termasuk yang perlu dibenahi dengan meningkatkan kualitasnya melalui pelatihan-pelatihan. Karena berbagai perubahan ke arah pengembangan sekolah unggul Al-Ittihadiyah yang diharapkan tidak akan mungkin berjalan dengan baik manakala kepemimpinan kepala sekaolah tidak kondusif. Diperlukan kepemimpinan yang terampil dan mempunyai konsep jelas tentang sekolah unggul yang diharapkan umat dewasa ini. Seperti halnya, kemampuan sekolah Al- Ittihadiyah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan menjadi langkah strategis bagi mencapai kemajuan sekolah dalam era ini.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan para guru, staf, siswa dan orang tua siswa serta pihak terkait lainnya untuk bekerja guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Depdiknas, 1999:9).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci perbaikan dalam internal sekolah, baik dalam implementasi kebijakan dari pejabat lebih tinggi maupun dalam merancang sendiri perbaikan sekolah sesuai kondisi dan situasi serta potensi sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin. Tentu saja sebagai pemimpin, kepala sekolah harus

memiliki visi yang jelas ke mana sekolah akan dibawa dan dikembangkan. Visi kepala sekolah harus disampaikan kepada staf dan personil sekolah agar mereka sama-sama bertanggung jawab dalam memperjuangkan dan mewujudkan visi secara sungguh- sungguh. Sejatinya, visi sekolah harus menjadi milik bersama personil sekolah untuk menjadi spirit untuk maju. Sekolah sebagai sub sistem kelembagaan pendidikan nasional harus berwatak pembangunan (Sindhunata, 2001:41). Adapun yang dimaksud dengan sekolah berwatak pembangunan tidak diidentikkan makna dan nilainya dengan teknologi modern/canggih, sebab bidang teknologi hanya satu bidang dari kehidupan total manusia sebagai subjek kebudayaan. Oleh karena itu, pembangunan bersifat multidimensional yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam segala segi dan dimensinya lewat pendidikan baik teori maupun praktek.

Tak bisa disangkal bahwa peran strategis sekolah dalam pembaharuan dan pembangunan nasional sangat strategis sekali. Karena subjek pembangunan adalah SDM yang disediakan oleh sekolah, maka arah pendidikan persekolahan sekarang ini harus direorientasikan kepada tujuan yang sejalan dengan tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala dimensinya bukan sekedar menjadi tenaga kerja, yang cukup otak dan keterampilannya saja terbina.

Untuk mengefektifkan fungsi sekolah diperlukan kepala sekolah yang efektif pula. Seorang kepala sekolah yang profesional, ahli tentang pendidikan dan mampu mengelola serta memimpin para guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya menjaga stabilitas sekolah, tetapi juga mampu melakukan perubahan. Namun perlu dicatat perubahan tidak selalu berwujud kemajuan, maka kepala sekolah efektif mampu membantu untuk melindungi sekolah dari perubahan yang negatif dan menyakitkan bagi iklim belajar mengajar. Para guru diarahkan untuk meresponi berbagai bentuk inovasi pengajaran yang ada dalam perkembangan ilmu pendidikan. Peningkatan mutu sekolah ada di tangan kepala sekolah dan didukung oleh guru-guru dan semua pihak terkait (*stakeholder*) menuju inovasi yang bermakna bagi sekolah efektif.

Kepala sekolah harus menjadi pemimpin efektif (berhasil) karena perannya menjadi hal yang menentukan bagi merespon berbagai perubahan dan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah di bidang pendidikan. Menurut Townsend (1995:52) bahwa proses kepemimpinan akaa mempengaruhi terhadap semua aspek yang berkailan dengan kinerja sekolah dan mempunyai banyak dimensi yang harus dipertimbangkan. Untuk menjawab harapan tersebut, peranan manajemen dan kepemimpinan sekolah sangat strategis dalam merespon harapan masyarakat di berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Bagaimanapun, setiap sekolah menjalankan proses pendidikan dalam perannya sebagai institusi sosial. Pendidikan adalah proses pemberdayaan individu manusia sehingga mampu berdiri sendiri mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan yang dapat, menjawab tantangan regional dan global ialah pendidikan yang dapat memberdayakan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi dirinya dan mengembangkannya bagi kehidupan dirinya sendiri, masyarakatnya dan bagi umat manusia dalam membentuk masyarakat madani. Cita-cita pendidikan global dewasa ini mengacu kepada pembelajaran yang komprehensif, kreatif dan inovatif.

I. PENUTUP

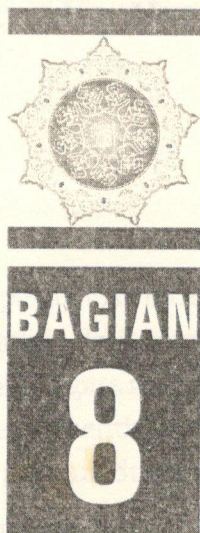
Al-ittihadiyah merupakan salah satu organisasi keagamaan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembinaan dan peningkatan kualitas umat Islam. Aktivitas tersebut terkait dengan keberadaannya sebagai pergerakan sosial, bidang pendidikan dan dakwah serta politik yang turut memberikan kontribusi bagi pembangunan nasional. Besarnya potensi pendidikan Al-ittihadiyah dalam wujud sekolah dan madrasah menjadi tanggung jawab organisasi untuk senantiasa terus meningkatkan kualitas input, proses dan output sesuai tuntutan keperluan umat Islam dan bangsa pada abad ke-21.

Untuk itu perlu dibenahi manajemen lembaga pendidikan Al-ittihadiyah dengan menetapkan orientasi pemberdayaan, baik pada tingkat manajemen pendidikan oleh pimpinan pusat, pimpinan wilayah, dan pimpinan cabang,

serta manajemen sekolah yang dijalankan oleh kepala sekolah. Selain itu, pemberdayaan sekolah menjadi sekolah unggul perlu dikembangkan. Hal itu dimaksudkan sebagai model bagi penyelenggaraan manajemen sekolah dan madrasah Al-Ittihadiyah untuk menjawab semakin besarnya harapan umat terhadap sekolah berkualitas.

DAFTAR BACAAN

- Arifin, M. (1989). *Kapita Selekta Pendidikan (Agama dan Umum)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ashraf, Syed Ali. (1989). *New Hirzon in Muslim Education*. Jakarta: Pustaka Mantiq.
- Ath-Thuwairaqi, Nawwaal. (2004). *Sekolah Unggulan Berbasis Sirah Nabawiyah*. Jakarta : Darul Falah.
- Beach, Don M dan Reinhartz, Judy. (2000). *Supervisory Leader ship*. London: Allun and Bacon.
- Departemen Agama. (1986). *Al-Qur'an dan Terjemahan nya*. Jakarta: PT.Bumi Restu.
- Dediknas. (1999). *Pedoman Manajemen Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:
- Dofier, Zamachsyari. (1981). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Hoy, C, Bayne, C, Jardine, B dan Wood, M. (2001). *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press.
- Mujib, Abdul. (1999). *Fitrah & Kepribadian Islam*. Jakarta: Darul Falah.
- Qardhawi, Yusuf. (2001). *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21*. Solo: Intermedia.
- Sindhunata, Ed. (2001), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Townsend, Tony. (1994). *Effective Scholing for The Communit*. London: Routledge.
- Zuhairini, dkk. (1987). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.




STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN NASIONAL

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh: **Wahyudin Nur Nasution**

A. PENDAHULUAN

endidikan merupakan instrumen penting bagi suatu bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam tata kehidupan masyarakat global. Negara maju sekalipun selalu membangun dunia pendidikan tanpa henti- hentinya, bahkan cenderung semakin meningkatkan investasinya dalam dunia pendidikan.

Di Indonesia, pendidikan telah berhasil mencapai berbagai kemajuan, terutama dalam memberikan kesempatan memperoleh pendidikan bagi warga negara. Namun, keberhasilan ini belum diimbangi dengan peningkatan mutu pendidikan yang berarti. Hal ini terlihat dari masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Laporan UNDP tahun 2000 tentang mutu SDM, menunjukkan Indonesia pada urutan 109, jauh di bawah Malaysia (61) dan Brunei (32). Kemudian, dalam laporan UNESCO belakangan, mutu pendidikan Indonesia pada urutan 119 di dunia (Tampubolon, 2001), jauh di bawah kebanyakan negara berkembang.

Di samping itu, perguruan tinggi Indonesia belum mampu menduduki peringkat 50 dari 104 perguruan tinggi sejenis di Asia Pasific menurut survei Asiaweek. Bahkan pada jenjang pendidikan dasar khususnya pada mata pelajaran IPA dan Matematika Indonesia menempati urutan ke 32 dan ke 34 dari 38 negara yang di survai di Asia, Australia, dan Afrika (Suderadjat, 2004).

Rendahnya mutu pendidikan Indonesia tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; kurikulum yang belum relevan, distribusi guru yang belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan belajar sekolah, serta belum optimalnya dukungan dari keluarga dan masyarakat (Jalai dan Supriadi, 2001). Dari sini muncul pertanyaan, bagaimana strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional? Untuk itu, makalah ini akan membahas tentang Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional, yang meliputi; indikator mutu pendidikan, dan strategi peningkatan mutu pendidikan nasional.

B. INDIKATOR MUTU PENDIDIKAN

Mutu berkenaan dengan penilaian sejauh mana suatu produk memenuhi kriteria atau standar atau tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan standar ini dapat dirumuskan melalui pengukuran baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Rumusan mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang.

Dalam arti luas mutu pendidikan ditentukan oleh tingkat keberhasilan seluruh faktor yang terlibat untuk mencapai tujuan pendidikan, baik berkenaan dengan mutu skolastik maupun non-skolastik. Penilaian mutu sistem pendidikan yang sifatnya akademis terutama berkenaan dengan penilaian hasil pembelajaran berupa prestasi skolastik pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan yang dapat diukur secara kuantitatif, tanpa mengabaikan aspek non-skolastik, yang memerlukan pengukuran secara kualitatif.

Namun mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga harus disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Seiring dengan kecenderungan ini, penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolah pun terus menerus berkembang. Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah harus terus menerus meningkatkan mutu lulusannya dan menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan masyarakat.

Di Indonesia, gambaran tentang mutu pendidikan yang diharapkan tertuang dalam GBHN hasil sidang MPR tahun 1999 sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu: Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Karakteristik manusia yang digambarkan dalam GBHN 1999 itulah yang diperlukan untuk mendukung pembangunan nasional dan juga yang telah mendorong majunya negara-negara yang dikenal sebagai negara maju (Soedijarto, 1993). Namun orang bertanya-tanya pendidikan yang berlangsung dimanakah yang berfungsi mencapai tujuan tersebut?

Kalau di lingkungan keluarga, pendidik, yaitu ayah dan ibu, tidak dijamin berada di rumah saat anak membutuhkannya, di lembaga pendidikan masyarakat sukar memperoleh generasi muda yang secara sukarela mengikutinya, dimasyarakat luas keadaannya belum serasi dengan harapan dan cita-cita. Sedangkan di sekolah para pendidik memperoleh tugas untuk selalu bersama anak didik selama jam sekolah. Para anak didik tanpa dipaksa berebut memasuki sekolah bahkan dengan usaha keras, termasuk membayar dan cara-cara lainnya. Dari perbandingan tersebut, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sekolah sangat potensial dan strategis bagi peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki karakteristik yang terdapat dalam GBHN 1999.

Berdasarkan analisis di atas, harapan kepada peningkatan mutu pendidikan terutama dari lembaga pendidikan sekolah. Masalahnya sekarang adalah bagaimanakah strategi peningkatan mutu pendidikan yang perlu dilakukan, agar mampu memenuhi harapan masyarakat dan bangsa untuk menghantarkan generasi muda di Indonesia yang: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani ?

Harapan tersebut akan dapat terwujud, jika strategi peningkatan mutu pendidikan yang dirumuskan relevan dengan harapan mutu pendidikan seperti yang tercantum dalam GBHN tahun 1999 tersebut di atas, didukung

oleh sistem evaluasi yang relevan, dana yang sesuai dengan kebutuhan, sarana dan prasarana yang memadai serta tenaga kependidikan yang bermutu.

C. STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN NASIONAL

Ada beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. *Pertama*, menjadikan tujuan pendidikan institusional sebagai tolak ukur standard nasional. Selama ini rumusan-rumusan tujuan pendidikan nasional dan fungsi pendidikan nasional untuk setiap jenjang pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, GBHN 1983, 1988, dan 1999 tidak dijadikan titik berangkat untuk melakukan usaha pembaharuan kurikulum.

Pada hal di negara semaju Amerika pun terdapat rumusan tentang kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dikuasai peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Dari sini dapat dikembangkan standard pendidikan nasional yang selanjutnya dijadikan titik berangkat bagi penyusunan dan pengembangan kurikulum pada tingkat ke dua (struktur program) dan seterusnya kepada proses pembelajaran pada tingkat kelas.

Oleh karena itu, dalam melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan, maka yang pertama kali harus dirumuskan adalah tujuan institusional setiap jenis dan jenjang pendidikan yang menggambarkan sikap dan kemampuan pengetahuan serta keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Sumber bagi perumusan ini terdapat dalam UU. No. 20 Tahun 2003, arahan GBHN serta gambaran tentang perkembangan masyarakat serta mempersiapkan peserta didik menyelesaikan program pendidikan pada jenjang tertentu.

Kedua, menyusun struktur program kurikulum lembaga pendidikan. Sampai hari ini praktik pendidikan di Indonesia masih belum berani meninggalkan cara lama yaitu menyampaikan pelajaran menurut bidang studi sebagai kumpulan pengetahuan yang bersumber dari cabang ilmu pengetahuan secara terus menerus dari satu semester ke semester berikutnya.

Sehingga kurikulum pendidikan nasional dari SD sampai perguruan tinggi terkenal sangat sarat muatan.

Di SD dari kelas I s/d II 7 mata pelajaran dengan alokasi 30 jam pelajaran perminggu, sedangkan di Jerman dari kelas I s/d IV 6 mata pelajaran dengan alokasi waktu 27 jam. Di SD kelas IV s/d VI 10 mata pelajaran alokasi waktu 42 jam, di Jerman 9 mata pelajaran dengan alokasi waktu 30 Jam. Di SLTP dari kelas I s/d III 12 mata pelajaran dengan alokasi waktu 42 jam, di Jerman 9 mata pelajaran dengan alokasi waktu 42 jam. Di SMU kelas I dan II 12 mata pelajaran dengan alokasi waktu 42 jam, di Jerman kelas IX s/d X 10 mata pelajaran dengan alokasi waktu 31 jam pelajaran (Soedijarto, 2000).

Di Perguruan Tinggi di tingkat S-1 banyak mahasiswa yang menempuh SKS di atas 20 SKS per semester, sedangkan di Amerika Serikat (University of California) mahasiswa *undergraduate* hanya boleh mengambil 16 SKS kecuali mahasiswa dengan nilai semuanya A dengan persetujuan Dekan dapat mengambil lebih. Mengapa negara maju seperti Jerman dan Amerika Serikat yang terbukti memiliki sistem pendidikan yang dapat menghasilkan tenaga kerja yang paling produktif di dunia berani menempuh sistem persekolahan yang demikian ?

Mereka tampaknya sejalan dengan Whitehead yang menyatakan: "*in all modern educational reform the watchword must be concentration*" (Soedijarto, 1999). Untuk itu kita perlu mempertanyakan sampai berapa jauh belajar dapat berkonsentrasi mempelajari empat belas mata pelajaran per minggu. Banyaknya mata pelajaran tidak hanya mempersulit siswa berkonsentrasi tetapi juga dapat mendangkalkan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Hal senada juga dikemukakan Azra (2000), bahwa banyaknya mata kuliah menyebabkan mahasiswa tidak sempat lagi untuk secara serius mempersiapkan diri dalam perkuliahan. Akibatnya penguasaan mereka terhadap substansi perkuliahan tidak memadai, alias serba tanggung. Bahkan, terdapat mata kuliah-mata kuliah tertentu, khususnya di Fakultas Tarbiyah yang lebih *concern* pada soal-soal teknis yang *trivial* dengan

mengorbankan penguasaan substansi yang justru lebih esensial dalam proses pembelajaran di IAIN.

Terhadap praktik yang demikian, Whitehead, lebih dari 40 tahun yang lalu telah memberikan komentar sebagai berikut:

...there can be nothing more destructive of true education than to spend long hours in the acquirement of ideas and methods which lead nowhere. It is fatal to all intellectual vitality. It produce, on the one hand, a sense incompetence of lack of grasp and of inability really to prelate to the true meaning of things an on the other hand, by natural revolt of self respecting intellect it produce a distate of ideas and a suspicion that they are all equally futile (Soedijarto, 1999).

Pandangan di atas tampaknya mempengaruhi pembaharuan kurikulum di negara maju. Di negara maju, kini telah dihindari pemberian mata pelajaran tertentu secara terus menerus. Kini mereka memberikannya secara tidak berkesinambungan dengan maksud untuk menghindari jumlah mata pelajaran yang menumpuk pada setiap semester.

Dengan menganut cara itu tidak berarti kesinambungan proses pendidikan dari tahap satu ketahap berikutnya tidak perlu, kesinambungan tetap perlu hanya kesinambungan konsep pengalihan kemampuan (*transfer of abilities*). Sehingga perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memahami hakikat suatu bidang dan sub bidang serumpun sebagai cara memandang fenomena alam (untuk IPA) dan sebagai cara memandang situasi dan lingkungan sosial (untuk IPS).

Sebenarnya, jika kita cermati amanat pembukaan UUD 1945 dan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam pasal 3 UU. No. 20 Tahun 2003, model kurikulum yang syarat muatan tidak relevan lagi dengan ketentuan UU maupun GBHN, apalagi amanat UUD 1945.

Oleh karena itu seyogyanyalah para penyusun kurikulum mulai benar-benar berangkat dari pendidikan tentang lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan kemampuan, nilai, dan sikap dan mendudukkan disiplin ilmu pengetahuan dan masalah kehidupan sebagai wahana bagi terjadinya proses pembudayaan kemampuan (kemampuan intelektual,

moral dan teknologi) nilai dan sikap (nilai moral keagamaan, politik, sosial, kebangsaan, ekonomi) yang selama ini masih berada pada taraf cita-cita dan belum menjadi kenyataan.

Atas dasar pertimbangan filosofi penyusunan kurikulum tersebut, keberanian untuk mengurangi jumlah mata pelajaran-mata kuliah dan jumlah jam belajar setiap minggu perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Whitehead yang menyatakan: *“do not teach too many subjects and again, what you teach, teach thoroughly”* (Whitehead, 1957). Tujuan mengurangi jumlah mata pelajaran dan jumlah jam belajar ini, bukan untuk mengurangi beban belajar peserta didik melainkan agar peserta didik dapat menghayati proses pembelajaran sampai tahap memahami arti pengetahuan yang dipelajari dan fungsinya bagi kehidupan dan bagi proses belajar selanjutnya.

Hanya melalui proses yang demikian si pembelajar akan mampu memahami dirinya dan memahami manusia lain serta lingkungan secara berkeadaban dengan menggunakan kaidah keilmuan dan moral keagamaan yang dalam perjalanan sejarah umat manusia telah terbukti mendukung terciptanya budaya perdamaian.

Ketiga, menyusun garis besar program pembelajaran. Dalam menyusun garis besar program pembelajaran harus dipilih pokok-pokok bahasan disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber yang paling ampuh untuk dijadikan objek belajar bagi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Untuk itu harus dapat dipilih pokok-pokok bahasan yang esensial dan representatif untuk dijadikan objek belajar bagi pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hubungannya dengan proses pemilihan pokok bahasan ini hendaknya dapat diambil pokok bahasan, konsep, prinsip, atau *mode of inquiry* (Bruner, 1982), dari suatu disiplin sebagai objek belajar sehingga dapat dikembangkan proses belajar yang memungkinkan terjadinya *transfer of learning* (Bruner, 1973).

Tujuan pendidikan seperti yang digariskan dalam GBHN hanya dapat dicapai bila proses pendidikan di sekolah merupakan serangkaian proses

alih latihan. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan di sekolah yaitu mengembangkan dan melatih kemampuan dan disiplin berpikir. Sementara ilmu pengetahuan adalah wujud dari suatu proses berpikir yang berdisiplin. Karena itu, penggunaan disiplin ilmu sebagai sumber bahan pelajaran pada hakekatnya merupakan upaya menerapkan paradigma ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan.

Dalam kaitan itu Phenix (1961), memandang disiplin ilmu pengetahuan sebagai obyek belajar merupakan wilayah makna dan *ways of knowing* untuk memungkinkan manusia terdidik dapat memahami dunia dan lingkungannya, baik lingkungan budaya, lingkungan sosial dan sesama manusia, termasuk dirinya dikategorikan dalam enam wilayah: 1. wilayah simbolik, termasuk bahasan dan matematika; 2. wilayah empirik, meliputi IPA, psikologi dan IPS; 3. Wilayah estetika, meliputi musik, seni visual, seni gerak dan literatur; 4. wilayah synnoetik, wilayah pengetahuan yang subyektif atau dikenal pengetahuan essential; 5. Wilayah etika; 6. Wilayah sinoptik meliputi sejarah, agama dan filsafat. Memahami ilmu sebagai *real of meaning* dan *ways of knowing* memungkinkan kita memiliki keberanian akademik profesional untuk menyederhanakan jumlah mata pelajaran persemesternya dan jumlah pokok bahasan permata mata pelajaran pada setiap semester sepanjang mewakili 6 wilayah makna.

Kalau pada tingkat struktur program kita harus menghindari terlalu banyak mata pelajaran serta besarnya alokasi jam pelajaran per minggunya. Pada tingkatan penyusunan GBPP masalahnya adalah terlalu syaratnya pokok bahasan untuk setiap mata pelajaran pada setiap semester.

Pengurangan jumlah pokok bahasan untuk setiap mata pelajaran dilakukan agar pelajar atau peserta didik mempelajari pokok bahasan sampai pada tingkat pemahaman yang mendalam sehingga memungkinkan terjadinya proses pembudayaan kemampuan yang dapat dialihkan untuk belajar lebih lanjut dan untuk dapat diperaktekan dalam kehidupan masyarakat.

Ada beberapa kriteria pemilihan pokok bahasan yang terbatas dari sumber disiplin ilmu atau wilayah kehidupan yang "*body of knowledge*" hampir tidak terbatas yaitu:

1. Essensial, artinya suatu konsep atau pokok bahasan atau teori penting untuk dipelajari oleh peserta didik bagi kehidupannya dan bagi kepentingan belajar selanjutnya;
2. Fundamental, artinya suatu konsep atau teori atau pokok bahasan mewakili hakekat suatu disiplin ilmu sebagai "*ways of knowing*" yang memiliki dampak bahwa dengan menguasai suatu konsep peserta didik bidang ilmu tersebut dengan lebih termotivasi dan lebih mudah;
3. Feasible, bahwa suatu teori, konsep atau pokok bahasan lainnya secara psikologis dapat dipelajari oleh peserta didik pada suatu tingkatan usia;
4. Strategis, suatu teori konsep atau pokok bahasan secara logis dan psikologis perlu dipelajari pada suatu penggolongan urutan sajian mata pelajaran;
5. Ekonomis, bahwa suatu pokok bahasan (teori, konsep, episode, memiliki nilai ganda sebagai objek belajar dipandang dari sudut kepentingan terlaksananya empat pilar belajar dan tiga prinsip relevansi belajar (*epistemological, psychological* dan *moral and social*) serta mewakili suatu "*ways of knowing*" (Soedijarto, 2000).

Dengan memperhatikan lima kriteria yang diajukan diharapkan kurikulum yang ramping, kenyal dan berbobot dapat dihasilkan. Melalui kurikulum seperti ini dapat diterapkan pendekatan proses, menyelidiki dan pendekatan belajar siswa aktif sebagai modal belajar yang relevan dengan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keempat, menyusun buku pedoman guru dan buku pelajaran baku. Upaya untuk menyusun buku pedoman guru untuk setiap mata pelajaran berfungsi untuk memberi kejelasan tentang hakekat dan fungsi suatu pelajaran dengan model-model proses belajar-mengajar. Hal ini semakin penting dilakukan karena selama ini dalam praktiknya, banyak para guru kurang peka terhadap perkembangan pendidikan tempat mereka bekerja dan kurang memahami perkembangan di dunia profesinya serta belum termotivasi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Buku pedoman guru yang disusun tersebut diharapkan di samping dapat memberikan panduan yang memadai artinya mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional guru, juga dapat menggairahkan guru untuk lebih kreatif dan imajinatif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional (Soedijarto, 1993).

Sedangkan buku pelajaran disusun sesuai dengan semangat untuk meningkatkan kemampuan pelajaran secara berantai, bukan buku yang memberikan kesan pada pelajaran bahwa dengan selesainya buku itu, maka pelajar telah selesai menguasai mata pelajaran yang bersangkutan. Buku pelajaran yang baik adalah buku yang di samping meningkatkan pemahaman akan sesuatu konsep dan prinsip, juga mendorong pelajar untuk ingin belajar terus melalui bahan-bahan rujukan yang harus dan perlu dibaca lebih lanjut. Misalnya mendorong siswa membaca artikel surat kabar, membaca pidato orisinal, atau sejarah. Untuk itu, buku pedoman guru dan buku pelajaran sebagai jembatan antara kurikulum dan pelaksanaannya, perlu dirancang secara profesional dan sistematis.

Kelima, merencanakan strategi belajar mengajar. Merencanakan strategi pembelajaran merupakan tanggungjawab utama guru. Untuk itu para guru seharusnya dapat merencanakan strategi pembelajaran yang memungkinkan terwujudnya proses belajar yang berkualitas. Proses belajar berkualitas akan terwujud apabila strategi belajar mengajar yang dirancang berangkat dari penerapan empat pilar proses pembelajaran yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Delors, 1999).

1. *Learning to know*.

Penerapan *learning to know* pada hakekatnya sejalan dengan penerapan paradigma ilmu pengetahuan pada proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan sejak pendidikan dasar. Melalui penerapan paradigma ini peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.

Hal itu pada gilirannya diharapkan akan melahirkan generasi yang memiliki kepercayaan bahwa manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi yang diberi kemampuan untuk mengelola dan mendayagunakan alam bagi kemajuan taraf hidup manusia. Di samping itu proses pembelajaran yang ditempuh dengan cara demikian akan lebih bermakna untuk mempelajari hal-hal lainnya (transfer of learning) (Soedijarto, 2000).

2. *Learning to do.*

Penerapan pilar ini merupakan upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna. Proses pembelajaran ini disebut juga *active learning*. Melalui proses pembelajaran seperti ini diharapkan peserta didik berkesempatan aktif, baik secara intelektual, motorik, maupun emosional. Bentuk-bentuk belajar aktif ini antara lain: peserta didik diminta untuk membaca sendiri bahan yang akan di bahas di kelas dan selanjutnya membahasnya di kelas dengan guru serta kawan-kawannya, penugasan membuat ringkasan buku atau artikel. Model belajar seperti ini akan memungkinkan dapat tercapainya tujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya.

3. *Learning to be.*

Penerapan pilar ini merupakan suatu prinsip pendidikan yang dirancang bagi terjadinya proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri. Rasa kemandirian akan tumbuh dari sikap percaya diri, dan sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan dirinya secara tepat. Pemahaman dan pengenalan dirinya secara tepat akan diperoleh melalui belajar aktif dan belajar tuntas.

4. *Learning to live together.*

Penerapan pilar ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa tepa selira dan kepekaan sosial, rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Bahkan di dunia internasional penerapan pilar ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi dunia yang penuh konflik dan banyak

pelanggaran hak asasi manusia (Haw dan Hughes, 1998). Karena itu pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia perlu diintensifkan (Sindhunata (ed.), 2001).

Di Indonesia, pendidikan pancasila, pendidikan agama, pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan sejarah dapat dijadikan wahana pendidikan nilai. Penerapan *learning to live together* bagi pelaksanaan dari pelajaran tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran seperti sosio drama, penerapan nilai-nilai pancasila sebagai aturan tingkah laku hubungan anatar manusia dan pengajaran ilmu sosial melalui pendekatan antropologis iluminatif, dapat memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang terkait dengan nilai-nilai luhur, nilai pancasila, dan nilai keagamaan.

Beberapa strategi peningkatan mutu pendidikan nasional tersebut, hanya dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif bila di dukung oleh sistem evaluasi yang relevan dan infra struktur yang diperlukan. Sistem evaluasi yang relevan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

Pertama, komprehensif, meliputi seluruh dimensi tujuan pendidikan, baik pengetahuan, keterampilan, kemampuan, prilaku, dan sikap. *Kedua*, terus menerus baik selama berlangsungnya proses belajar, hasil belajar pada setiap program, prilaku, dan disiplin belajar. *Ketiga*, obyektif, ukuran bagi setiap evaluasi harus jelas dan ajeg. Jangan suatu ganjaran diberikan kepada si A tetapi tidak pada si B pada hal hasil belajar mereka sama.

Sedangkan dukungan infrastruktur yang diperlukan bagi terlaksananya pendidikan nasional yang bermutu secara efektif dan efisien adalah sebagai berikut. *Pertama*, tenaga guru dan tenaga pendidikan lainnya yang dapat bekerja sepenuhnya di suatu sekolah dengan ruang kerja dan fasilitas buku yang lengkap dan jaminan kesejahteraan yang memungkinkan dirinya tidak perlu mencari penghasilan di tempat lain, termasuk di sekolah lain.

Kedua, lembaga pendidikan yang dilengkapi tidak hanya ruang kelas tetapi pepustakaan yang lengkap, lapangan olah raga, kebun biologi, ruang musik dan ruang olah raga serta ruang kerja guru dan tenaga kependidikan lainnya. *Ketiga*, dana pendidikan yang memungkinkan kepala sekolah melaksanakan "*school based quality improvement*". Untuk itu setiap sekolah

perlu didukung oleh Dewan Pendidikan yang tidak hanya merupakan perwakilan orang tua siswa melainkan meliputi tokoh masyarakat yang mampu memobilisasi dana untuk mendukung sekolah yang bermutu (Sodijarto, 2000).

Melalui strategi peningkatan mutu pendidikan nasional yang diuraikan di atas dan dengan di dukung oleh sistem evaluasi yang relevan, tenaga guru dan kependidikan lain yang cukup dan profesional, sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan dana pendidikan yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan, mutu pendidikan nasional akan dapat ditingkatkan dan tujuan pendidikan nasional akan dapat diwujudkan.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah sebagai berikut. *Pertama*, merumuskan tujuan pendidikan pada tingkatan institusional sebagai tolak ukur standard pendidikan nasional. *Kedua*, menyusun struktur program kurikulum lembaga pendidikan yang tidak terlalu syarat muatan yang secara keseluruhan dan secara fungsional tangguh dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan baik pada tingkat institusional maupun nasional.

Ketiga, menyusun garis besar program pengajaran bermuatan pokok bahasan (teori, konsep, generalisasi, hukum dan atau wilayah kehidupan) yang essensial, fundamental dan fungsional bagi dapat terjadinya proses pembelajaran yang intensif dan mendalam dengan menerapkan empat pilar belajar dan asas relevansi proses belajar sehingga dapat menjadi proses pembudayaan kemampuan, nilai, dan sikap.

Keempat, menyusun buku pedoman guru dan buku pelajaran sebagai jembatan antara kurikulum dan pelaksanaannya secara profesional dan sistematis. *Kelima*, merencanakan strategi belajar mengajar yang berangkat dari penerapan empat pilar proses pembelajaran yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* dan didukung oleh sistem evaluasi yang relevan, tenaga guru dan kependidikan lain yang cukup dan profesional, sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, serta dana pendidikan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR BACAAN

- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos).
- Bruner, Jerome S., (1982). *The Process of Education* (New York: Vintage Books).
- _____, (1973). *The Relevance of Education*. New York: Norton Library.
- Delors, Jacques. (1999). *Belajar: Harta Karun Di Dalamnya*. terjemah oleh Napitupulu, W.P Jakarta: UNESCO.
- Haw, Geoffrey W dan Hughes, Philip W. (1998). *Education for the 21st Century in The Asia Pacific Region* (Australia: The Australian National Commission for UNESCO).
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa).
- Phenix, Philip H. (1961). *Realms of Meaning A Philosophy of The Curriculum For General Education* (New York: Me Graw Hill Book Company).
- Sindhunata, (Ed.) (2001). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedijarto. (1993). *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo Persada.
- _____. (2000). *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana*
- Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa. Jakarta: CINAPS.
- _____. (2000). *Rekonstruksi Kurikulum Untuk Menunjang Dapat Berfungsinya Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan Kemampuan, Nilai, dan Sikap*, Makalah 19-22 September.
- Suderadjat, Hari. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.

Tampubolon, Daulat (2001). *"Lima Akar Masalah Pendidikan Nasional"*, Kompas, 16 Agustus.

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2004). Surabaya: Karina.

RIWAYAT PENULIS

Drs. Anzizhan, MM

Lahir di Batu Sangkar Sumatera Barat, 24 Juli 1957. Memulai pendidikannya pada SD Sungai Patai tamat tghun 1970, kemudian belajar di Madrasah Tsanawiyah tahun 1971-1972, melanjutkan ke Pesantren Purba Baru Tapanuli Selatan dari tahun 1973-1979. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, tamat tahun 1985. Kemudian beliau bertugas sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sejak tahun 1987- 1997, dosen di Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara sejak tahun 1992, dan tahun 1997 melanjutkan pendidikannya ke Program Pascasarjana S.2 Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Jakarta, tamat tahun 2000. Sekarang sedang menyelesaikan pendidikan S.3 bidang Manajemen pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Di samping sebagai dosen di IAIN Sumatera Utara, beliau juga aktif pada organisasi keagamaan Islam dan sekarang menjabat Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Al-Itihadiyah sejak tahun 2000 sampai sekarang, dan staf ahli wakil ketua MPR RI Utusan golongan sejak tahun 2000. Karya yang telah diterbitkan yaitu: Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan (Grasindo, 2004).

H. Martin Roestamy. SH

Lahir di Medan 10 Maret 1954. Meraih gelar Sarjana Hukum dari Universitas Sumatera Utara tahun 1980. Melanjutkan Pendidikan Pascasarjana special Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah, Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Medan tahun 1988. Pendidikan Magister Hukum (Spesialisasi Hukum Perbankan) UNKRIS Jakarta tahun 2000. mengikuti berbagai

Pendidikan dan Latihan Perbankan Intern dan Ekstern, baik di dalam maupun luar negeri. Pengalaman kerja di antaranya: Dosen (PNS) pada Kopertis wilayah I tahun 1981 s/d 1989. Dosen Kopertis pada Fakultas Hukum Universitas Darma Medan tahun 1981-1982. Dosen Kopertis pada Akademi Akuntansi Medan tahun 1982- 1989. Direktur Pendidikan Klinis Perbankan Perguruan Tinggi Swadaya Medan tahun 1986-1987. Di samping itu, pernah bekerja selama 10 tahun di Bank Duta sebagai Asisten Vice President sejak tahun 1980-1990. Notaris- PPAT di Medan sejak tahun 1990-1998. Notaris-PPAT di Jakarta sejak tahun 1998 sampai sekarang. Pengalaman berorganisasi, di antaranya: Sekretaris umum Pengurus Pusat Ikatan Notaris Indonesia (PP-INI) Periode 1999- 2003. Ketua Pengurus Ikatan Pejabat Pembuat Akta Tanah (PP-IPPAT) periode 2001-2003. Anggota Presidium Nasional Ikatan Alumni USU sampai sekarang.

Dr. H. Abd. Rahman Dahlan, M.A

Lahir di Perbaungan 10 Nopember 1958. Meraih gelar sarjana Syari'ah dari IAIN Sumatera Utara tahun 1985, tahun 1991 meraih gelar Master (S.2) pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan meneruskan program doktor di tempat yang sama, yang diselesaikan tahun 1998. Karya tulis yang telah dipublikasikan, antara lain: Kaidah-kaidah Penafsiran Al- Quran, Mizan, Bandung 1996; Ensiklopedi Hukum Islam (anggota tim penulis) Ichtiar Baru Van Hove, Jakarta, 1996; Ensiklopedi Al-Quran (anggota tim penulis) Ichtiar Baru Van Hove, Jakarata, 1997; Konsep al-Maslahah Najm al-Tufi, 1998. Pengalaman kerja: Dosen Fak Syari'ah IAIN-SU tahun 1987-2003. Dosen Program Pascasarjana (PPS) IAIN -SU tahun 1998-2003. Dosen pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Medan. Ketua Program Studi Pendidikan Islam pada PPS LAIN Sumatera Utara, tahun 1998-2000. Ketua Program Studi Hukum Islam pada PPS IAIN-SU, tahun 2000-2003. Rektor Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah Medan tahun 2001-2003. Dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003 sampai sekarang. Wakil Sekretaris Jenderal PB Al-Jam'iyatul Washliyah 1997- 2003.

Drs. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, lahir di Binjai, 27 April 1970 Sumatera Utara. Pendidikannya pada sekolah dasar diselesaikan pada tahun 1982, Sekolah Menengah Pertama tahun 1985, Sekolah Menengah Atas tahun 1988 di Binjai. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Program Pendidikan Agama Islam starata satu (S.I) tahun 1993, dan selanjutnya menyelesaikan strata (S.2) program dirasah Islamiyah meraih gelar Magister Agama (M. Ag) pada IAIN Sumatera Utara tahun 1997. Sekarang tengah menyelesaikan program Teknologi Pendidikan strata tiga (S.3) pada PPS Universitas Negeri Jakarta. Bertugas sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU sejak tahun 1995 sampai sekarang.

Dr. Hasan Bakti Nasution, MA

Lahir di Rantau Prapat, Labuhan Batu Sumatera Utara, tahun 1964, menyelesaikan S-1 dan S-2 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan S-3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Kini UIN). Saat ini bertugas sebagai dosen Pascasarjana IAIN-SU Medan, di samping sebagai sekretaris Kopertais Wilayah IX SU dan sekretaris MUI Tingkat I Sumatera Utara.



Terbitnya buku ini diharapkan dapat memberikan informasi baru berkaitan dengan keberadaan organisasi Al-Ittihadiyah sebagai salah satu organisasi Massa Islam yang telah berkiprah bersama Nandhatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah dan ormas Islam lainnya. Selain itu, melalui buku ini diharapkan para pengurus Al-Ittihadiyah khususnya dan Ormas Islam umumnya untuk meningkatkan perannya dalam proses pemberdayaan dan peningkatan kualitas umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para cendekiawan dan aktivis Islam yang kontribusi pemikirannya diharapkan dapat menjadi penyegaran menata organisasi Al-Ittihadiyah di masa depan. Lebih dari itu, Visi Baru Al-Ittihadiyah untuk mengevaluasi diri dan memberdayakan umat akan dapat diwujudkan dalam periode kepemimpinan ke depan.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Soero No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 061-7347756 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-92-0



9 786028 935920